

RASIONALITAS NELAYAN DALAM TRADISI SEDEKAH LAUT
(Studi di Desa Pandangan Wetan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang)

SKRIPSI
Program Sarjana (S-1)
Jurusan Sosiologi



Oleh :

Meri Silviana

1806026101

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2023

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Meri Silviana

NIM : 1806026101

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : RASIONALITAS NELAYAN DALAM TRADISI SEDEKAH LAUT (Studi di Desa Pandangan Wetan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang)

Dengan ini telah disetujui dan mohon agar segera diujikan pada ujian Munaqosah. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Semarang, 3 Maret 2023

Pembimbing

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Penulisan



Ririh Megah Safitri, M.A
NIP : 199209072019322018



Kaisar Atmaja, M.A
NIDN : 2013078202

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

RASIONALITAS NELAYAN DALAM TRADISI SEDEKAH LAUT

(Studi di Desa Pandangan Wetan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang)

Disusun Oleh

Meri Silviana

1806026101

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 5 April 2023 dan dinyatakan lulus


Susunan Dewan Penguji

Ketua



Din Achwan Fanani, M.Ag.
NIP. 197809302003121001

Sekretaris



Ririh Megah Safitri, M.A.
NIP:199209072019322018

Penguji I




Dr. Moch Pamudi, M.Si.
NI. 196904252000031001

Pembimbing I



Ririh Megah Safitri, M.A.
NIP :199209072019322018

Pembimbing II



Kaiser Atmaja, M.A.
NIDN : 2013078202

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya dengan penuh kejujuran dan memberikan tanggung jawab di dalamnya. Tidak terdapat karya yang pernah diajukan dari pihak manapun untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diperoleh dari penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi yang dapat menjadi bahan rujukan dan sudah dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 3 Maret 2023



Meri Silviana
NIM. 1806026101

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Rasionalitas Nelayan Dalam Tradisi Sedekah Laut (Studi di Desa Pandangan Wetan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang)”**. Penulisan skripsi diajukan sebagai syarat untuk menempuh gelar Sarjana Sosiologi pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Tidak lupa Shalawat serta Salam senantiasa kita haturkan kepada beliau Nabi Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafaat-Nya di hari akhir. Dalam menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan dan dukungan dari banyak pihak. Mulai dari dukungan yang bersifat moril dan materiil, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi. Pada kesempatan kali ini penulis akan mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi. Ucapan terima kasih ditujukan kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. Mochammad Parmudi, M.Si. Selaku Ketua Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang yang telah memberi dukungan kepada penulis dalam menyusun skripsi.
4. Ririh Megah Safitri, M.A. Selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah banyak membimbing, memberikan arahan dan selalu memberikan semangat kepada penulis ketika proses penyusunan skripsi. Ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Kaisar Atmaja, M.A. Selaku Dosen Pembimbing 2, yang telah membimbing dengan sabar sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Dosen dan segenap Staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmu dan membimbing penulis dalam belajar

hal baru sehingga penulis dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.

7. Terima kasih kepada pihak BAZNAS JATENG karena telah memberikan bantuan beasiswa kepada penulis selama penulis menempuh pendidikan S1.
8. Terima kasih kepada Pemerintah Desa Pandangan Wetan yang sudah berkenan untuk membantu memberikan data-data yang dibutuhkan oleh penulis dalam proses penyusunan skripsi.
9. Terima kasih kepada informan yaitu segenap masyarakat Desa Pandangan Wetan yang sudah bersedia untuk memberikan keterangan sehingga penulis dapat memperoleh data untuk menyelesaikan skripsi.
10. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Khumaedi dan Ibu Siti Fatimah yang selalu menjadi tempat keluh kesah, memberikan kasih sayang dan doa yang tiada henti kepada penulis.
11. Terima kasih kepada suami penulis, Arif yang selalu mendampingi dan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
12. Terima kasih kepada keluarga besar penulis yang sudah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
13. Terima kasih kepada teman-teman tercinta Eka Risma, Fuizahtun, Sheila, Anis Fitriana, Maeli dan Rif'atus yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
14. Teman-teman Sosiologi C 2018 yang tidak mampu penulis sebutkan satu per satu, terima kasih telah menemani penulis selama menempuh pendidikan di perkuliahan semoga kalian sukses selalu.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga, masih banyak hal yang perlu dibenahi dan diperbaiki. Penulis berharap adanya kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 3 Maret 2023



Meri Silviana
NIM.1806026101

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan khusus untuk Bapak Khumaedi dan Ibu Siti Fatimah sebagai orang tua tercinta yang selalu memberikan kasih sayang yang tiada henti-hentinya, selalu memberikan dukungan yang bersifat moril dan materiil serta tidak lupa selalu memberikan doa dan semangat untuk perjalanan pendidikan saya sehingga sampai pada jenjang perguruan tinggi. Kemudian untuk almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tempat saya belajar dan menimba ilmu semoga semakin sukses dan jaya selalu.

MOTTO

**“ LESTARIKANLAH BUDAYA YANG KITA MILIKI, MAKA
DARI SITU KITA AKAN DIAKUI”**

(REFLEKSI PRIBADI, 2023)

ABSTRAK

Tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan merupakan tradisi yang dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya oleh masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan. Masyarakat di Desa Pandangan Wetan tidak pernah sekalipun meninggalkan tradisi tersebut karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat secara turun-temurun. Dalam tradisi sedekah laut terdapat berbagai prosesi mulai dari awal hingga akhir acara. Masing-masing acara yang terdapat dalam prosesi pelaksanaan tradisi sedekah laut memiliki makna tersendiri bagi masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan. Tidak hanya makna dalam setiap prosesnya tetapi juga makna yang terdapat dalam unsur-unsur sesaji yang terdapat dalam tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan dan pihak-pihak yang terlibat dalam tradisi sedekah laut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi sedekah laut dan bagaimana masyarakat memaknai atau rasionalitas nelayan yang terdapat dalam tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berusaha menggambarkan dan menguraikan suatu hal dengan apa adanya. Dalam menyajikan informasi berupa kata-kata atau gambar sehingga dapat memasukkan kutipan panjang, pendek, dan bervariasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi non-partisipasi, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data induktif yang dilakukan dengan cara reduksi data, keabsahan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan di maknai oleh masyarakat sebagai suatu wujud rasa syukur masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan kepada Allah SWT karena telah memberikan rezeki yang cukup melalui perantara laut untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Selain sebagai wujud syukur sedekah laut dilaksanakan oleh masyarakat nelayan karena didasari oleh rasa senang, sebagai acara *slametan* yang tujuannya agar masyarakat nelayan memperoleh keselamatan ketika mencari rezeki di laut, sebagai sarana untuk bersuka cita serta sebagai sarana untuk bersedekah. Sedangkan unsur-unsur sesaji memiliki makna sebagai perantara untuk berinteraksi antara hamba dengan tuhan-Nya yang direpresentasikan dalam bentuk benda-benda dalam sesaji tersebut. Sedangkan tindakan sosial yang terdapat dalam tradisi sedekah laut adalah tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai dan tindakan tradisional. Pihak-pihak yang terlibat dalam tradisi sedekah laut diantaranya adalah pemerintah desa, KNTI, masyarakat, tokoh masyarakat dan paguyuban nelayan “Mitra Manunggal”. Sedangkan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi sedekah laut adalah nilai sosial budaya, religius, ekonomi dan pendidikan.

Kata Kunci : Tradisi, Sedekah Laut, Nelayan, Rasionalitas.

ABSTRACT

The tradition of sedekah laut in Pandangan Wetan Village is a tradition that is carried out routinely every year by the fishing community in Pandangan Wetan Village. The people in Pandangan Wetan Village have never once abandoned this tradition because it has become a habit of the people from generation to generation. In the sedekah laut tradition there are various processions from the beginning to the end of the event. Each event contained in the procession of carrying out the sedekah laut tradition has its own meaning for the fishing community in Pandangan Wetan Village. Not only the meaning in each process but also the meaning contained in the elements of the offerings in the sedekah laut tradition in the Pandangan Wetan Village and parties involved in the sedekah laut tradition. The purpose of this study was to find out the procession of carrying out the sedekah laut tradition and how the community interprets or the rationality of fishermen contained in the sedekah laut tradition in the Pandangan Wetan Village.

This study uses a qualitative method with a descriptive approach that describes and describes a thing at it is. In presenting information, it can be in the form of text or images so that it can include long, short and varied quotes. Collecting data using non-participant observation techniques, unstructured interviews and documentation. The data analysis used in this research is inductive data analysis which is carried out with data reduction, data validity and conclusion drawing.

The results of this study indicate that the tradition of sedekah laut in the village of Pandangan Wetan is interpreted by the community as a form of gratitude for the fishing community in Pandangan Wetan Village to Allah SWT for providing sufficient sustenance through the intermediary of the sea to fulfill their daily lives. Apart from being a form of gratitude for sedekah laut carried out by fishing communities because they are bound by a sense of joy, as a "slametan" event whose purpose is for fishing communities to obtain safety when looking for sustenance at sea and also as a means to rejoice and as a means to give alms. Meanwhile, each element of the offering has a meaning as an intermediary for interaction between the servant and His God which is represented in the form of objects in the offering. Meanwhile the social actions contained in the tradition of sedekah laut are instrumental rational actions, value rational actions and traditional actions. The parties involved in the sedekah laut tradition include the village government, KNTI, the community, community leader and the "Mitra Manunggal" fisherman association. Meanwhile, the values contained in the sedekah laut tradition are socio cultural, religious, economic and educational values.

Keywords: Tradition, Sedekah Laut, Fishermen, Rationality.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori	9
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Penulisan Skripsi	21
BAB II TRADISI SEDEKAH LAUT DAN RASIONALITAS MAX WEBER	24
A. Definisi Konseptual	24
1. Definisi Tradisi.....	24
2. Tradisi Sedekah Laut.....	25
3. Sedekah Laut dalam Perspektif Islam	27
B. Rasionalitas Max Weber	31

1. Biografi Max Weber.....	31
2. Asumsi Dasar Teori.....	32
3. Pengertian Rasionalitas	33
4. Tipe-Tipe Tindakan Sosial	36
BAB III PROFIL DESA PANDANGAN WETAN SEBAGAI LOKASI PENELITIAN.....	40
A. Gambaran Umum Desa Pandangan Wetan.....	40
1. Letak Geografis	40
2. Kondisi Demografis	41
3. Kondisi Sosial Budaya	46
B. Profil Desa Pandangan Wetan	49
1. Sejarah Desa Pandangan Wetan.....	49
2. Struktur Pemerintahan Desa Pandangan Wetan.....	51
C. Gambaran Masyarakat Nelayan Desa Pandangan Wetan.....	53
1. Profil Masyarakat Nelayan.....	53
BAB IV PROSESI PELAKSANAAN TRADISI SEDEKAH LAUT DI DESA PANDANGAN WETAN.....	54
A. Latar Belakang Tradisi Sedekah Laut.....	54
1. Sejarah Tradisi Sedekah Laut di Desa Pandangan Wetan.....	54
2. Latar Belakang Nelayan di Desa Pandangan Wetan Melaksanakan Tradisi Sedekah Laut	55
B. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Sedekah Laut.....	61
1. Pemilihan Panitia.....	62
2. Menentukan Hari Pelaksanaan	63
3. Persiapan Peralatan dan Sesaji	65
4. Prosesi Larung Sesaji	68
BAB V PEMAKNAAN TRADISI SEDEKAH LAUT DI DESA PANDANGAN WETAN	80
A. Interaksi Sosial Masyarakat Nelayan dalam Tradisi Sedekah Laut.....	80

1. Pihak-Pihak yang Terlibat dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Laut di Desa Pandangan Wetan	80
2. Nilai-Nilai dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Pandangan Wetan	83
B. Larung Sesaji dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Pandangan Wetan	85
1. Ritual Larung Sesaji bagi Nelayan di Desa Pandangan Wetan.....	85
2. Makna Sesaji bagi Nelayan di Desa Pandangan Wetan	87
C. Rasionalitas Nelayan dalam Memaknai Tradisi Sedekah Laut.....	96
1. Tradisi Sedekah Laut Sebagai Ruang untuk Bersuka Cita.....	98
2. Tradisi Sedekah Laut Sebagai Sarana untuk Bersedekah	102
BAB VI PENUTUP	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Daftar Informan	18
Tabel 1. 2 Tata Guna Lahan di Desa Pandangan Wetan.....	40
Tabel 1. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	42
Tabel 1. 4 Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Pandangan Wetan.....	43
Tabel 1. 5 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Pandangan Wetan	44
Tabel 1. 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	46
Tabel 1. 7 Struktur Organisasi Desa Pandangan Wetan	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Wilayah Desa Pandangan Wetan	41
Gambar 1.2 Gapura Masuk Desa Pandangan Wetan	50
Gambar 1.3 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Pandangan Wetan	51
Gambar 1.4 Juru Masak dalam Mempersiapkan Sesaji	67
Gambar 1.5 Make Up untuk Persiapan Prosesi Kirab Sesaji.....	73
Gambar 1.6 Persiapan Kirab Sesaji	73
Gambar 1.7 Proses Kirab Sesaji.....	74
Gambar 1.8 Proses Larung Sesaji	75
Gambar 1.9 Pagelaran Seni Kethoprak	77
Gambar 1.10 Sesaji dalam Tradisi Sedekah Laut	87
Gambar 1.11 Antusias Masyarakat Ketika Menyaksikan Kirab Sesaji	99
Gambar 1.12 Antusias Masyarakat dalam Menyaksikan Pertunjukan Kethoprak	100

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara dengan Informan Mbah Bakri	115
Lampiran 2 Wawancara dengan Informan Pak Sugito	115
Lampiran 3 Wawancara dengan Informan Pak Eko Sugeng Waluyo.....	116
Lampiran 4 Wawancara dengan Informan Pak Harto dan Bu Darsi	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya. Keanekaragaman tersebut dibuktikan dengan berbagai macam budaya yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi lingkungan alam di mana masyarakat tersebut tinggal. Selain itu, lingkungan alam berpengaruh terhadap gagasan dan ide yang muncul dalam masyarakat untuk menciptakan suatu kebudayaan (Koentjaraningrat, 2009). Dengan pengertian lain, kebudayaan dalam suatu masyarakat tercipta dipengaruhi oleh di mana masyarakat tersebut tinggal.

Kebudayaan yang dimiliki oleh negara Indonesia berbeda-beda di setiap daerahnya bersumber pada semua unsur budaya yang berlaku di masyarakat (Soekanto, 2013). Masing-masing daerah di Indonesia mempunyai ciri khas tersendiri dalam hal tradisi dan kebudayaannya, termasuk di Rembang Jawa Tengah. Hal tersebut terkait letak geografis Kota Rembang di mana sebelah utaranya berbatasan dengan Laut Jawa. Salah satu daerah di Rembang yang berbatasan langsung dengan laut Jawa di sebelah utaranya adalah Desa Pandangan Wetan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang, hal tersebut berpengaruh terhadap kebudayaan atau tradisi yang ada pada masyarakat. Tradisi yang dilestarikan secara turun-temurun hingga sekarang di Desa Pandangan Wetan adalah tradisi sedekah laut. Tradisi tersebut identik dengan mayoritas masyarakatnya yang bermata pencaharian sebagai nelayan.

Desa Pandangan Wetan terletak di daerah timur Kabupaten Rembang dengan luas wilayahnya adalah 56,74 HA. Sebelah utara Desa Pandangan Wetan berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Sebagian besar penduduk Desa Pandangan Wetan beragama Islam sedangkan sisanya menganut agama Buddha, Kristen, Katholik dan kepercayaan masyarakat lokal. Mayoritas penduduknya hidup sebagai nelayan. Sedangkan sebagian kecil masyarakat lainnya bermata pencaharian sebagai pedagang, buruh bangunan, pensiunan, PNS, penjahit, sopir dan sisanya bekerja sebagai petani atau buruh tani (Supriyanti, 2021).

Secara umum masyarakat nelayan adalah suatu masyarakat yang hidup dan mengelola potensi sumber daya alam dari laut guna mempertahankan hidup dan kehidupannya (Imron, 2003). Masyarakat nelayan Desa Pandangan Wetan merupakan sebuah komunitas yang tinggal berdekatan dengan wilayah laut dan menggantungkan hidupnya pada hasil laut. Masyarakat nelayan Desa Pandangan Wetan dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu majikan atau pemilik kapal (Juragan) dan buruh nelayan atau biasa disebut dengan ABK (Anak Buah Kapal). Dengan demikian yang dimaksud dengan masyarakat nelayan Desa Pandangan Wetan adalah sebuah komunitas yang hidup di kawasan pesisir utara Jawa serta mengelola potensi sumber daya alam dari laut guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Masyarakat nelayan Desa Pandangan Wetan merupakan masyarakat yang sangat kental dengan kebudayaannya. Hal tersebut direpresentasikan melalui kekompakan-kekompakan masyarakat dalam memegang teguh dan melestarikan setiap tradisi yang ada di Desa Pandangan Wetan, seperti tradisi sedekah laut. Sedekah laut sendiri sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat nelayan terhadap Tuhan sehingga terjalin hubungan yang baik antara hamba dengan Tuhan-Nya dan terdapat amanat leluhur agar masyarakat secara terus-menerus menjaga lingkungan alam (Setiawati, 2019). Sedangkan menurut Maelan (2013) sedekah laut adalah ritual tahunan yang dilaksanakan para nelayan terutama nelayan di pesisir Pulau Jawa. Tradisi sedekah laut juga diartikan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan karena melimpahnya hasil tangkapan dari laut maka hal tersebut berdampak pada tercukupinya kebutuhan hidup dan terjaminnya kesehatan masyarakat (Rahmantika, 2014).

Telah diuraikan di atas mengenai beberapa definisi sedekah laut. Sedangkan masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan memaknai tradisi sedekah laut sebagai wujud rasa syukur terhadap Allah SWT atas rezeki berupa hasil laut. Sedekah laut adalah ritual larung sesaji yang dilaksanakan masyarakat nelayan setiap tahunnya. Tujuan pelaksanaan sedekah laut adalah sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT karena melalui perantara laut masyarakat mendapatkan banyak rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, agar para nelayan senantiasa memperoleh keselamatan ketika mencari rezeki di laut.

Terdapat beberapa rangkaian acara dalam tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan. Rangkaian acara tersebut dimulai dari acara pembukaan yang

diawali dengan acara *slametan* atau doa bersama, pengajian, pagelaran kethoprak, kirab sesaji, kemudian dilanjutkan dengan acara inti yaitu larung sesaji, pagelaran orkes dangdut atau organ tunggal dan pementasan hiburan lainnya. Tradisi sedekah laut sendiri dilaksanakan pada saat ulang tahun Desa Pandangan Wetan yaitu pada bulan November atau Desember, lebih tepatnya pada tanggal 10-17 November atau Desember. Pada bulan November atau Desember merupakan bulan puncak masyarakat nelayan mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah, banyak rezeki datang pada tiga bulan sebelumnya yaitu pada bulan Agustus, September dan Oktober sehingga pada bulan November atau Desember sudah terkumpul cukup rezeki untuk iuran dan melaksanakan tradisi sedekah laut. Ketika mengumpulkan iuran untuk pelaksanaan tradisi sedekah laut tidak hanya pihak panitia dan masyarakat saja, tetapi terdapat pihak lain yang ikut membantu mengumpulkan iuran yaitu paguyuban nelayan yang ada di Desa Pandangan Wetan “Paguyuban Mitra Manunggal”. Selain itu, pihak lainnya yang terlibat adalah KNTI (Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia) dan yang paling berpengaruh adalah tokoh masyarakat dan Pemerintah Desa Pandangan Wetan.

Upacara adat yang terdapat dalam tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan adalah ritual larung sesaji. Unsur-unsur dalam sesaji tersebut adalah kepala kambing, tumpeng, bubur merah putih, dupa dan bunga tiga rupa atau masyarakat biasa menyebutnya “*kembang telon*”. Sebagian sesaji seperti kepala kambing, bunga tiga rupa dan dupa dimasukkan ke dalam replika ikan. Replika ikan tersebut digunakan untuk meletakkan sesaji-sesaji yang akan dilarung ke tengah laut. Sedangkan untuk nasi tumpeng dan bubur merah putih dimakan bersama oleh para nelayan yang ikut larung sesaji. Masing-masing unsur yang terdapat dalam sesaji memiliki makna bagi masyarakat nelayan Desa Pandangan Wetan.

Adanya ciri khas yang menonjol dalam tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan yang berbeda dengan daerah lain. Perbedaannya terletak pada unsur-unsur sesaji. Sesaji di daerah lain biasanya menggunakan bunga tujuh rupa dan kepala kerbau sedangkan di Desa Pandangan Wetan adalah kepala kambing dan bunga tiga rupa (*kembang telon*). Hal tersebut tentu mempunyai makna khusus bagi masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan.

Larung sesaji menurut masyarakat nelayan Desa Pandangan Wetan yaitu proses menyampaikan maksud atau tujuan masyarakat melaksanakan tradisi sedekah laut

sebagai wujud rasa syukur dapat diterima dengan baik oleh Allah SWT. Hal tersebut digambarkan melalui masing-masing unsur-unsur sesaji yang terdapat dalam tradisi sedekah laut. Sedangkan menurut Abdurrohman (2015) sesaji adalah bentuk penghormatan masyarakat terhadap barang-barang yang dianggap berharga (*aji*) bagi mereka.

Secara garis besar, masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan melaksanakan tradisi sedekah laut karena memiliki makna dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Setiap unsur sesaji yang terdapat dalam tradisi sedekah laut memiliki makna tersendiri bagi masyarakat. Selain itu, terdapat alasan yang kuat dalam diri masyarakat mengapa mereka melakukan tindakan tersebut secara terus-menerus. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dianalisis dengan teori Max Weber mengenai rasionalitas nelayan dalam tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan.

Weber menjelaskan bahwa, sebagai kunci untuk menganalisis jenis tindakan sosial yang berbeda secara obyektif maka dapat menggunakan konsep rasionalitas. Tindakan sosial berfungsi sebagai alat untuk mengambil keputusan. Pengambilan keputusan yang dimaksud adalah berdasarkan pada motivasi individu dan mempengaruhi pilihan rasionalnya (Johnson, 1986). Tahapan dalam tindakan sosial dimulai dengan adanya individu yang menetapkan motivasi. Motivasi berpengaruh terhadap tujuan untuk mencapai tindakan tersebut.

Tindakan sosial yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah mengenai alasan masyarakat melakukan tradisi sedekah laut secara terus-menerus setiap tahunnya. Latar belakang yang mendasari masyarakat melaksanakan tradisi sedekah laut dan makna tradisi sedekah laut bagi masyarakat. Selain itu, tindakan sosial masyarakat nelayan yang terdapat dalam tradisi sedekah laut akan diidentifikasi berdasarkan tipe-tipenya.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih dalam dan melakukan penelitian mengenai **“RASIONALITAS NELAYAN DALAM TRADISI SEDEKAH LAUT” (Studi di Desa Pandangan Wetan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang)**. Dengan adanya riset ini peneliti bermaksud ingin meneliti lebih jauh pentingnya melaksanakan tradisi sedekah laut bagi masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan dan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Peneliti juga akan membahas mengenai makna sesaji, terutama makna masing-masing unsur

sesaji. Seperti makna kepala kambing, bunga tiga rupa (*kembang telon*), nasi tumpeng, dupa, bubur merah putih bagi masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan. Melalui riset ini diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan mengenai bagaimana masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang memaknai tradisi sedekah laut dan untuk memperkenalkan atau melestarikan budaya masyarakat nelayan yang ada di Kabupaten Rembang agar dikenal oleh masyarakat luas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang?
2. Bagaimana masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang memaknai tradisi sedekah laut?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini maka tujuan yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang.
2. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang memaknai tradisi sedekah laut.

D. Manfaat Penelitian

Dengan demikian peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh seorang peneliti dan menjadi referensi penelitian relevan bagi ilmu lain.
- b. Bagi pihak akademisi, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kepekaan sosial dan menjadi acuan bagi penulis untuk membuat karya ilmiah dengan topik yang sama.

- c. Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu sosiologi. Dengan kata lain, dapat menjadi literatur atau rujukan untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai rasionalitas nelayan dalam tradisi sedekah laut atau untuk menambah wawasan mengenai makna tradisi sedekah laut bagi masyarakat nelayan. Dengan pengertian lain, adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terpercaya dan objektif.

b. Bagi Peneliti

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat berkontribusi mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan seorang peneliti. Selain itu, diharapkan dapat memperdalam pemahaman peneliti mengenai rasionalitas nelayan dalam tradisi sedekah laut.

- c. Diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tradisi masyarakat nelayan yang terdapat di Kabupaten Rembang, salah satunya adalah tradisi sedekah laut agar dikenal oleh masyarakat luas.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti melakukan studi kepustakaan sebagai bahan pertimbangan, diantaranya adalah untuk mengetahui hal-hal yang belum diteliti atau ditemukan oleh peneliti terdahulu. Di bawah ini adalah penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan :

1. Rasionalitas

Skripsi oleh Tatik Atiyatul Mufiroh (2019), "*Tradisi Nyadran di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber*". Hasil dari penelitian ini membahas mengenai perubahan dalam pelaksanaan tradisi nyadran yang dianalisis dengan teori rasionalitas Weber. Perubahan dalam pelaksanaan tradisi nyadran terjadi karena ilmu pengetahuan umum dan agama yang dimiliki oleh masyarakat sehingga pemikirannya berubah menjadi semakin rasional ketika memilih untuk melakukan tindakan-tindakan termasuk dalam melakukan tradisi nyadran. Perubahan terjadi

dalam tiga bentuk mulai dari segi makna dan tujuan, teknik pelaksanaan dan dari segi kepanitiaan.

Artikel jurnal oleh Yuliana dan FX Sri Sadewo (2019), "*Rasionalitas Menghitung Weton Pada Pernikahan Pasutri Berpendidikan Tinggi*". Membahas mengenai pasangan berpendidikan tinggi melakukan perhitungan weton sebelum melaksanakan pernikahan. Tindakan tersebut termasuk ke dalam tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai dan tindakan tradisional. Tindakan yang dilakukan pasangan pra nikah tersebut akan berpengaruh terhadap rasionalitas atau pengambilan keputusan.

Valentina Vireska Nirmala dan Arief Sudrajat (2019), "*Rasionalitas Pemilihan Pekerjaan Sebagai Penari Jaranan*". Hasil penelitian ini membahas mengenai tiga tindakan yang digunakan sebagai acuan dalam mengambil keputusan untuk bekerja sebagai penari jaranan. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh penari jaranan ini dianalisis dengan rasionalitas Weber dan termasuk ke dalam rasionalitas instrumental, nilai dan tradisional.

Desi Nur Afifah dan Irawan (2021), "*Upaya Pelestarian Kesenian Bantengan di Wilayah Prigen Kabupaten Pasuruan (dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber)*". Hasil penelitian ini membahas mengenai kelompok Bantengan Budi Mulyo yang melakukan tindakan melestarikan kesenian bantengan dan mengenalkan kesenian tersebut terhadap masyarakat luas terutama generasi muda dengan cara mengadakan pertunjukan diberbagai wilayah. Tindakan yang dilakukan oleh kelompok Bantengan Budi Mulyo merupakan tindakan rasional insrumental.

Dedi Gushendi (2019), "*Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata dalam Tinjauan Teori Tindakan Sosial Max Weber (Studi Kasus Desa Dadapan Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan)*". Hasil dari penelitian ini membahas mengenai partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata dalam bentuk partisipasi ide dan gagasan yang dilihat dari perspektif teori tindakan sosial Weber.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang telah dipaparkan mempunyai kesamaan dengan penelitian ini mengenai tindakan yang dilakukan oleh individu

dilihat dari perspektif rasionalitas menurut Weber. Perbedaannya dalam penelitian ini akan dibahas lebih dalam mengenai bagaimana masyarakat memaknai tradisi sedekah laut, tindakan-tindakan sosial yang terdapat dalam prosesi pelaksanaan tradisi sedekah laut, pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut dan makna setiap unsur-unsur sesaji yang terdapat dalam tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan yang akan dilihat dari perspektif rasionalitas Max Weber.

2. Sedekah Laut

Adisty Noor Isnaeni (2020), "*Nilai-Nilai dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut di Desa Tratebang, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan*". Hasil yang diperoleh dari penelitian ini membahas mengenai prosesi pelaksanaan tradisi sedekah laut, fungsi dan nilai yang terdapat di dalamnya. Empat fungsi utama sedekah laut bagi masyarakat Tratebang yaitu untuk melestarikan budaya, komunikasi, sebagai hiburan dan fungsi pendidikan. Sedangkan unsur nilainya meliputi unsur nilai spiritual, unsur nilai ekonomis, kebersamaan, kegembiraan, gotong royong, serta nilai politis di dalamnya.

Ardi Afriansyah dan Trisna Sukmayadi (2022), "*Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu*". Hasil penelitian ini membahas mengenai budaya gotong royong yang terdapat dalam prosesi pelaksanaan sedekah laut. Tradisi gotong royong masih berkembang dalam masyarakat karena di dasari oleh perasaan senasip dan sepenanggungan antar anggota masyarakat.

Muhammad Irfan Yahya (2019), "*Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Tahun 1990-2015*". Hasil dari penelitian ini adalah adanya perubahan dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut dari tahun ke tahun, tetapi masyarakat tetap melaksanakan tradisi tersebut setiap tahunnya. Selain itu, tradisi sedekah laut berfungsi untuk meningkatkan solidaritas masyarakat yang dicerminkan melalui budaya gotong royong antar sesama nelayan.

Nur Iftitahul Husiyah dan Victor Imaduddin Ahmad (2022), "*Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Pantura Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam*". Hasil dari penelitian ini membahas mengenai pelestarian tradisi sedekah laut yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan Islam yang berdasar pada hukum dan nilai-nilai dalam agama Islam. Nilai dan tujuan yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi

sedekah laut yang sesuai dengan ajaran Islam adalah adanya tujuan kebersihan, ibadah dan gotong royong.

Sofia Nurul Fitriyani, Sugiyarta Stanislaus dan Moh. Iqbal Mabruhi (2019), "*Sistem Kepercayaan (Belief) Masyarakat Pesisir Jepara Pada Tradisi Sedekah Laut*". Hasil penelitian ini membahas mengenai kepercayaan-kepercayaan masyarakat yang mendasari dilaksanakannya tradisi sedekah laut. Masyarakat percaya bahwa sedekah laut sudah dilaksanakan maka mereka akan merasa tenang, senang dan aman karena sedekah laut sudah terlaksana.

Melalui beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa ditemukan kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu membahas tradisi sedekah laut. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas mengenai nilai gotong royong, fungsi, perubahan dan kepercayaan masyarakat dalam tradisi sedekah laut. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi sedekah laut, bagaimana masyarakat nelayan memaknai tradisi sedekah laut, semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan sedekah laut dan makna setiap unsur-unsur sesaji dalam tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Nelayan

Menurut Wikipedia nelayan yaitu individu-individu yang bekerja setiap harinya untuk menangkap ikan atau biota laut lainnya yang hidup di permukaan air, kolong, atau dasar laut. Biasanya nelayan melakukan aktivitasnya di daerah perairan seperti daerah payau, tawar, ataupun laut. Menurut Imron (2003) nelayan merupakan suatu masyarakat yang hidup berdekatan dengan laut dan menggantungkan hidupnya pada hasil laut, hasil tersebut diperoleh ketika masyarakat melakukan penangkapan ikan secara langsung di laut ataupun budidaya. Secara umum nelayan bertempat tinggal dekat dengan pantai atau alam di mana tempat mereka mencari nafkah untuk bertahan hidup. Menurut UU Nomor 45 Tahun 2009 tentang perubahan atas UU Nomor 31 Tahun 2004 Pasal 1 menegaskan bahwa yang dimaksud dengan nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Sedangkan nelayan kecil

adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 *Gross Ton* (GT).

Retnowati (2011) mengemukakan bahwa nelayan terbagi menjadi nelayan tradisional, nelayan kecil, nelayan angkut (gendong), nelayan penggarap atau buruh nelayan (ABK/ Anak Buah Kapal) dan nelayan pemilik atau juragan kapal. Nelayan tradisional merupakan seseorang yang bekerja menangkap ikan menggunakan perahu dan alat tangkap yang masih relatif alami (tradisional), hal tersebut berpengaruh terhadap keterbatasan wilayah penangkapan ikan. Nelayan kecil berawal dari nelayan tradisional, seiring berkembangnya zaman, nelayan tradisional mulai mengenal mesin diesel atau perahu motor, hal tersebut berpengaruh terhadap luasnya wilayah tangkapan ikan yang dapat dijangkau. Nelayan angkut bisa disebut juga dengan nelayan gendong, nelayan gendong tidak menangkap ikan secara langsung tetapi berangkat dengan bermodalkan uang dari juragan untuk membeli ikan ke kapal yang berada di tengah laut untuk kemudian dijual kembali. Nelayan penggarap atau buruh nelayan yaitu individu-individu yang hanya bermodalkan tenaga kemudian bergabung atau membentuk suatu kelompok untuk bekerja menangkap ikan dan mendapatkan upah sesuai dengan bagi hasil dari penjualan ikan yang ditangkap. Nelayan pemilik (juragan kapal) adalah seseorang yang memiliki kapal atau alat tangkap ikan dan menyediakan lapangan pekerjaan bagi para ABK (Anak Buah Kapal), nelayan pemilik berhak dan berkuasa atas kapal dan alat tangkap yang dimilikinya.

Nelayan yang dimaksud oleh peneliti adalah masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan. Nelayan yang ada di Desa Pandangan Wetan terbagi dalam dua kategori yaitu nelayan tradisional dan modern. Nelayan tradisional yaitu nelayan yang memiliki kapal kecil dan peralatannya masih tergolong sederhana sedangkan nelayan modern memiliki alat tangkap ikan yang tergolong canggih dan memiliki kapal yang cukup besar. Sedangkan berdasarkan status sosialnya masyarakat nelayan digolongkan ke dalam juragan atau pemilik kapal dan ABK (Anak Buah Kapal). Meskipun demikian masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan merupakan masyarakat nelayan yang satu tergabung dalam sebuah komunitas yaitu KNTI (Kesatuan Nelayan

Tradisional Indonesia) yang masih kental dengan tradisi lokal bersumber pada budaya Jawa dan tetap dilaksanakan hingga sekarang demi kepentingan hidup bersama.

b. Sedekah Laut

Sedekah laut merupakan sebuah ritual pelarungan sesaji ke tengah laut. Mayoritas masyarakat pesisir Jawa masih menjunjung tinggi tradisi sedekah laut karena masyarakat Jawa masih kental dengan kebudayaannya (Isnaeni, 2020). Sedekah laut adalah tradisi peninggalan leluhur yang masih hidup hingga sekarang. Melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya terselip pesan dari para sesepuh desa agar generasi muda tetap dapat menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar dan selalu bersyukur kepada Tuhan-Nya karena alam yang mendukung mereka dapat bertahan hidup (Setiawati, 2019). Sedangkan menurut Maelan (2013) sedekah laut yaitu ritual wajib tahunan bagi masyarakat nelayan terutama nelayan yang tinggal di Pulau Jawa. Tradisi sedekah laut juga dimaknai sebagai ekspresi rasa syukur terhadap rezeki berupa hasil laut yang melimpah, hal tersebut berpengaruh terhadap terjaminnya kehidupan masyarakat setempat dalam berbagai bidang seperti ekonomi dan kesehatan yang dapat terpenuhi dengan baik (Rahmantika, 2014).

Dapat ditarik kesimpulan mengenai beberapa penjelasan sedekah laut yang telah dipaparkan di atas, sedekah laut adalah suatu bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan karena lewat perantara laut mereka mendapatkan rezeki. Dari tradisi sedekah laut terselip pesan agar masyarakat senantiasa menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar. Sedangkan menurut masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan sedekah laut merupakan ungkapan rasa syukur terhadap Allah SWT karena melalui perantara laut masyarakat selalu mendapatkan rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sedekah laut juga dijadikan sebagai sarana nelayan untuk berdoa agar memperoleh keselamatan ketika mencari rezeki di laut dan diharapkan pulang dengan membawa hasil tangkapan yang cukup karena mayoritas penduduk Desa Pandangan Wetan adalah nelayan. Selain itu, sedekah laut merupakan ruang bagi masyarakat untuk bersuka cita dan sebagai sarana masyarakat untuk berbagi dengan sesama.

2. Rasionalitas Max Weber

Rasionalitas merupakan cara berpikir untuk mengambil suatu tindakan secara sadar baik sebelum atau saat tindakan tersebut dilakukan (Damsar, 2015). Weber menaruh titik pusat perhatian utamanya pada konsep rasionalitas. Rasionalitas memiliki kriteria dan dasar logis yang dapat digunakan untuk menganalisis tindakan sosial dan menjelaskannya dengan makna subyektif (Johnson, 1986). Dengan kata lain, setiap individu memiliki rasionalitasnya masing-masing yaitu mengenai apa tujuan yang ingin dicapai dari tindakan tersebut atau motivasi apa yang mendorong individu melakukan tindakan tersebut. Konsep rasionalitas Weber mengacu pada tipe-tipe tindakan (Ritzer, 2012).

Menurut Weber tindakan individu berbeda dengan tindakan sosial. Tindakan individu merupakan tindakan yang ditujukan terhadap benda mati dan obyek fisik tanpa dikaitkan dengan tindakan orang lain. Sedangkan yang dimaksud tindakan sosial adalah tindakan individu yang ditujukan terhadap tindakan orang lain dan tindakan tersebut memiliki makna atau arti subyektif bagi individu tersebut (Ritzer, 2014). Dengan kata lain, tindakan dapat dinyatakan terjadi apabila para individu memberikan makna-makna subyektif terhadap tindakan mereka. Weber menegaskan tugas analisis sosiologi merupakan cakupan mengenai interpretasi tindakan dari segi makna subyektifnya (Ritzer, 2014).

Weber mengklasifikasikan empat tipe dasar tindakan atas dasar rasionalitas. Semakin rasional tindakan tersebut maka akan lebih mudah untuk dipahami. Empat tipe tersebut adalah (Ritzer, 2014):

a) Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan rasional instrumental termasuk ke dalam tindakan sosial murni. Dalam hal ini, individu sudah menilai mengenai cara yang baik untuk mencapai tujuannya (Ritzer, 2014). Menurut Ritzer dalam Johnson (1986) tindakan rasional instrumental adalah tindakan yang sangat rasional karena pertimbangan dan pilihan dilakukan secara sadar terkait dengan tujuan tindakan dan alat yang digunakan untuk mencapainya. Dengan pengertian lain bahwa tindakan rasional instrumental merupakan sebuah tindakan yang mempertimbangkan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Individu memilih tujuan tersebut secara sadar untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini individu mempertimbangkan

kemungkinan-kemungkinan yang terjadi atau hambatan untuk mencapai tujuan tersebut. Kriteria-kriteria dibuat sebagai penentu diantara berbagai pilihan yang ada untuk mencapai tujuan. Alat yang dipilih oleh individu adalah alat yang paling efisien dan efektif untuk mencapainya (Johnson, 1986).

b) Tindakan Rasional Nilai

Dalam tipe tindakan ini individu tidak dapat memberikan nilai mengenai cara yang dipilih, apakah cara yang dipilih adalah cara yang paling tepat atau lebih tepat untuk mencapai tujuan yang lainnya (Ritzer, 2014). Tipe tindakan ini baik antara tujuan dan cara untuk mencapai suatu tindakan tersebut menjadi sulit untuk dibedakan. Dengan pengertian lain, tindakan yang mengarah pada nilai merupakan tindakan yang memiliki tujuan absolut atau nilai akhir bagi individu, nilai tersebut bersifat non-rasional, alat yang digunakan untuk mencapai tujuan hanya sebagai bahan pertimbangan. Tujuan yang akan dicapai sudah menjadi dasar bagi individu dan melekat dalam dirinya. Hal tersebut terjadi karena tindakan tersebut sudah melekat atau karena adanya komitmen terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam tindakan tersebut maka kegunaan dan efisiensi tidak diperhitungkan lagi. Individu tidak mempertimbangkan mengenai tujuan mana yang akan ia pilih (Johnson, 1986).

c) Tindakan Afektif

Tindakan dalam tipe ini ditentukan oleh keadaan emosional individu atau sebuah tindakan yang dibuat-buat karena dipengaruhi oleh kepura-puraan dan emosional individu yang melakukan tindakan tersebut (Ritzer, 2014). Dengan kata lain, bahwa tindakan afektif dikuasai oleh perasaan atau emosi individu tanpa refleksi atau perencanaan yang sadar. Tipe tindakan ini dicerminkan terhadap individu yang memiliki perasaan cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan yang kemudian secara otomatis diungkapkan tanpa adanya refleksi, tindakan tersebut merupakan tindakan afektif (Johnson, 1986).

d) Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tindakan yang berdasarkan pada kebiasaan-kebiasaan di masa lalu atau tradisi. Tindakan tradisional memiliki sifat non-rasional di mana keputusan diambil berdasarkan pada kebiasaan individu. Kebiasaan tersebut berakar dari nilai-nilai, norma, serta dalam hal ini kebudayaan memiliki peran yang penting dalam mencapai tujuan individu (Johnson, 1986). Dengan kata lain, tradisi tersebut sudah lama ada dalam diri masyarakat, dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat dan masyarakat menerima itu tanpa mempermasalahkannya.

Penelitian ini menggunakan Rasionalitas Weber. Menurut Weber bahwa setiap orang yang bertindak memiliki rasionalitasnya sendiri. Rasionalitas tersebut yang dijadikan oleh aktor atau individu sebagai alat untuk menentukan atau mengambil keputusan mengenai motif dan tujuan dari tindakan tersebut (Johnson, 1986). Dalam penelitian ini, kebiasaan atau tradisi sedekah laut masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan dilakukan secara berulang-ulang oleh masyarakat tentu bukan tanpa alasan. Tetapi tindakan tersebut dilakukan karena memiliki makna bagi setiap individu di Desa Pandangan Wetan. Selain makna, tindakan-tindakan individu dalam tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan akan diidentifikasi ke dalam jenis-jenis tindakan sosial menurut Weber seperti yang telah diuraikan oleh peneliti sebelumnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian lapangan atau *field research* adalah penelitian yang berlangsung dalam kehidupan nyata. Penelitian lapangan merupakan metode yang digunakan untuk menemukan realitas sosial yang terjadi di masyarakat, baik berupa gejala maupun proses sosial (Usman, 2008). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan atau *field research*, di mana peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi atau mengamati fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2017) metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang memproduksi data deskriptif berupa bahasa lisan atau tulisan dan perilaku yang dapat dilihat. Menurut Moleong (2017) metode

kualitatif berarti prosedur penelitian yang memproduksi data deskriptif berupa gambar, kata-kata dan bukan angka. Data di atas berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumentasi pribadi, catatan atau memo dan dokumentasi lainnya. Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan metode kualitatif yang cenderung memfokuskan pada deskripsi atau interpretasi dalam membangun realitas sosial. Peneliti memilih metode kualitatif bertujuan agar lebih mudah memahami dan menjelaskan mengenai bagaimana masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan memaknai tradisi sedekah laut. Selain itu, agar lebih mudah memahami dan menginterpretasikan mengenai informasi-informasi yang disampaikan oleh informan yang sesuai dengan topik penelitian.

Penelitian dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang permasalahan sosial (Kusmanto, 2017). Menurut Sugiyono (2010) penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan, mendeskripsikan, menjelaskan dan melaporkan suatu keadaan, obyek atau peristiwa sebagaimana adanya dalam bentuk pengungkapan fakta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan agar peneliti lebih mudah menggambarkan dan mendeskripsikan sesuai dengan fakta mengenai bagaimana prosesi sedekah laut, bagaimana masyarakat memaknai sedekah laut, makna yang terdapat dalam setiap unsur-unsur sesaji, bagaimana sedekah laut dapat menjadi ruang bagi masyarakat untuk bersuka cita dan sarana bersedekah atau berbagi dengan sesama, nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi sedekah laut serta untuk mendeskripsikan semua pihak yang terlibat di dalamnya.

2. Sumber Data

Menurut Sarwono (2006) ada dua sumber data dalam penelitian kualitatif, yaitu data primer dan sekunder. Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah :

a. Data Primer

Data primer menurut Lofland dalam Moleong (2017) merupakan data utama yang berasal dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan informan di lapangan. Dari informan, peneliti mendapatkan informasi lengkap yang selaras dengan topik penelitian. Menurut Sarwono (2006) data primer yaitu data yang didapatkan langsung dari sumbernya yaitu subyek penelitian atau informan tanpa perantara. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data utama dari observasi di lapangan dan wawancara

dengan informan. Peneliti membuat kriteria untuk memilih informan. Informan yang terpilih adalah individu yang terlibat secara langsung dalam tradisi sedekah laut dan mengetahui mengenai seluk-beluk tradisi sedekah laut.

b. Data Sekunder

Menurut Sarwono (2006) data sekunder mengacu pada data yang didapatkan tidak langsung dari sumber penelitian yang dapat memberikan tambahan data dan menyempurnakan data penelitian. Data sekunder didapatkan dari studi pustaka dan mengumpulkan referensi selama kegiatan penelitian berlangsung. Menurut Wahyudi (2012) data sekunder diperoleh bukan dari sumber utama atau asli. Umumnya data sekunder bersumber dari dokumentasi atau bahan bacaan. Data sekunder bersumber dari kumpulan majalah, arsip terdahulu, surat-surat, buku harian, catatan biografi seseorang atau dokumen resmi dari suatu instansi dan lain-lain. Data sekunder yang akan digunakan oleh peneliti yaitu berupa dokumen resmi dari kelurahan seperti LPPD (Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa) dan SOTK (Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa), video dan foto yang sesuai dengan topik penelitian yang didapatkan selama penelitian berlangsung.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Non-Partisipasi

Menurut Usman (2008) observasi yaitu pengamatan dan penulisan secara terstruktur mengenai fenomena yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data jika searah dengan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Menurut Kusmantoro (2017) observasi berarti mengumpulkan data dengan fokus utamanya adalah subyek penelitian di lapangan. Ada dua jenis observasi yakni observasi partisipasi dan observasi non-partisipasi. Peneliti memilih untuk menggunakan observasi non-partisipasi di mana nantinya peneliti tidak terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat atau hanya sebagai pengamat. Menurut Usman (2008) observasi non-partisipasi adalah di mana peneliti hanya mengamati secara langsung keadaan obyek, tetapi tidak ikut berpartisipasi langsung di dalamnya. Peneliti akan melakukan pengamatan terhadap bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dari hasil sesi tanya jawab antara peneliti dengan informan. Menurut Moleong (2017) wawancara adalah percakapan yang didasari dengan adanya tujuan yang ingin dicapai. Percakapan dilakukan antara dua pihak, pewawancara mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai menjawab pertanyaan. Ketika proses wawancara berlangsung alat bantu yang digunakan peneliti adalah buku catatan, voice recorder dan handycam.

Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah jenis wawancara tidak terstruktur. Pada saat proses wawancara berlangsung pertanyaan yang muncul mengalir begitu saja tanpa menggunakan pedoman wawancara atau sesuai dengan situasi dan kondisi. Tujuan peneliti memilih jenis wawancara tersebut adalah agar peneliti lebih mudah dalam memperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Wawancara tidak terstruktur berfungsi untuk menggali informasi secara lebih luas, tidak terpacu oleh waktu dan informan tidak terbatas ketika memberikan jawaban (Moleong, 2017).

Selain teknik wawancara, peneliti juga memilih atau menentukan individu yang akan menjadi informan. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Sedangkan yang dimaksud teknik *purposive sampling* menurut Sugiyono (2010) merupakan teknik pengambilan sampel yang ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Berdasarkan pada kriteria yang telah ditentukan bertujuan agar peneliti memperoleh informan yang tepat dalam penelitian ini, agar penelitian ini menjadi penelitian yang valid. Dengan pengertian lain yang dimaksud dengan *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya seperti orang yang dipilih menjadi informan adalah individu yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh peneliti.

Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu seseorang yang terlibat langsung, berpartisipasi dan mengetahui mengenai seluk-beluk proses pelaksanaan tradisi sedekah laut. Data yang dibutuhkan peneliti adalah data hasil wawancara dari informan mengenai bagaimana proses pelaksanaan sedekah laut dan makna tradisi sedekah laut bagi masyarakat setempat. Informan di bawah sesuai dengan kriteria peneliti yaitu individu-individu yang

terlibat secara langsung dan mengetahui seluk beluk tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan.

Tabel 1.1 Daftar Informan

Nomor	Nama Informan	Usia	Keterangan
1.	Eko Sugeng Waluyo	50	Kepala Desa Pandangan Wetan
2.	Bakri	84	Sesepuh Desa Pandangan Wetan
3.	Harto	38	Panitia sedekah laut di Desa Pandangan Wetan
4.	Sugito	60	Dhalang/ Penggiat Budaya di Desa Pandangan Wetan
5.	Darsi	36	Panitia sedekah laut di Desa Pandangan Wetan
6.	Ngatono	25	Pemuda/Masyarakat Desa Pandangan Wetan
7.	Kasnari	33	Nelayan/Masyarakat Desa Pandangan Wetan

c. Dokumentasi

Menurut Koentjaraningrat (1997) dokumentasi merupakan tata cara menghimpun data dari sumber tertulis yaitu berupa arsip-arsip, termasuk buku, dalil-dalil, teori, hukum dan lain-lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Sedangkan menurut Usman (2008) dokumentasi merupakan cara pengambilan data dari dokumen-dokumen. Dengan pengertian lain, teknik pengumpulan data yang diperoleh dari pengumpulan arsip, dokumen, foto, artefak dan artikel dalam surat kabar disebut dengan teknik dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data berupa arsip LPPD (Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa) dan SOTK (Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa), peta desa, buku atau teori-teori, artikel jurnal, foto dan rekaman suara ataupun video yang berkaitan dengan topik penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah metode induktif. Metode induktif adalah metode yang menggambarkan permasalahan yang diuraikan berdasarkan fakta di lapangan, kemudian permasalahan tersebut dianalisis untuk menentukan teori. Selain itu, peneliti harus mencari referensi yang terkait dengan fokus penelitian, atau fakta yang diteliti bersifat khusus kemudian untuk memecahkan suatu permasalahan maka ditarik kesimpulan yang sifatnya umum (Moleong, 2017). Dengan pengertian lain, yang dimaksud dengan metode induktif adalah menggambarkan, menguraikan, atau menjabarkan setiap permasalahan sesuai realita di lapangan, kemudian dianalisis untuk menentukan teori yang akan digunakan.

Menurut Sugiyono (2010) analisis data adalah pencarian dan penyusunan terstruktur data yang didapatkan selama wawancara, catatan lapangan dan dokumen yang dikelompokkan, dirincikan menjadi satuan-satuan, mensintesis, menyusun menjadi pola, data yang penting dipilih karena akan dipelajari dan terakhir menarik kesimpulan agar memudahkan diri sendiri dan orang lain untuk memahaminya. Alasan peneliti menggunakan metode induktif diantaranya adalah agar peneliti lebih mudah untuk menggambarkan fakta yang ada di lapangan mengenai bagaimana masyarakat memaknai tradisi sedekah laut di Desa Pandagan Wetan dan tindakan sosial yang terdapat di dalamnya yang akan diidentifikasi ke dalam jenis atau tipe tindakan rasional Weber.

Menurut Miles & Huberman dalam Moleong (2017) proses analisis data terdiri dari tiga langkah yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis data kualitatif dilakukan dengan cara menganalisis data bersumber pada kata-kata yang kemudian disusun dalam bentuk narasi atau teks untuk dideskripsikan. Oleh karena itu, peneliti memilih data yang relevan dengan topik penelitian, kemudian menyajikan data dan terakhir menarik kesimpulan sesuai dengan kelengkapan data yang diperoleh di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap awal dalam proses analisis data. Reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan dan mengabstraksi data dari catatan lapangan atau *fieldnotes*. Selama tahap

reduksi data, peneliti memilih dan merangkum data yang diperoleh sesuai dengan permasalahan utama yang telah diidentifikasi dan dirumuskan (Kusmantoro, 2017). Sedangkan menurut Miles dan Huberman dalam Moleong (2017) reduksi data didefinisikan sebagai proses pemilihan fokus perhatian untuk menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasikan data kasar yang timbul dari catatan tertulis di lapangan.

Reduksi data dilakukan mulai dari awal ketika pengumpulan data dilakukan dengan meringkas, mengkode, mengkaji topik, menulis memo, dan lain-lain dengan tujuan membuang data atau informasi yang tidak relevan. Proses reduksi data berfungsi atau bertujuan untuk menajamkan, mengklasifikasikan, mengorientasikan, membuang dan mengorganisasikan data sehingga menjadi sistematis agar mudah disimpulkan untuk kemudian diverifikasi.

b. Keabsahan Data (Triangulasi)

Pada tahap penyajian data, data disajikan dengan menyusun atau mengolahnya kembali menjadi matriks, gambar, skema atau tabel berdasarkan kondisi data semisal dimasukkan dalam matriks kronologis yang di dalamnya memuat urutan waktu suatu kejadian (Wahyudi, 2012). Menurut Miles dan Huberman dalam Usman (2008) penyajian data yaitu gabungan informasi terstruktur yang dideskripsikan untuk memberikan kemudahan ketika menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Dalam bentuk teks naratif data kualitatif disajikan. Dengan pengertian lain, yang dimaksud dengan penyajian data yaitu proses penulisan data yang telah direduksi.

c. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Peneliti dapat memperoleh pemahaman secara mendalam berdasarkan pada data yang disajikan dari hasil reduksi. Peneliti dapat menarik kesimpulan penelitian berdasarkan pada pertanyaan yang sudah terjawab dari bukti-bukti nyata yang telah dikumpulkan. Setelah ditarik kesimpulan, data perlu diverifikasi agar hasil penelitian menjadi kokoh dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan (Wahyudi, 2012). Menurut Usman (2008) menarik kesimpulan atau verifikasi adalah suatu kegiatan di akhir penelitian kualitatif, di mana peneliti harus mencapai tahap menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap makna atau kebenaran

kesimpulan oleh subjek penelitian. Makna yang ditarik peneliti dari data harus diuji kebenarannya, kecocokan dan kekokohnya. Dengan kata lain, menarik kesimpulan atau verifikasi yaitu kegiatan membuat simpulan dari hasil penelitian. Proses penarikan kesimpulan berlangsung dari awal hingga akhir proses penelitian.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar tulisan menjadi sistematis maka diperlukan sistematika dalam penulisan skripsi. Semua terdiri dari 6 bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab. Berikut adalah sistematika penulisan rancangan skripsi :

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Tinjauan Pustaka
- F. Kerangka Teori
- G. Metode Penelitian
- H. Sistematika Penulisan

BAB II : TRADISI SEDEKAH LAUT DAN RASIONALITAS MAX WEBER

- A. Definisi Konseptual
 - 1. Definisi Tradisi
 - 2. Tradisi Sedekah Laut
 - 3. Sedekah Laut dalam Perspektif Islam
- B. Rasionalitas Max Weber
 - 1. Biografi Max Weber
 - 2. Asumsi Dasar Teori
 - 3. Pengertian Rasionalitas
 - 4. Tipe-Tipe Tindakan Sosial

BAB III : PROFIL DESA PANDANGAN WETAN SEBAGAI LOKASI PENELITIAN

- A. Gambaran Umum Desa Pandangan Wetan
 - 1. Letak Geografis
 - 2. Kondisi Demografis
 - 3. Kondisi Sosial Budaya

- B. Profil Desa Pandangan Wetan
 - 1. Sejarah Desa Pandangan Wetan
 - 2. Struktur Pemerintahan Desa Pandangan Wetan
- C. Gambaran Masyarakat Nelayan Desa Pandangan Wetan
 - 1. Profil Masyarakat Nelayan

BAB IV : PROSESI PELAKSANAAN TRADISI SEDEKAH LAUT DI DESA PANDANGAN WETAN

- A. Latar Belakang Tradisi Sedekah Laut
 - 1. Sejarah Tradisi Sedekah Laut di Desa Pandangan Wetan
 - 2. Latar Belakang Nelayan di Desa Pandangan Wetan Melaksanakan Tradisi Sedekah Laut
- B. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Sedekah Laut
 - 1. Pemilihan Panitia
 - 2. Menentukan Hari Pelaksanaan
 - 3. Persiapan Peralatan dan Sesaji
 - 4. Prosesi Larung Sesaji
 - a. Sebelum Ritual Larung Sesaji
 - b. Ritual Larung Sesaji
 - c. Pasca Ritual Larung Sesaji

BAB V : PEMAKNAAN TRADISI SEDEKAH LAUT DI DESA PANDANGAN WETAN

- A. Interaksi Sosial Masyarakat Nelayan dalam Tradisi Sedekah Laut
 - 1. Pihak-Pihak yang Terlibat dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Laut di Desa Pandangan Wetan
 - 2. Nilai-Nilai dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Pandangan Wetan
- B. Larung Sesaji dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Pandangan Wetan
 - 1. Ritual Larung Sesaji bagi Nelayan di Desa Pandangan Wetan
 - 2. Makna Sesaji dalam Tradisi Sedekah Laut bagi Masyarakat Nelayan di Desa Pandangan Wetan
 - a. Makna Kepala Kambing
 - b. Makna Bunga Tiga Rupa (*Kembang Telon*)
 - c. Makna Nasi Tumpeng
 - d. Makna Dupa
 - e. Makna Bubur Merah Putih

- C. Rasionalitas Nelayan dalam Memaknai Tradisi Sedekah Laut
 - 1. Tradisi Sedekah Laut Sebagai Ruang untuk Bersuka Cita
 - 2. Tradisi Sedekah Laut Sebagai Sarana untuk Bersedekah

BAB VI : PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

TRADISI SEDEKAH LAUT DAN RASIONALITAS MAX WEBER

A. Definisi Konseptual

1. Definisi Tradisi

Menurut Wikipedia tradisi atau kebiasaan berasal dari bahasa Latin yaitu "*traditio*" yang berarti diteruskan atau berarti bahwa, tradisi merupakan bentuk perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama. Tradisi sendiri merupakan suatu kebiasaan nenek moyang suatu masyarakat yang secara turun-temurun dilaksanakan hingga sekarang. Cara-cara yang terdapat dalam tradisi tersebut dianggap paling baik dan benar oleh masyarakat (Rais, 2012). Kebiasaan dilakukan terus menerus karena dianggap bermanfaat bagi suatu masyarakat, sehingga dilestarikan secara turun-temurun. Tradisi dilaksanakan bukan tanpa tujuan, tetapi memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh suatu masyarakat, salah satunya adalah untuk melestarikan suatu kebudayaan yang ada dalam masyarakat tersebut.

Tradisi dapat didefinisikan sebagai suatu gagasan-gagasan yang bersumber dari masyarakat di masa lalu, tetapi masih dijaga hingga sekarang. Tradisi yang ada dijaga, tidak dirusak, dilupakan atau bahkan dimusnahkan karena tradisi merupakan suatu hal yang berharga dan sebagai warisan dari masa lalu (Sztompka, 2007). Tradisi juga diartikan sebagai suatu kebiasaan atau adat istiadat yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Tradisi dinilai oleh masyarakat sebagai suatu cara yang dianggap paling baik untuk menyelesaikan suatu persoalan dalam suatu masyarakat selagi belum ada alternatif lainnya (Huda, 2016). Dengan pengertian lain, tradisi merupakan suatu kebaikan yang diyakini oleh masyarakat. Tradisi merupakan jantung dari kebudayaan, jika tradisi ditiadakan maka kebudayaan juga akan musnah begitu saja. Dengan adanya tradisi yang dimiliki oleh suatu masyarakat maka dapat dijadikan sebagai suatu jembatan untuk meningkatkan solidaritas dan keharmonisan hubungan setiap individu dalam suatu masyarakat.

Tradisi dianggap sebagai suatu cara yang baik untuk menyelesaikan suatu persoalan dalam masyarakat. Nilai dan norma yang terdapat dalam tradisi yang dimiliki oleh suatu masyarakat dijadikan pedoman masyarakat ketika bertindak

atau melakukan sesuatu. Jika individu dalam suatu masyarakat sudah bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku maka tindakan tersebut dianggap benar oleh masyarakat. Begitu juga sebaliknya, jika ada individu yang bertindak di luar norma dan nilai yang berlaku sesuai dengan tradisi yang ada dalam masyarakat maka tindakan tersebut akan dianggap salah oleh masyarakat (Sztompka, 2007). Jadi berdasarkan kebiasaan tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan sebagai tolok ukur masyarakat dalam bertindak dan berperilaku. Suatu tradisi terbentuk atas dasar cara hidup dan berpikir masyarakat yang kemudian diolah berdasarkan pada cara pandang dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan diakui kebenaran serta manfaatnya. Seperti halnya tradisi sedekah laut. Tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan terbentuk atas dasar cara hidup masyarakatnya yaitu masyarakat nelayan. Sedekah laut sudah menjadi kebiasaan masyarakat yang tidak dapat dihilangkan dari kehidupan masyarakat Jawa.

Sedekah laut sebagai suatu wujud syukur masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan kepada Allah SWT karena telah memberikan rezeki dan memohon agar selalu diberikan keselamatan ketika melaut. Masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan melaksanakan tradisi sedekah laut karena latar belakang masyarakatnya adalah masyarakat nelayan yang menggantungkan hidupnya pada hasil laut. Oleh karena itu, segala hal yang diperoleh dari laut juga harus disyukuri. Dalam hal ini sedekah laut tidak hanya dimaknai oleh masyarakat sebagai wujud syukur. Sedekah laut juga dimaknai sebagai ruang untuk bersuka cita, sebagai tempat berbagi dengan sesama yaitu dengan mengadakan santunan bagi fakir miskin atau dhuafa yang ada di Desa Pandangan Wetan. Selain itu, unsur-unsur sesaji dalam tradisi sedekah laut memiliki makna tersendiri bagi masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan. Hal-hal tersebut yang mendasari masyarakat untuk melaksanakannya setiap tahun.

2. Tradisi Sedekah Laut

Tradisi sedekah laut merupakan suatu tradisi yang identik dengan masyarakat pesisir. Terutama adalah masyarakat pesisir Jawa yang masih menjunjung tinggi kebudayaannya. Sedekah laut merupakan tradisi ritual tahunan yang dilakukan secara terus-menerus, dari tahun ke tahun dan bersifat turun-temurun. Salah satu masyarakat nelayan yang masih melaksanakan tradisi sedekah

laut adalah nelayan di Desa Pandangan Wetan. Tradisi sedekah laut dilaksanakan karena memiliki makna yang penting bagi masyarakat nelayan di sana, salah satunya adalah untuk bersyukur kepada Allah SWT. Seperti yang dikemukakan oleh Abdurrohman (2015) tradisi sedekah laut merupakan tradisi yang dibentuk oleh suatu masyarakat di mana dalam setiap prosesi pelaksanaannya terdapat nilai-nilai kebaikan yang diterapkan oleh masyarakat. Nilai-nilai kebaikan yang dimaksud adalah rasa syukur yang ditujukan kepada Allah SWT atas kenikmatan atau berkah yang telah diberikan oleh-Nya.

Menurut Wildah (2018) tradisi sedekah laut yaitu tradisi peninggalan nenek moyang yang melekat dalam diri masyarakat dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat terutama masyarakat nelayan. Sedekah laut dilaksanakan dengan tujuan untuk bersyukur kepada Allah SWT karena rezeki yang diperoleh ketika melaut. Sedangkan menurut Setiawati (2019) sedekah laut merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan sebagai suatu bentuk atau wujud rasa syukur terhadap Tuhan YME. Masyarakat berharap bahwa lewat tradisi sedekah laut masyarakat akan senantiasa mendapatkan perlindungan-Nya. Selain itu, terdapat pesan kepada masyarakat untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan alam agar hasil tangkapan ikan yang diperoleh pun maksimal.

Sedangkan tradisi sedekah laut yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tradisi sedekah laut yang ada di Desa Pandangan Wetan. Sedekah laut dimaknai sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT dan berdoa agar masyarakat nelayan memperoleh keselamatan dan senantiasa diberikan rezeki yang melimpah karena mayoritas penduduk Desa Pandangan Wetan adalah sebagai nelayan. Secara umum masyarakat nelayan memaknai tradisi sedekah laut sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rezeki berupa hasil laut. Dengan kata lain, sedekah laut merupakan suatu bentuk atau wujud rasa syukur masyarakat nelayan karena nelayan merasa laut adalah sebagai perantara mereka dalam mendapatkan berkah atau kemakmuran hidup. Selain sebagai wujud syukur sedekah laut juga dimaknai sebagai ruang untuk bersuka cita dan sebagai sarana untuk bersedekah atau berbagi dengan sesama.

Jadi yang dimaksud dengan sedekah laut adalah suatu tradisi sebagai wujud atau bentuk rasa syukur masyarakat nelayan kepada Allah SWT yang sudah ada

pada zaman nenek moyang berlangsung terus menerus hingga generasi sekarang. Wujud rasa syukur masyarakat ini adalah karena Allah telah memberikan rezeki melalui perantara laut yaitu berupa kekayaan hasil tangkapan dari laut yang begitu melimpah dan agar senantiasa diberikan keselamatan ketika mereka bekerja di laut. Oleh karena itu maka hal tersebut diwujudkan dalam bentuk tradisi yaitu tradisi “sedekah laut”.

3. Sedekah Laut dalam Perspektif Islam

Tradisi disamakan maknanya dengan *urf* dalam bahasa Arab yang artinya adalah sesuatu yang dianggap baik dan diterima oleh akal sehat. Sedangkan secara istilah *urf* artinya adalah sesuatu yang sudah tidak asing bagi suatu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan masyarakat baik dalam perkataan atau perbuatan (Efendi, 2005). *Urf* di negara Indonesia juga dikenal dengan adat (tradisi) atau kebiasaan yang telah dilakukan secara kolektif oleh sekelompok masyarakat. Sebagaimana kebiasaan atau tradisi masyarakat di berbagai daerah seperti Jawa, Madura dan lain sebagainya (Kurniati, 2015). Berikut adalah ayat Al-Qur’an yang membahas dan memiliki keterkaitan mengenai kebiasaan, (QS. Al-Baqarah (2) : 180) :

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Artinya:

“Diwajibkan atas kamu, apabila maut hendak menjemput seseorang diantara kamu, jika dia meninggalkan harta, berwasiat untuk kedua orang tua dan karib kerabat dengan cara yang baik (ma’ruf), (sebagian) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa” (QS. Al-Baqarah (2): 180).

Maksud ma’ruf dari ayat tersebut adalah mengerjakan kebiasaan yang baik, tidak bertentangan dengan norma-norma agama Islam dan dengan cara yang baik yang dapat diterima oleh akal sehat dan kebiasaan manusia (Kurniati, 2015). Melalui ayat tersebut manusia diperintahkan untuk mengerjakan suatu kebiasaan yang baik dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian maka, suatu tradisi atau kebiasaan baik yang dilakukan oleh masyarakat seharusnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan tradisi dan keragaman budaya. Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Antara tradisi, kebudayaan dan agama memiliki keterkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Jika suatu ajaran agama masuk dalam suatu masyarakat yang memiliki kebudayaan maka akan terjadi tarik menarik antara kepentingan agama dan budaya di satu sisi dengan sisi yang lainnya (Buhori, 2017). Seperti halnya agama Islam yang diturunkan di tengah masyarakat Arab yang sudah memiliki adat dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, di mana ketika Rasulullah berdakwah selalu mempertimbangkan aspek budaya masyarakat Arab pada saat itu, bahkan beberapa ayat Al-Qur'an yang turun juga mengalami penyesuaian dengan budaya setempat (Buhori, 2017). Begitu pula dengan masuknya Islam di Indonesia, tidak dapat dipisahkan dari tradisi dan budaya yang melekat dalam diri masyarakat.

Islam masuk di Indonesia dalam hal ini adalah masyarakat Jawa melalui dakwah Walisongo. Seperti yang ditegaskan oleh Kahmad (2002) bahwa kedatangan Islam ke Nusantara dibawa oleh para mubaligh yang menyiarkan agama dengan metode persuasif, mengadakan perubahan terhadap kepercayaan yang lama, mengadakan toleransi dan membiarkannya dengan modifikasi seperlunya saja. Selaras dengan Fajriah (2018) menegaskan bahwa salah satu cara yang dilakukan oleh Walisongo dalam menyebarkan agama Islam adalah dengan cara menggunakan pendekatan sosial budaya, di mana budaya-budaya yang ada dalam masyarakat diakulturasikan dengan nilai-nilai Islam. Dari aspek sejarahnya dapat dilihat bahwa para agen perubahan yang membawa misi keagamaan (Islam) mulai dari masa Walisongo hingga para penerusnya yaitu Ustadz dan para Kyai menyebarkan ajarannya pertama adalah di wilayah pesisir Nusantara, terutama di pesisir Pulau Jawa (Wibisono, 2020). Dalam hal ini yang berperan penting dalam menyebarkan Islam dengan menyisipkan nilai-nilai keislaman dalam tradisi-tradisi masyarakat Jawa adalah Sunan Kalijaga. Daerah yang dituju adalah pesisir utara Jawa. Ketika beliau berdakwah masih banyak masyarakat yang menganut kepercayaan lama dan tidak ditentang olehnya, dengan cara menyisipkan nilai-nilai keislaman di dalamnya sehingga masyarakat mudah menerima dan menganut agama Islam. Dengan demikian maka Sunan Kalijaga berhasil berdakwah dan memperoleh umat yang cukup banyak khususnya di Pulau Jawa (Armansyah, 2013).

Demikian pula dengan tradisi sedekah laut yang ada di pesisir utara Jawa, termasuk di Kabupaten Rembang dan salah satunya adalah di Desa Pandangan Wetan. Tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan merupakan tradisi turun-temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat sejak dahulu. Kemudian dengan mayoritas masyarakatnya yang beragama Islam maka tradisi tersebut berubah menjadi bernafaskan Islam. Masyarakat memaknai tradisi sedekah laut salah satunya adalah untuk bersedekah. Dalam hal ini adalah bersedekah atas rezeki yang diperoleh dari Allah SWT lewat perantara laut. Karena dalam rezeki yang kita peroleh terdapat sebagian hak orang lain (fakir miskin dan anak yatim). Manfaat sedekah diantaranya adalah untuk membuka pintu rezeki, mengikis sifat kikir, membersihkan harta dan untuk menolak musibah (Bahmid, 2014).

Sedekah berasal dari kata *sha-da-qa* yang artinya adalah jujur, benar dan memberi dengan ikhlas. Secara istilah sedekah berarti sesuatu yang dikeluarkan atau dilakukan oleh seorang muslim dari harta atau lainnya dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sedekah meliputi sedekah wajib yaitu zakat dan sedekah yang bersifat sunnah seperti infak dan sedekah (Bahmid, 2014). Dengan pengertian lain, sedekah adalah pemberian yang diberikan seseorang sebagai suatu kebajikan untuk mengharap ridha Allah SWT dan pahala semata. Maksud bersedekah adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Sami, 2014). Sesuai dengan definisi sedekah di atas maka tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan dilaksanakan untuk mengharap ridha Allah dan bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh-Nya. Dalam hal ini terdapat tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan dalam tradisi sedekah laut yang merupakan manifestasi dari sedekah tersebut.

Berikut adalah ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sedekah. Melalui Ayat ini Allah SWT berfirman dalam (QS. *Al- Baqarah* (2) : 271) :

إِنْ تَبَدُّوا الصَّدَقَاتِ فَبِعَمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ ۗ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :

“Jika kamu menampakkkan shadaqahmu, maka itu baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka

menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Baqarah (2) : 271).

Melalui ayat di atas dapat dijelaskan bahwa Allah mengetahui di mana saja infak diberikan, baik infak itu dikeluarkan dalam ketaatan atau kemaksiatan. Allah SWT memberikan pilihan kepada manusia antara menyembunyikan atau menampakkan sedekah sunnah tersebut, tetapi menyembunyikannya lebih utama. Menurut Wahabah Az-Zuhaili dalam Rohman (2016) ayat tersebut berkaitan dengan sedekah sunnah, bahwa menyembunyikan sedekah sunnah lebih utama daripada menampakkannya. Demikian pula dengan ibadah sunnah lainnya, lebih baik dilakukan secara sembunyi-sembunyi agar dijauhkan dari sikap riya'. Kecuali jika memang dilakukan secara terang-terangan diyakini dapat mendatangkan manfaat diantaranya adalah menarik orang lain untuk menirunya. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa barang siapa yang bersedekah dengan tujuan untuk kemaslahatan umum atau untuk suatu amal sosial maka tidak masalah ketika sedekah tersebut diumumkan atau ditampakkan. Karena hal tersebut dapat memberikan dorongan atau semangat orang lain untuk melakukan kebaikan. Maka dalam ayat ini, manusia diperbolehkan untuk memilih menampakkan atau menyembunyikan sedekahnya (Rohman, 2016).

Tradisi sedekah laut dimaknai oleh masyarakat sebagai sarana untuk bersedekah untuk mensyukuri rezeki dari Allah SWT yang mereka peroleh lewat perantara laut. Selain untuk mensyukuri, tradisi sedekah laut dilaksanakan dengan tujuan agar masyarakat memperoleh keberkahan dari Allah SWT. Sesuai dengan yang terdapat dalam (QS. Saba (34) : 39) :

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ۖ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Artinya :

“Katakanlah, “Sungguh, Tuhanku melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang dia kehendaki diantara hamba-hamba-Nya. Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya” (QS. Saba (34) : 39).

Maka dari ayat tersebut dapat diambil pengertian bahwa siapapun yang menginfakkan sebagian hartanya di jalan Allah SWT. Berarti menunjukkan bahwa dia beriman kepada Allah SWT, karena orang yang beriman adalah orang yang berinfak. Setiap apa yang disedekahkan maka Allah SWT akan mengganti dengan yang lebih baik, tidak ada yang rugi, tetapi justru akan mendatangkan keuntungan bagi yang bersedekah (Bahmid, 2014). Dengan berdasarkan pada keyakinan masyarakat nelayan bersedekah untuk memperoleh keberkahan dari Allah maka sesuai dengan yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Saba ayat 39.

B. Rasionalitas Max Weber

1. Biografi Max Weber

Max Weber lahir di kota Erfurt, Jerman pada 21 April 1864 sebagai anak pertama dari delapan bersaudara dan berasal dari keluarga kelas menengah. Weber terlahir dari pasangan Max Weber SR dan Helene Fallenstein Weber. Nama panjang Weber adalah Maximilian Karl Emil Weber. Ayah Weber adalah seorang hakim di Erfurt. Pada saat Weber berusia 5 tahun keluarganya pindah ke Berlin dan disitulah ia dibesarkan (Arisandi, 2015). Setelah pindah ke Berlin ayah Weber menjadi seorang penasihat di pemerintahan kota, selain itu ayah Weber cenderung memprioritaskan perhatian dalam bidang politik dan ekonomi cenderung menyukai kesenangan duniawi atau cenderung menerapkan gaya hidup kaum borjuis. Sedangkan ibu Weber adalah seorang yang religius yang memberikan perhatian pada ideal-ideal etika protestan yang kemudian lebih banyak mempengaruhi pemikiran Weber (Stepnisky, 2019).

Pada usia Weber yang ke-18 tahun, Weber mulai mempelajari hukum di Universitas Heidelberg. Studi Weber di Heidelberg terganggu karena tugas militernya di Strasbourg selama satu tahun. Pada saat itu pula Weber menjalin hubungan yang erat dengan pamannya yang bernama Herman Baumgarten dan tantenya dari keluarga ibunya yang bernama Ida. Keluarga Baumgarten adalah keluarga yang rukun jika dibandingkan dengan kedua orang tua Weber sendiri. Keluarga tersebut memperlakukan Weber dengan sikap hormat intelektual dan kehangatan emosional karena perlakuan tersebut pemikiran Weber dipengaruhi oleh mereka dan lebih condong untuk mengikuti ibunya (Johnson, 1994).

Pada tahun 1889 Weber menyelesaikan studinya di Berlin dan memperoleh gelar doktor. Kemudian pada tahun 1893 Weber memutuskan untuk menikah

dengan Marianne Schnitzer. Pada tahun 1894 Weber menjadi seorang profesor ekonomi di Universitas Freiburg dan dua tahun kemudian kembali ke Universitas Heidelberg sebagai profesor ekonomi. Pada tahun 1904 Weber menerbitkan karya pertamanya yang berjudul "*The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*". Ketika dalam proses menyelesaikan karyanya yang berjudul "*Wirtschaft and Gessellschaft (Economy and Society)*" Weber meninggal dunia. Weber meninggal pada 14 Juni 1920 tepat di usianya yang ke 56 tahun disebabkan karena menderita penyakit penemoni. Banyak karya Weber yang belum selesai karena Weber meninggal dunia (Johnson, 1994).

Adapun karya-karya utama Weber yang sering dijadikan rujukan oleh para ahli sosiologi diantaranya adalah (Damsar, 2015):

- a) *Methodological Essay (1902)*
- b) *The Protesatant Ethic and The Spirit of Capitalism (1902-1904)*
- c) *Economy and Society (1910-1914)*
- d) *Sociology of Religion (1916)*

2. Asumsi Dasar Teori

Weber menegaskan bahwa pokok persoalan dalam sosiologi adalah studi tentang tindakan dan hubungan sosial. Inti dari pernyataan Weber adalah tindakan yang penuh arti dari individu. Secara definitif Weber menyatakan sosiologi adalah ilmu yang berusaha menafsirkan dan memahami (*interpretative understanding*) tindakan sosial dan hubungan sosial untuk sampai kepada penjelasan kausal. Dalam definisi tersebut terkandung dua konsep dasarnya. Pertama adalah mengenai konsep tindakan sosial. Kedua adalah mengenai konsep tentang penafsiran pemahaman. Konsep yang kedua menyangkut metode untuk menerangkan yang pertama (Ritzer, 2014).

Dalam hal ini Weber memberikan ciri khas dan keistimewaan sosiologi dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya. Menurut Weber, ahli sosiologi adalah orang yang bisa memahami atau disebut dengan *verstehen*. *Verstehen* berasal dari bahasa Jerman yang artinya adalah pemahaman mendalam. Menurut Weber sosiologi harus dikaji dengan metode *verstehen* karena mengingat objek kajian sosiologi bersifat interaktif dan dinamis. Dengan demikian metode tersebut digunakan untuk menganalisis dan menemukan makna-makna terdalam dan intersubjektif dari tindakan-tindakan sosial (Arisandi, 2015).

Weber sendiri memasukkan problem pemahaman dalam pendekatan sosiologi, karena itulah Weber menyebut perspektif sosiologi adalah pemahaman atau interpretatif (Weber, 2009). Dengan kata lain, menurut Weber, sosiologi adalah sebuah ilmu pengetahuan yang memfokuskan perhatiannya pada pemahaman interpretatif terhadap tindakan sosial dan demikian pada penjelasan kausal mengenai arah dan konsekuensinya (Stepnisky, 2019).

3. Pengertian Rasionalitas

Weber menggunakan konsep rasionalitas dalam menganalisis tindakan sosial dan menjelaskan kaitannya dengan makna subyektif. Rasionalitas merupakan cara berpikir untuk mengambil suatu tindakan secara sadar baik sebelum atau saat tindakan tersebut dilakukan (Damsar, 2015). Selain itu, rasionalitas merupakan cara pandang individu dalam merasionalisasi kehidupan dari berbagai sudut pandang yang bisa dikatakan berbeda menurut subyektif masing-masing individu. Dengan kata lain, kriteria yang dimiliki oleh rasionalitas adalah sebagai dasar yang logis dan obyektif untuk membangun ilmu pengetahuan tentang tindakan sosial dan membantu menjelaskan hubungannya dengan arti subyektif (Johnson, 1994). Konsep rasionalitas menurut Weber adalah kunci untuk analisa obyektif mengenai arti subyektif dan sebagai dasar perbandingan terhadap jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda.

Pendekatan yang digunakan Weber dalam menganalisa dan menggolongkan jenis-jenis tindakan sosial adalah pendekatan obyektif dan subyektif. Pendekatan obyektif merupakan suatu pendekatan yang hanya berhubungan dengan gejala-gejala yang dapat diamati seperti (benda fisik atau perilaku nyata). Berbeda dengan pendekatan obyektif, pendekatan subyektif dijelaskan Weber sebagai suatu pendekatan yang berupaya untuk mengamati gejala-gejala yang sulit untuk ditangkap dan tidak dapat diamati seperti halnya pikiran, perasaan dan motif-motifnya. Untuk melihat perbedaan antara pendekatan obyektif dan subyektif dapat dilihat melalui keterkaitannya dengan hal di mana pengalaman subyektif pribadi individu yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat. Pengalaman subyektif dapat disebut sebagai pengalaman obyektif apabila pengalaman tersebut dialami bersama oleh masyarakat. Sedangkan pengalaman subyektif yang tidak bisa ditangkap dan dimengerti tidak dapat disebut sebagai pengalaman obyektif meskipun sangat nyata bagi individu yang bersangkutan. Dengan pengertian lain,

pengalaman tidak dapat disebut obyektif karena tidak dirasakan bersama oleh masyarakat (Johnson, 1994).

Sebelum lebih jauh membahas mengenai tindakan sosial, akan lebih dulu dijelaskan mengenai ciri dari tindakan sosial. Ciri-ciri tindakan sosial adalah sebagai berikut (Ritzer, 2014) :

- a) Tindakan manusia yang memiliki makna atau arti subyektif
- b) Tindakan ini nyata, bersifat membatin dan subyektif
- c) Tindakan tersebut mempunyai pengaruh positif
- d) Tindakan yang diarahkan kepada individu atau beberapa individu

Tindakan sosial menurut Weber adalah suatu tindakan individu yang mempunyai arti atau makna subyektif bagi individu itu sendiri dan dihubungkan dengan orang lain (Damsar, 2015). Menurut Weber, tindakan sosial terjadi bukan karena kebetulan, tindakan atau perilaku individu terjadi karena memiliki pola, struktur dan makna tertentu. Aspek pemikiran Weber yang paling dikenal adalah mengenai “*verstehen*” (pemahaman subyektif) sebagai metoda untuk memperoleh pemahaman yang valid mengenai arti-arti sebyektif tindakan sosial. Weber menegaskan tindakan sosial merupakan tindakan individu yang sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif baik bagi dirinya sendiri dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Begitu pula sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau obyek fisik semata dan tidak ada kaitannya dengan tindakan orang lain maka tindakan tersebut tidak termasuk ke dalam kategori tindakan sosial (Ritzer, 2014). Maksud tindakan sosial Weber adalah tindakan individu yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lan. Tindakan yang bersifat membatin atau subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu atau berupa tindakan yang dilakukan berulang-ulang yang sengaja dilakukan karena akibat dari situasi yang serupa (Ritzer, 2014).

Konsep rasionalitas sendiri adalah suatu bentuk acuan bersama secara luas di mana aspek-aspek subyektif dalam perilaku dapat dinilai secara obyektif. Perbedaan utama yang diberikan oleh Weber adalah mengenai tindakan rasional dan non-rasional (Johnson, 1994). Weber menegaskan yang dimaksud dengan tindakan rasional adalah tindakan yang berkaitan dengan pertimbangan secara sadar. Sedangkan tindakan non-rasional adalah suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan pada suatu kebiasaan tertentu, ideologi dan segala hal yang tidak dapat diukur dengan logika ketika tindakan tersebut dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa tradisi sedekah laut yang ada di Desa Pandangan Wetan dapat dianalisis dengan rasionalitas Weber dalam melihat tindakan sosial. Tindakan sosial yang dimaksud dalam hal ini adalah masyarakat yang melaksanakan tradisi sedekah laut. Sedangkan rasionalitas merupakan cara berpikir untuk mengambil tindakan secara sadar baik sebelum atau saat tindakan tersebut dilakukan. Dengan kata lain, rasionalitas yang dimaksud adalah rasionalitas masyarakat nelayan dalam tradisi sedekah laut dan bagaimana masing-masing individu memberikan makna subyektif mengenai tradisi sedekah laut yang ada di Desa Pandangan Wetan.

Perlu ditegaskan bahwa tradisi sedekah laut merupakan tradisi milik bersama masyarakat nelayan setempat. Tetapi juga harus dilihat bahwa sebelum masyarakat terbentuk, manusia sudah terlebih dahulu menjadi individu. Tradisi sedekah laut merupakan milik bersama tetapi dalam pelaksanaannya diawali oleh kemauan serta kepentingan individu yang menjadi bagian dari anggota masyarakat. Pada kenyataannya di lapangan, tindakan dalam tradisi sedekah laut tidak dapat terlepas dari pengaruh antara individu yang satu dengan yang lainnya. Antara individu saling bekerja sama menyiapkan segala hal yang berpengaruh terhadap kesuksesan dan kelancaran pelaksanaan tradisi sedekah laut. Seperti halnya mempersiapkan acara kirab sesaji, hiburan-hiburan baik organ tunggal, *kethoprak* dan hiburan lainnya yang akan diselenggarakan untuk memeriahkan tradisi sedekah laut, membentuk kepanitiaan, menentukan hari dan lain sebagainya yang berkaitan dengan sedekah laut. Tradisi sedekah laut memiliki makna tersendiri bagi masyarakat nelayan yaitu sebagai ruang untuk bersuka cita, sarana bersedekah dan yang paling utama adalah sebagai wujud syukur kepada Allah SWT.

Melalui uraian yang telah disampaikan oleh peneliti di atas bahwa tindakan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan yaitu sedekah laut di Desa Pandangan Wetan memiliki makna subyektif bagi setiap individu atau lebih tepatnya adalah masyarakat nelayan dan berpengaruh terhadap individu lainnya. Selain itu, dengan dilaksanakannya tradisi sedekah laut juga memiliki tujuan untuk berbagi dengan sesama yaitu kaum dhuafa yang ada di Desa Pandangan Wetan. Adanya tujuan-tujuan yang ingin dicapai maka menjadi dasar masyarakat untuk mengambil tindakan. Rasionalitas yang terdapat dalam tradisi sedekah laut adalah masyarakat melakukan tindakan tersebut dalam artian melaksanakan tradisi sedekah laut sudah dibarengi dengan pilihan yang sadar untuk melaksanakannya.

Tindakan sosial yang terdapat di dalam tradisi sedekah laut adalah ketika pelaksanaan tradisi sedekah laut masyarakat menjadi sebuah satu kesatuan yang utuh dan sepakat untuk mencapai tujuan bersama yaitu melaksanakan tradisi sedekah laut. Ketika sedekah laut dilaksanakan kemudian menarik perhatian masyarakat luar untuk datang dan menyaksikan setiap rangkaian acara dalam tradisi sedekah laut seperti ketika pelaksanaan kirab sesaji, banyak sekali masyarakat dari luar desa yang datang dan menyaksikan acara kirab sesaji. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan memiliki makna subyektif bagi nelayan dan berpengaruh terhadap masyarakat luar yang ingin datang dan menyaksikan. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa terdapat tindakan sosial masyarakat dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut. Tindakan-tindakan tersebut nantinya akan diklasifikasikan ke dalam tipe-tipenya.

4. Tipe-Tipe Tindakan Sosial

Sebelum membahas lebih jauh mengenai tipe-tipe tindakan sosial sudah terlebih dahulu dipaparkan mengenai konsep rasionalitas yang menjadi dasar Weber dalam mengklasifikasikan tipe-tipe tindakan sosial. Semakin rasional suatu tindakan maka akan semakin mudah untuk dipahami (Ritzer, 2014). Tipe-tipe tindakan sosial tersebut adalah sebagai berikut :

a) Tindakan Rasional Instrumental (*Zweckrationalitat*)

Tingkat rasionalitas yang paling tinggi diukur dari pertimbangan dan pilihan yang sadar berkaitan dengan tujuan dari tindakan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini, setiap individu pasti memiliki berbagai tujuan yang ingin dicapainya, dengan berdasar pada suatu kriteria maka individu menentukan satu diantara banyak tujuan-tujuan yang saling bersaing. Individu menilai alat yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dipilihnya tadi. Penilaiannya mencakup hal mengenai pengumpulan informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat dalam lingkungan dan mencoba untuk menelaah kemungkinan konsekuensi-konsekuensi yang diterima dari beberapa pilihan tindakan tersebut. Pada akhirnya pilihan individu dibuat atas dasar alat yang digunakan dan mencerminkan pertimbangan individu atas efisiensi dan efektivitasnya. Setelah tindakan tersebut dilaksanakan

maka individu tersebut dapat menentukan secara obyektif hal yang berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai (Johnson, 1994).

Dengan pengertian lain, tindakan rasional instrumental adalah suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan pada pertimbangan dan pilihan yang sadar berhubungan dengan tujuan dari suatu tindakan dan alat yang digunakan untuk menggapai tujuan yang diinginkan (Damsar, 2015). Sedangkan Ritzer (2014) mendefinisikan tindakan rasional instrumental merupakan suatu tindakan sosial yang murni. Dalam melakukan tindakan ini individu tidak hanya menilai cara yang paling baik untuk mencapai tujuannya tetapi juga mempertimbangkan mengenai nilai yang terdapat dalam tujuan tersebut. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasionalitas instrumental akan melibatkan pertimbangan serta pilihan yang sadar berhubungan dengan tujuan tindakan dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Dalam hal ini, individu memiliki berbagai macam tujuan yang diinginkan. Berdasarkan pada kriteria tertentu individu menentukan satu pilihan diantara tujuan-tujuan yang bisa jadi justru saling bersaing (Maliki, 2012).

b) Tindakan Rasional Nilai (*Wertrationalitat*)

Tindakan rasional nilai ini merupakan tindakan di mana tujuan dari tindakan tersebut telah terdapat dalam kaitannya dengan nilai absolut dan nilai akhir bagi individu, sedangkan alat untuk mencapai tujuannya dipertimbangkan secara sadar (Damsar, 2015). Dalam tindakan ini individu tidak dapat menilai cara yang dipilih, apakah cara yang dipilih untuk mencapai tujuannya merupakan yang paling tepat atau malah lebih tepat untuk mencapai tujuan yang lain (Ritzer, 2014). Dengan pengertian lain, yang paling penting dari tindakan rasional nilai ini adalah mengenai alat-alat yang digunakan untuk mencapai tujuannya sudah dipertimbangkan dan diperhitungkan secara sadar, tujuan dari tindakan ini sudah terdapat dalam hubungannya dengan nilai-nilai dari individu yang bersifat absolut dan merupakan suatu nilai akhir baginya.

Tindakan rasional yang berorientasi nilai, nilai akhir bersifat non-rasional di mana individu tersebut tidak dapat memberikan perhitungan secara objektif mengenai tujuan-tujuan mana yang terlebih dahulu harus

dipilih. Pertimbangan yang rasional mengenai kegunaan, efisiensi dan sebagainya tidaklah relevan karena komitmen dengan nilai-nilai tersebut. Individu dalam memilih tindakan ini juga tidak memperhitungkan mengenai apakah nilai-nilai yang ada tersebut benar-benar bersifat absolut dibandingkan dengan nilai-nilai alternatif, individu mempertimbangkan alat untuk mencapai nilai-nilai tersebut, tetapi pada dasarnya nilai-nilai itu sendiri sudah ada (Johnson, 1994). Contohnya adalah sebagai umat Islam haruslah berbuat kebaikan seperti memberikan infak dan sedekah untuk mendapatkan surga Allah, hal tersebut merupakan tujuan yang berorientasi pada nilai absolut dan nilai akhir. Dalam hal ini pilihan untuk memberikan infak dan sedekah tidak dapat dinilai apakah cara tersebut merupakan yang paling efisien dan efektif untuk mencapai nilai akhir dan absolut jika dibandingkan dengan mengerjakan shalat Sunnah.

Dengan pengertian lain, yang dimaksud dengan tindakan rasional nilai adalah tindakan yang lebih menekankan bahwa tindakan dikendalikan oleh kesadaran akan keyakinan dan komitmen terhadap tatanan nilai yang luhur seperti kebenaran, keindahan dan atau keadilan serta keyakinan kepada Tuhan (Maliki, 2012). Dalam hal ini Maliki (2012) memberikan contoh mengenai tindakan rasional nilai adalah ketika seorang individu bersedia untuk memilih guru sebagai pekerjaan, meskipun individu tersebut sadar gajinya sangat kecil. Kegiatan itu mereka pilih dan jalankan bukan karena dasar ingin mendapatkan kekayaan semata, melainkan mereka sadar bahwa menjadi tenaga pendidik merupakan pekerjaan yang mulia.

c) Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tindakan afektif merupakan suatu tindakan yang didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar (Damsar, 2015). Menurut Weber dalam Ritzer (2014) tindakan afektif merupakan tindakan yang mengada-ada dan dilakukan karena adanya pengaruh dari perasaan emosi dan akal-akalan seorang individu saja. Tindakan tipe ini susah untuk dipahami karena kurang atau tidak rasional. Misalnya adalah seorang individu yang sedang melakukan tindakan yang didasari karena perasaan cinta, marah, takut dan gembira sering terjadi dengan tidak dibarengi pertimbangan rasional, logis dan ideologis. Atau tindakan tersebut terjadi karena spontanitas tanpa refleksi berarti

menunjukkan bahwa individu tersebut sedang melakukan tindakan afektif (Johnson, 1994). Tindakan ini biasanya terjadi atas dasar rangsangan dari luar yang bersifat otomatis (Arisandi, 2015). Dengan demikian, tindakan afektif merupakan tindakan yang ditentukan oleh keadaan emosional dari aktor tersebut (Stepnisky, 2019).

d) Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Tindakan tradisional adalah tindakan sosial yang sifatnya non-rasional. Tindakan tradisional terjadi karena tradisi atau kebiasaan. Tindakan tersebut dilakukan tanpa adanya refleksi sadar dan perencanaan (Johnson, 1994). Dengan pengertian lain, tindakan tradisional adalah tindakan yang didasarkan pada kebiasaan masyarakat ketika melakukan sesuatu yang ada di masa lalu (Ritzer, 2014).

Dalam hal ini jika seorang individu diminta untuk menjelaskan mengenai alasan mengapa individu melakukan tindakan tersebut secara terus-menerus karena ia sudah bertindak demikian dari dulu atau sudah menjadi kebiasaan bagi dirinya. Jika mayoritas kelompok masyarakat berorientasi terhadap hal tersebut, maka kebiasaan dan institusi mereka didukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah ada sejak lama atau mengakar dalam diri masyarakat, dijadikan sebagai pedoman dan diterima dengan baik oleh masyarakat tanpa sedikitpun memperlmasalahkannya atau mempersoalkannya (Johnson, 1994). Dengan pengertian lain, dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang. Perilaku ini tidak diiringi dengan refleksi secara sadar atau perencanaan (Arisandi, 2015). Irving dalam Ariasandi (2015) mencontohkan tindakan tradisional yang ada dalam masyarakat salah satunya adalah tindakan pulang ke kampung halaman atau (mudik) sewaktu lebaran adalah gambaran dari tindakan tradisional.

BAB III

PROFIL DESA PANDANGAN WETAN SEBAGAI LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Pandangan Wetan

1. Letak Geografis

Desa Pandangan Wetan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang merupakan salah satu desa yang terletak di bagian utara Pulau Jawa. Letak Desa Pandangan Wetan berada di sebelah timur Kabupaten Rembang dan hanya berjarak sekitar 15,8 km dari perbatasan Provinsi Jawa Tengah dengan Jawa Timur (Supriyanti, 2021). Desa Pandangan Wetan memiliki luas wilayah 56,74 Ha yang terbagi menjadi :

Tabel 1.2 Tata Guna Lahan di Desa Pandangan Wetan

No	Kegunaan Lahan	Luas Lahan
1.	Tanah Sawah	8,61 Ha
2.	Tanah Tegal	2,5 Haa
3.	Tanah Kas Desa	18,05 Ha
4.	Tanah Lapangan	0 Ha
5.	Tanah Pemukiman	27,58 Ha

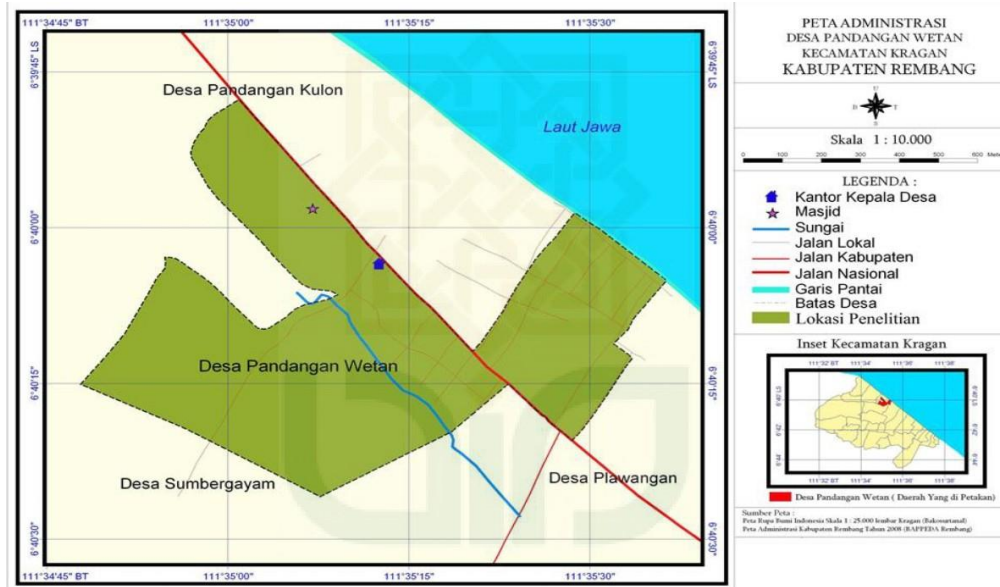
Sumber : Data LPPD Desa Pandangan Wetan 2021

Luas wilayah Desa Pandangan Wetan secara keseluruhan tidak hanya pemukiman penduduk. Wilayah Desa Pandangan Wetan terbagi menjadi beberapa bagian seperti tanah sawah, tanah tegal, tanah kas desa dan tanah lapangan. Masing-masing lahan atau wilayah Desa Pandangan Wetan terdiri dari bagian-bagian dan memiliki fungsinya masing-masing bagi masyarakat.

Selain tata guna wilayah, Desa Pandangan Wetan juga memiliki batas-batas wilayah. Adapun batas-batas wilayah Desa Pandangan Wetan adalah sebelah utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sumbergayam, sebelah timur berbatasan langsung dengan Desa Plawangan, sebelah barat berbatasan langsung dengan Desa Pandangan Kulon. Desa Pandangan Wetan berjarak sekitar 5 km dari pusat pemerintahan yang berada di

Kecamatan Kragan, 37,1 km dari Kabupaten Rembang dan berjarak sekitar 152,8 km dari Kantor pusat pemerintahan Provinsi Jawa Tengah (LPPD Desa Pandangan Wetan, 2021).

Gambar 1.1 Wilayah Desa Pandangan Wetan



Sumber : <https://digilib.uin-suka.ac.id>

Letak geografis Desa Pandangan Wetan cukup strategis. Wilayah Desa Pandangan Wetan terletak di sepanjang jalur pantura (Jalur Pantai Utara). Berdasarkan pada peta di atas batas Desa Pandangan Wetan dengan wilayah-wilayah lainnya digambarkan dengan garis putus-putus. Sedangkan batas antara bibir pantai dengan daratan digambarkan dengan warna biru. Dengan demikian, melalui peta tersebut dapat dilihat bahwa wilayah Desa Pandangan Wetan langsung berbatasan dengan bibir pantai. Oleh karena itu, mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Selain itu, letaknya yang berdekatan dengan jalur Pantura memberikan kemudahan masyarakat untuk mengakses transportasi. Dengan adanya kemudahan akses transportasi maka lebih menguntungkan masyarakat untuk mendistribusikan hasil laut yang mereka dapatkan sehingga tidak sedikit pula penduduk yang bekerja sebagai pedagang.

2. Kondisi Demografis

a) Jumlah Penduduk

Desa Pandangan Wetan memiliki luas wilayah kurang lebihnya adalah 56,74 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 3.273 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.104 jiwa. Desa Pandangan Wetan terdiri dari 16 RT dan 5

RW. Dengan banyaknya jumlah penduduk yang terbagi menjadi beberapa RT dan RW maka mendorong masyarakat untuk saling bekerja sama atau gotong royong dengan pemerintah desa untuk membangun Desa Pandangan Wetan menuju ke desa yang lebih sejahtera sesuai dengan visi dan misi Desa Pandangan Wetan (LPPD Desa Pandangan Wetan, 2021).

Pada periode Desember 2021 jumlah penduduk di Desa Pandangan Wetan ditetapkan sebanyak 3.273 jiwa. Jumlah penduduk tersebut terbagi menjadi penduduk laki-laki sebanyak 1.659 jiwa dan perempuan sebanyak 1.614 jiwa. Oleh karena itu, untuk melihat lebih jelas maka Pemerintah Desa Pandangan Wetan memetakannya sebagai berikut :

Tabel 1.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1.	Laki-laki	1.659	50,68 %
2.	Perempuan	1.624	49,32 %
	Jumlah Total	3.273	100 %

Sumber : Data LPPD Desa Pandangan Wetan 2021

Berdasarkan pada data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah perempuan. Meskipun demikian, jumlah tersebut memiliki selisih yang tidak terpaut jauh. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya keseimbangan pertumbuhan jumlah penduduk di Desa Pandangan Wetan.

b) Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan masyarakat di Desa Pandangan Wetan dipengaruhi oleh kondisi geografis di mana masyarakat tersebut tinggal. Letaknya yang berdekatan dengan laut maka berpengaruh terhadap mayoritas masyarakat yang bekerja sebagai nelayan. Selain berdekatan dengan laut, wilayah Desa Pandangan Wetan juga terletak disepanjang jalur Pantai Utara (Pantura) sehingga masyarakat memiliki kemudahan akses untuk mendistribusikan hasil laut. Adanya kemudahan akses tersebut maka berpengaruh terhadap mata pencaharian terbanyak kedua setelah nelayan yang dipilih oleh masyarakat setempat yaitu pedagang. Oleh karena itu, selain bekerja sebagai nelayan

mayoritas masyarakat juga bekerja disektor perdagangan. Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1.4 Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Pandangan Wetan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Orang
1.	Nelayan	578
2.	Pedagang	519
3.	Karyawan Swasta	154
4.	TKI	97
5.	Guru	35
6.	PNS	30
7.	Pensiunan	13
8.	TNI/POLRI	7
9.	Penjahit	6
10.	Karyawan BUMN/BUMD	5
11.	Pegawai Honorer	3
12.	Sopir	2
13.	Tukang Batu/kayu	2
14.	Petani	2
15.	Buruh Tani	1
Jumlah		1.454 orang

Sumber : Data LPPD Desa Pandangan Wetan 2021

Berdasarkan pada data tersebut dapat dilihat bahwa kebanyakan dari masyarakat Desa Pandangan Wetan bekerja sebagai nelayan dengan jumlah 578 jiwa. Kemudian terbanyak kedua adalah bekerja sebagai pedagang, karena

adanya peluang untuk mendistribusikan hasil laut maka selain mayoritas bekerja sebagai nelayan, masyarakat Desa Pandangan Wetan juga bekerja sebagai pedagang, dengan jumlah 519 jiwa. Pada urutan terbanyak ketiga ditempati oleh karyawan swasta sebanyak 154 jiwa. Sedangkan urutan keempat sebanyak 97 jiwa bekerja sebagai TKI. Urutan kelima sebanyak 35 orang bekerja sebagai guru. Posisi pekerjaan paling bawah atau yang paling sedikit di Desa Pandangan Wetan adalah buruh tani yang hanya berjumlah 1 jiwa.

c) Pendidikan

Tabel 1.5 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Pandangan Wetan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Buta huruf	54
2.	Belum sekolah	321
3.	Tidak tamat SD	100
4.	Tamat SD	1.295
5.	Tamat SLTP	546
6.	Tamat SLTA	684
7.	Tamat DI	3
8.	Tamat DII	12
9.	Tamat DIII	35
10.	Tamat S1	216
11.	Tamat S2	7
12.	Tamat S3	0

Sumber : Data LPPD Desa Pandangan Wetan 2021

Berdasarkan pada data atau tabel tersebut mayoritas pendidikan masyarakat di Desa Pandangan Wetan adalah tamatan Sekolah Dasar yaitu sebanyak 1.295 jiwa. Posisi terbanyak kedua ditempati oleh tamatan SLTA

sebanyak 684 jiwa. Urutan ketiga sebanyak 546 jiwa adalah tamatan SLTP (LPPD Desa Pandangan Wetan, 2021). Sesuai dengan data di atas mayoritas penduduk Desa Pandangan Wetan adalah tamatan Sekolah Dasar. Kebanyakan penduduk yang hanya tamat Sekolah Dasar adalah masyarakat yang berusia 40 tahun ke atas. Hal tersebut terjadi karena orang zaman dahulu mengalami kesulitan ekonomi sehingga dalam hal pendidikan tidak begitu diperhatikan. Perhatian utamanya terletak pada kemampuan utama mereka yaitu yang terpenting masih bisa makan, sehingga pendidikan tidak terlalu penting bagi orang-orang dahulu.

Jika diperhatikan letak Desa Pandangan Wetan tidak jauh dari fasilitas pendidikan. Sekolah Menengah Pertama atau SMP yang terdekat dengan Desa Pandangan Wetan hanya berjarak sekitar 450 m dari pemukiman. Masih banyak Sekolah Menengah Pertama yang berjarak dekat dengan Desa Pandangan Wetan dan dapat dengan mudah diakses oleh penduduk. Selain SMP, terdapat SMA di Kecamatan Kragan di mana letaknya tidak jauh dari Desa Pandangan Wetan yaitu hanya sekitar 1 km. Dengan adanya kemudahan untuk mengakses pendidikan baik ditingkat SMP ataupun SMA maka mendorong masyarakat untuk lebih maju dalam meningkatkan pendidikan bagi generasi berikutnya. Alasan tersebut yang menjadikan tingkat pendidikan terakhir penduduk di Desa Pandangan Wetan terbanyak kedua setelah SD adalah SLTA. Hal tersebut menggambarkan bahwa seiring dengan berkembangnya zaman, penduduk lebih sadar akan pentingnya pendidikan.

Pentingnya pendidikan formal saat ini bagi masyarakat adalah untuk memperbaiki masa depan dan kehidupan anak-anaknya agar lebih sejahtera. Selain pendidikan formal masyarakat juga memperhatikan mengenai pendidikan non formal. Pendidikan non formal yang ada di Desa Pandangan Wetan adalah TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Selain itu, ilmu agama juga dapat diperoleh melalui Majelis Taklim dan yang sejenisnya bagi yang beragama non-muslim.

d) Berdasarkan Agama

Mayoritas masyarakat Desa Pandangan Wetan beragama Islam dengan jumlah 3.170 jiwa. Selain didominasi oleh penduduk yang beragama Islam,

terdapat juga penduduk yang beragama Budha sebanyak 53 orang. Disusul oleh terbanyak ketiga setelah Budha adalah Kristen dengan jumlah 21 jiwa. Kemudian penduduk yang beragama Katholik berjumlah 20 jiwa. Menganut kepercayaan atau penghayat terhadap Tuhan Yang Maha Esa ada sebanyak 7 jiwa dan tidak beragama terdiri dari 1 jiwa. Agar lebih jelas maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah Penduduk
1.	Islam	3.170
2.	Budha	53
3.	Kristen	21
4.	Katholik	20
5.	Kepercayaan	7
6.	Tidak Beragama	1

Sumber : Data LPPD Desa Pandangan Wetan 2021

Berdasarkan pada mayoritas penduduk yang beragama Islam maka terdapat fasilitas Ibadah yang berjumlah 13 Musholla atau Surau dan 1 Masjid di Desa Pandangan Wetan. Selain fasilitas ibadah bagi masyarakat muslim, terdapat juga fasilitas ibadah bagi masyarakat yang beragama Budha yaitu Wihara. Sedangkan untuk masyarakat yang beragama Kristen dan Katholik berhubung belum terdapat gereja maka mereka beribadah di Gereja yang tidak jauh dari Desa Pandangan Wetan yaitu pusatnya berada di Kecamatan Kragan.

3. Kondisi Sosial Budaya

Mayoritas Masyarakat Desa Pandangan Wetan adalah masyarakat Jawa yang masih kental dengan tradisi dan kebudayaannya. Kebudayaan dan tradisi yang ada masih menjadi prioritas dalam hal pelaksanaannya. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Pandangan Wetan masih berpedoman pada budaya Jawa yang masih dilestarikan hingga saat ini. Bukan tanpa alasan masyarakat melakukan tindakan tersebut secara berulang-ulang, tetapi tradisi yang ada menjadikan

masyarakat semakin rukun dan memiliki kesadaran untuk menjaganya sehingga tidak lenyap tergerus oleh zaman yang semakin maju.

Tradisi yang masih berkembang dan dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Pandangan Wetan hingga sekarang adalah syukuran atau dalam Bahasa Jawa biasa disebut dengan "*slametan*". Sesuai dengan pernyataan Alfiyan (2018) masyarakat Jawa masih kental dengan budaya Jawa masih yang dianut dalam kehidupan sehari-harinya, salah satunya adalah upacara makan bersama yang disebut dengan "*slametan*". Berbagai macam bentuk *slametan* yang ada di Desa Pandangan Wetan adalah seperti upacara sedekah bumi, tujuh bulanan atau masyarakat biasa menyebutnya "*mitoni*", syukuran di bulan Asyura atau "*suronan*", upacara kematian (3 harian, 7, 40, 100 dan 1000 hari) orang meninggal dan tradisi slametan di bulan sya'ban atau "*ruwahan*". Dengan pengertian sebagai berikut :

a) Sedekah Bumi

Tradisi sedekah bumi biasanya dilaksanakan oleh masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani. Sedekah bumi dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur masyarakat terhadap melimpahnya rezeki para petani atas hasil panen yang diperoleh melalui perantara ladang atau sawah yang menjadi perantara mereka untuk mendapatkan rezeki. Namun, dalam hal ini masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan memberikan makna yang berbeda terhadap tradisi sedekah bumi. Selain sedekah laut yang menjadi tradisi tahunan, sedekah bumi juga menjadi tradisi tahunan yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya.

Berdasarkan pada data yang diperoleh dari salah satu informan yaitu Bapak Harto (38) selaku masyarakat Desa Pandangan Wetan. Menurut masyarakat Desa Pandangan Wetan tradisi sedekah bumi sudah menjadi tradisi yang umum dan tidak hanya masyarakat dengan latar belakang petani saja yang melaksanakan tradisi tersebut. Pada dasarnya nelayan juga petani, yang dimaksud dalam hal ini adalah petani ikan, laut juga merupakan bagian dari bumi, sehingga kalau bisa bumi juga harus disedekahi sebisa dan semampu masyarakat. Sedekah bumi merupakan upacara syukuran atau *slametan* yang ada di Desa Pandangan Wetan yang bertujuan untuk mendoakan leluhur atau sesepuh desa. Kemudian masyarakat melakukan kerja bakti bersih desa sebagai simbol bahwa masyarakat tetap menjaga amanah leluhur. Dengan pengertian lain,

melalui tradisi sedekah bumi masyarakat melaksanakan amanah leluhur yaitu menjaga bumi dan lingkungan sekitar agar tetap lestari.

b) Upacara Tujuh Bulanan "Mitoni"

Masih terdapat tradisi tujuh bulanan orang hamil di Desa Pandangan Wetan yang biasa disebut dengan "mitoni". Masyarakat di Desa Pandangan Wetan melaksanakan mitoni ketika bulan ketujuh kehamilan seseorang. Biasanya tradisi mitoni ini dilaksanakan oleh pihak keluarga dari mempelai wanita. Tradisi mitoni ini merupakan sebuah doa yang disampaikan kepada Allah SWT dan memohon agar ibu dan bayi yang dikandungnya diberikan keselamatan ketika melahirkan. Selain itu, melalui tradisi tersebut masyarakat berharap agar bayi yang dilahirkan selamat, kondisi fisiknya lengkap dan tidak kekurangan suatu apapun.

c) Upacara "Suronan"

Suronan merupakan upacara *slametan* yang ada di Desa Pandangan Wetan. Upacara suronan biasanya dilaksanakan saat bulan Muharam atau dalam Bahasa Jawa disebut dengan bulan "Suro". Tradisi suronan masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pandangan Wetan hingga sekarang. Jika di daerah lain pelaksanaan suronan biasanya dilaksanakan tepat pada tanggal 1 Muharam atau pada tanggal 10 Muharram, berbeda dengan Desa Pandangan Wetan pelaksanaan tradisi suronan dilaksanakan secara kondisional atau sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat, yang paling penting *slametan* tetap dilaksanakan pada bulan suro. Tujuan dari pelaksanaan tradisi *suronan* tersebut adalah berdoa untuk menolak bala atau agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak baik. Selain itu, agar masyarakat selalu diberikan keselamatan di mana pun mereka berada.

d) Upacara Kematian

Terdapat upacara kematian yang ada di Desa Pandangan Wetan. Tradisi tersebut ada bertujuan untuk mendoakan arwah seseorang yang telah meninggal dunia agar mendapatkan tempat terbaik disisi-Nya. *Slametan* atau upacara ini terdiri dari peringatan pada hari ketiga, hari ketujuh, seratus harian, peringatan tahun pertama (*pendhak pisan*), peringatan tahun kedua (*pendhak pindo*) dan yang terakhir adalah seribu hari orang yang telah meninggal. Upacara ini sudah mendarah daging

dalam diri masyarakat terutama masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan. Tradisi tahlil atau mendoakan orang yang telah meninggal ini biasanya dilaksanakan setelah sholat maghrib atau isya di kediaman orang yang meninggal dunia.

e) **Tradisi Slametan di bulan Sya'ban atau "Ruwahan"**

Terdapat tradisi *slametan* di bulan Sya'ban atau dalam bulan Jawa adalah bulan "*ruwah*" dan tradisi ini biasa disebut masyarakat dengan "*ruwahan*". Mayoritas umat Islam di Indonesia terutama masyarakat Jawa dan salah satunya adalah masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan mempercayai bahwa bulan *ruwah* merupakan bulan yang baik dan tepat untuk mengenang arwah-arwah leluhur. Tujuan tradisi ini adalah untuk mengirimkan doa kepada para wali, para sesepuh desa dan keluarga yang telah meninggal dunia.

B. Profil Desa Pandangan Wetan

1. Sejarah Desa Pandangan Wetan

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari Mbah Bakri (84) selaku sesepuh Desa Pandangan Wetan. Beliau menceritakan sejarah Desa Pandangan Wetan berdasarkan pada cerita turun-temurun masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dapat dilihat bahwa Desa Pandangan Wetan merupakan desa yang terletak di sebelah utara pesisir Pulau Jawa. Tetapi berdasarkan cerita turun-temurun dari masyarakat, dulunya wilayah Desa Pandangan Wetan ini belum ada. Kemudian, dengan adanya pergeseran air laut yang semakin lama semakin mundur maka terbentuklah daratan yang sekarang terbagi menjadi beberapa desa di Kecamatan Kragan dan Sedan.

Terbentuknya Desa Pandangan Wetan bermula saat daerah pegunungan yang ditabrak oleh gelombang air laut dan berbunyi seperti batu yang dipecah sehingga desa yang berada di daerah pegunungan tersebut di namakan Desa Watu Pecah, hingga saat ini pun nama desa tersebut masih sama. Lambat laun air laut semakin mundur ke bagian utara yang kemudian membentuk wilayah baru dan dijadikan pemukiman oleh penduduk, sehingga terbentuklah desa-desa karena mundurnya air laut. Pedesaan yang terbentuk karena mundurnya air laut tersebut adalah Desa Narukan, Desa Parengan, Desa Jetis, Desa Plawangan, Desa Blandok, Desa Pandangan Wetan dan Desa Pandangan Kulon. Sesampainya air laut di Desa Plawangan masyarakat jaman dahulu mengira bahwa airnya sudah berhenti sampai

dibatas Desa Plawangan saja, kemudian masyarakat menyebutnya *"nggandok"*. Oleh karena itulah Desa Blandok terbentuk. Selanjutnya, nama Plawangan dulunya adalah *"Plawongan"* di mana menjadi *"lawang"* atau pintu tempat air laut tersebut berhenti sehingga di namakan Desa Plawangan.

Gambar 1.2 Gapura Masuk Desa Pandangan Wetan



Sumber : Foto pribadi pada 26 November 2022

Menurut Mbah Bakri (84) selaku sesepuh Desa Pandangan Wetan nama Pandangan Wetan sendiri diambil dari bahasa Jawa yaitu *"mapan kepenak"*. Dengan adanya air laut yang semakin mundur dari wilayah Desa Blandok yang semakin mundur dan air tersebut berhenti sampai Desa Pandangan saja sehingga masyarakat menyebutnya air laut tersebut sudah mapan atau *"mapan kepenak"*. Oleh karena itu desa ini dinamakan Desa Pandangan. Desa Pandangan sendiri terbagi menjadi dua wilayah. Karena daerahnya yang cukup luas diantara bagian barat dan timur desa sehingga desa tersebut dibagi menjadi dua wilayah. Wilayah desa Pandangan bagian barat disebut dengan Desa Pandangan Kulon dan wilayah desa bagian timur disebut dengan Desa Pandangan Wetan. Hingga sampai saat ini kedua desa tersebut namanya tidak pernah berubah. Kedua desa tersebut berbeda dan masing-masing memiliki pemerintah desa atau kepala desa yang berbeda.

2. Struktur Pemerintahan Desa Pandangan Wetan

Kepala Desa Pandangan Wetan dalam menjalankan tugas dan fungsinya dibantu oleh staf yang lain. Meskipun terdapat jabatan kepala dusun disusunan organisasi atau Struktur Pemerintahan di Desa Pandangan Wetan tetapi di Desa Pandangan Wetan tidak terdapat dusun, yang ada hanyalah Desa Pandangan Wetan yang terbagi menjadi 16 RT dan 5 RW. Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa Pandangan Wetan sendiri digambarkan dalam tabel berikut :

Tabel 1.7 Struktur Organisasi Desa Pandangan Wetan

No	Nama	Jabatan
1.	Eko Sugeng Waluyo	Kepala Desa
2.	Wiwini Supriyanti	Sekretaris
3.	Ervan Budiono	Kaur Umum dan Perencanaan
4.	Anwarun Nurul Huda	Kaur Keuangan
5.	Soeyati	Kasi Pemerintahan
6.	Ali Mufid	Kasi Kesejahteraan
7.	Siti Zumaroh	Kasi Pelayanan
8.	Anik	Kepala Dusun

Sumber : Data SOTK Desa Pandangan Wetan 2021

Gambar 1.3 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Pandangan Wetan



Sumber : Foto pribadi pada 26 November 2022

Sesuai dengan data yang terdapat dalam Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Pandangan Wetan maka terdapat tugas dan fungsi dari masing-masing perangkat diantaranya adalah :

(1) Kepala Desa

Kepala Desa mempunyai tugas yaitu memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa dan pemberdayaan masyarakat desa.

(2) Sekretaris Desa

Sekretaris Desa mempunyai tugas untuk membantu kepala desa dalam pelayanan administrasi pemerintah desa dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas perangkat desa lainnya.

(3) Kepala Urusan Perencanaan (Kaur)

Tugas Kaur adalah membantu Sekretaris Desa dalam urusan pelayanan administrasi pendukung pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan.

(4) Kepala Urusan Keuangan (Kaur Keuangan)

Tugas Kaur Keuangan adalah membantu Sekretaris Desa dalam urusan keuangan.

(5) Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum (Kaur Umum)

Kaur Umum memiliki tugas untuk membantu Sekretaris Desa dalam urusan tata usaha dan umum.

(6) Kepala Seksi Pemerintahan (Kasi Pemerintahan)

Kasi Pemerintahan memiliki tugas untuk membantu Kepala Desa pelaksana tugas operasional di bidang pemerintahan.

(7) Kepala Seksi Kesejahteraan (Kasi Kesejahteraan)

Kasi Kesejahteraan memiliki tugas untuk membantu Kepala Desa pelaksana tugas operasional di bidang kesejahteraan.

(8) Kepala Seksi Pelayanan (Kasi Pelayanan)

Kasi Kesejahteraan memiliki tugas untuk membantu Kepala Desa pelaksana tugas operasional di bidang pelayanan.

(9) Kepala Dusun (Kadus)

Kepala Dusun memiliki tugas membantu Kepala Desa dalam menyelenggarakan pemerintahan desa, pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa dan pemberdayaan masyarakat desa di wilayah kerjanya.

C. Gambaran Masyarakat Nelayan Desa Pandangan Wetan

1. Profil Masyarakat Nelayan

Desa Pandangan Wetan merupakan salah satu kampung nelayan yang ada di Kabupaten Rembang dan terletak di ujung timur Provinsi Jawa Tengah. Tepatnya adalah kurang lebih sekitar 15,8 km dari perbatasan Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Jalur pantura atau Pantai Utara melalui sepanjang wilayah Desa Pandangan Wetan. Sebelah utara Desa Pandangan Wetan berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Letak geografis Desa Pandangan Wetan berpengaruh terhadap mayoritas mata pencaharian masyarakat. Sesuai dengan data LPPD Desa Pandangan Wetan tahun 2021 menyebutkan bahwa mayoritas Desa Pandangan Wetan adalah bekerja sebagai nelayan (LPPD Desa Pandangan Wetan, 2021).

Masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan merupakan suatu komunitas yang hidup di daerah pesisir dan menggantungkan hidupnya pada hasil laut. Nelayan di Desa Pandangan Wetan merupakan suatu masyarakat yang tergabung dalam sebuah komunitas yaitu KNTI (Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia). Tidak ada pengelompokan atau strata khusus yang membedakan masyarakat nelayan yang satu dengan yang lainnya. Masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan hanya tergolong ke dalam kelompok nelayan tradisional dan modern. Nelayan tradisional adalah nelayan pinggiran yang hanya memiliki kapal kecil dengan alat tangkap yang masih sederhana, daerah atau wilayah tangkapannya adalah daerah pinggiran, sistem kerjanya adalah berangkat dini hari kemudian siang atau sore hari sudah kembali ke rumah. Sedangkan nelayan modern adalah nelayan yang memiliki kapal yang besar dengan wilayah jangkauan yang cukup luas, sistem kerjanya biasanya bisa satu atau dua bulan baru kembali ke daratan. Selain nelayan tradisional dan modern. Nelayan di Desa Pandangan juga dikelompokkan ke dalam buruh nelayan atau ABK (Anak Buah Kapal) dan juragan kapal atau pemilik kapal.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan berpegang teguh pada tradisi-tradisi yang ada dan berkembang dalam masyarakat. Tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat tersebut masih menjadi prioritas dalam hal pelaksanaannya. Tradisi yang ada di Desa Pandangan Wetan seperti yang telah disebutkan di atas masih dilaksanakan dan tetap dilestarikan oleh masyarakat hingga sekarang. Tetapi yang masih menjadi prioritas dalam pelaksanaannya dan berdasarkan pada latar belakang masyarakat yaitu masyarakat nelayan adalah tradisi sedekah laut.

BAB IV
PROSESI PELAKSANAAN TRADISI SEDEKAH LAUT
DI DESA PANDANGAN WETAN

A. Latar Belakang Tradisi Sedekah Laut

1. Sejarah Tradisi Sedekah Laut di Desa Pandangan Wetan

Masyarakat Jawa memiliki berbagai macam tradisi dan kebudayaan. Tradisi tersebut dipengaruhi di mana masyarakat tersebut tinggal. Seperti halnya nelayan. Masyarakat nelayan identik dengan tradisi sedekah laut. Tradisi sedekah laut sudah dilaksanakan sejak dahulu secara turun-temurun oleh masyarakat yang ada di daerah pesisir, termasuk masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan. Tidak ada yang tahu pasti, kapan masyarakat di Desa Pandangan Wetan mulai melaksanakan tradisi sedekah laut, yang pasti tradisi tersebut masih dilaksanakan dan dijaga hingga sekarang.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari sesepuh Desa Pandangan Wetan Mbah Bakri (84) dan penggiat budaya atau Pak Dhalang Sugito (60). Berdasarkan pada cerita turun-temurun tradisi sedekah laut di Kabupaten Rembang bermula ketika ada seorang pangeran dari Kerajaan Lasem yang bernama Mpu Badra Santi yang mempunyai anak yaitu pangeran Santi Kusuma dan pangeran Santi Puspa. Suatu ketika pangeran Santi Puspa bersama dengan pasukannya berlayar menuju Pulau Bawean, Tuban. Dalam perjalanan pulang, kapal yang dinaiki oleh pangeran Santi Puspa dan pasukannya dihantam ombak besar. Ombak tersebut membuat kapal pangeran Santi Puspa tenggelam di tengah laut bersama dengan pasukannya. Pada saat tenggelam pangeran Santi Puspa berdoa kepada penguasa laut atau *Hyang Waruna* dan kepada Tuhan YME agar diberikan keselamatan. Doa yang dipanjatkan oleh pangeran Santi Puspa pun terkabul. Dari dalam laut munculah induk ikan cucut yang besar bersama ribuan ikan-ikan cucut kecil. Induk ikan cucut menolong pangeran Santi Puspa, sedangkan ribuan ikan cucut kecil menolong pasukannya. Ikan-ikan tersebut membawa sang pangeran dan pasukannya menepi, kemudian pangeran dan pasukannya disandarkan dibibir pantai. Tempat di mana pangeran dan pasukannya disandarkan kemudian dinamakan Desa “*Ngenden*” yang berasal dari kata “*disendekno*” dalam Bahasa Jawa. Sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti disandarkan.

Tempat yang menjadi lokasi pangeran beserta pasukannya disandarkan oleh ikan-ikan cucut tersebut sekarang berubah nama menjadi Desa Tasiksana. Desa tersebut merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Lasem. Atas pertolongan yang diberikan oleh ikan cucut yang menjadikan pangeran Santi Puspa beserta pasukannya selamat maka mulai hari itu pangeran berjanji untuk tidak memakan ikan cucut beserta anak keturunannya nanti. Sebagai gantinya induk ikan cucut tersebut meminta sesaji untuk dilarung ke laut setiap tahunnya. Sesaji yang dipersembahkan oleh pangeran tersebut adalah sebagai wujud rasa terima kasih terhadap induk ikan cucut dan penghormatan terhadap penguasa laut atau *Hyang Waruna*. Sejak itu maka tradisi tersebut melarung sesaji ke tengah laut dinamakan *larung sajen*. Setelah itu masyarakat nelayan yang ada di pesisir Kerajaan Lasem mengikuti tradisi tersebut, termasuk masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan.

Kebiasaan masyarakat memberikan sesaji ke tengah laut setiap tahunnya maka kemudian disebut dengan tradisi sedekah laut. Esensi "*memberi*" tersebut kemudian diartikan masyarakat sebagai sedekah. Sejak saat inilah tradisi tersebut disebut dengan "*sedekah laut*". Bahkan hingga saat ini nama tersebut tidak berubah, tetapi tidak jarang juga masyarakat menyebutnya sebagai "*pesta laut*" karena di dalamnya terdapat berbagai macam acara yang tujuannya adalah untuk menghibur masyarakat. Oleh karena itu, selain sedekah laut masyarakat di sana juga menyebutnya sebagai pesta laut. Dulunya sedekah laut diartikan masyarakat nelayan sebagai tradisi melarung sesaji ke tengah laut yang tujuannya adalah untuk menghormati penguasa laut. Kemudian dengan datangnya Islam di Pulau Jawa maka tradisi sedekah laut menjadi bernafaskan Islam. Sekarang tradisi sedekah laut dimaknai oleh masyarakat sebagai wujud syukur kepada Allah SWT yang direpresentasikan melalui berbagai tindakan-tindakan dalam tradisi sedekah laut.

2. Latar Belakang Nelayan di Desa Pandangan Wetan Melaksanakan Tradisi Sedekah Laut

Tradisi sedekah laut identik dengan masyarakat nelayan, karena pada dasarnya laut adalah tempat bagi masyarakat mendapatkan rezeki. Sedekah laut merupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat nelayan sejak dahulu dari generasi ke generasi. Masyarakat nelayan sendiri memaknai tradisi sedekah laut sebagai wujud rasa syukur atau ungkapan rasa syukur yang ditujukan kepada Allah SWT karena

melalui perantara laut nelayan mendapatkan rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sesuai dengan keterangan Pak Harto (38) selaku panitia sedekah laut.

“Sedekah laut diartikan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat sini mbak, yaitu masyarakat nelayan. Nelayan merasa laut sebagai tempat mereka bergantung agar dapat melanjutkan hidupnya. Maka dari itu kita harus bersyukur terhadap yang menciptakan dan memberi rezeki, yaitu Gusti Allah”. (Harto, Panitia Sedekah Laut, wawancara, 16 November 2022).

Tradisi sedekah laut dimaknai oleh masyarakat sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT karena lewat perantara laut masyarakat memperoleh rezeki berupa hasil laut untuk bertahan hidup. Selaras dengan pernyataan Wildah (2018) yang menyatakan bahwa sedekah laut merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah atas rezeki yang diterima oleh para nelayan. Demikian pula dengan Afriansyah (2022) yang menegaskan bahwa sedekah laut sebagai upaya mewujudkan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah atas hasil laut yang melimpah yang dapat menjadikan masyarakat lebih makmur dan sejahtera tanpa terkecuali. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tradisi sedekah laut dilaksanakan sebagai wujud syukur terhadap Allah SWT yang telah memberikan rezeki berupa hasil laut dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat nelayan. Selain sebagai wujud rasa syukur, masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan melaksanakan tradisi sedekah laut adalah karena didasari oleh rasa “*senang*”.

Berdasarkan pada rasa senang maka tradisi sedekah laut dilaksanakan secara turun-temurun. Dalam hal ini rasa senang yang dimaksud adalah sesuai dengan pernyataan Pak Dhalang Sugito (60) :

”Alasan masyarakat nelayan di sini melaksanakan tradisi sedekah laut karena dasarnya adalah rasa suka, senang atau “*remen*”, karena rasa suka terhadap tradisi tersebut maka dilakukan terus-menerus. Jika tidak suka, mungkin bisa jadi sudah dihilangkan mbak, tetapi ini tidak, justru malah dibesar-besarkan oleh masyarakat acaranya”. (Sugito, Penggiat Budaya di Desa Pandangan Wetan, wawancara 26 November 2022).

Melalui keterangan yang diperoleh peneliti tersebut maka dapat dijelaskan bahwa masyarakat nelayan melaksanakan tradisi sedekah laut selain untuk bersyukur kepada Allah SWT adalah karena didasari dengan rasa senang. Dalam artian bahwa masyarakat sangat antusias dalam menyambut datangnya hari pelaksanaan tradisi

sedekah laut. Karena didasari dengan rasa senang tersebut maka masyarakat mengekspresikannya dalam penyelenggaraan setiap acara-acara yang digelar secara meriah. Dalam hal ini masyarakat nelayan mendatangkan group *marching band* dari AMNI Semarang khusus untuk mengiringi kirab sesaji (*arak-arakan sajen*), tujuannya adalah agar seluruh masyarakat merasa senang dengan adanya hiburan tersebut. Selain itu, terdapat hiburan lainnya seperti pagelaran orkes dangdut atau organ tunggal dan pertunjukan seni seperti *kethoprak*.

Selain keterangan yang diperoleh dari Pak Dhalang Sugito (60), keterangan yang sama oleh diperoleh dari Mbah Bakri (84) selaku Sesepuh Desa Pandangan Wetan. Masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan melaksanakan tradisi sedekah laut selain sebagai wujud rasa syukur adalah untuk bersenang-senang atau memperoleh kebahagiaan lewat hiburan-hiburan yang diselenggarakan selama acara berlangsung.

”Masyarakat Nelayan di Desa Pandangan Wetan melaksanakan tradisi sedekah laut selain sebagai wujud rasa syukur, perlunya adalah senang-senang nak, seluruh masyarakat tanpa terkecuali ikut andil. Maka dari itu, biasanya acara kirab sesaji dilaksanakan di hari minggu agar anak-anak yang masih sekolah bisa ikut *arak-arakan sajen*”. Perlunya adalah agar masyarakat merasa senang dan tidak ada yang merasa susah. Jadi dasarnya adalah ”rasa senang atau kesenangan hati”. Selain itu, masyarakatnya sendiri kan nelayan, makanya dilaksanakan sedekah laut”. (Bakri, Sesepuh Desa Pandangan Wetan, wawancara 17 November 2022).

Maka dari itu dapat ditegaskan bahwa selain untuk bersyukur, masyarakat melaksanakan tradisi sedekah laut adalah karena didasari oleh rasa senang. Ketika pelaksanaan tradisi sedekah laut tidak boleh ada masyarakat yang merasa susah. Semua masyarakat mulai dari anak-anak sampai dengan orang dewasa berpartisipasi untuk memeriahkan acara-acara dalam tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan. Pelaksanaan sedekah laut di Desa Pandangan Wetan, selain sebagai wujud rasa syukur dan berdasar pada rasa senang adalah karena mengingat latar belakang mereka adalah sebagai nelayan. Nelayan sangat bergantung dengan hasil laut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, laut menjadi tempat para nelayan dalam mencari rezeki. Berhubungan dengan hal tersebut maka untuk bersyukur kepada yang memberi rezeki yaitu Allah SWT melalui perantara laut maka masyarakat merealisasikan rasa syukurnya dengan cara melaksanakan tradisi sedekah laut yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya.

Sedekah laut sudah menjadi tradisi tahunan masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan yang dilaksanakan satu tahun sekali. Seperti yang dimaksud oleh Koentjaraningrat (1997) bahwa masyarakat Jawa sangatlah kental dengan tradisi dan kebudayaannya. Baik tradisi yang dilaksanakan bersifat harian, bulanan atau bahkan tahunan. Berbagai macam tradisi tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Jawa, banyaknya jumlah tradisi dan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa hingga membuatnya sukar untuk dibedakan. Salah satu dari sekian banyaknya tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Jawa yang masih menjadi prioritas untuk dilaksanakan setiap tahunnya adalah tradisi sedekah laut.

Tradisi sedekah laut sebagai wujud rasa syukur, agar memperoleh kebahagiaan, juga sebagai tradisi *slametan*. Dapat dikatakan bahwa masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan sangat bergantung dengan laut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, agar masyarakat nelayan senantiasa mendapatkan keselamatan dan rezeki maka tradisi sedekah laut disebut juga sebagai acara *slametan*. Tujuan dari *slametan* tersebut adalah mengingat bahwa nelayan merupakan seseorang yang bekerja dan banyak menghabiskan waktunya di laut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketika bekerja di laut serba resiko, maka dari itu sedekah laut dilaksanakan dengan tujuan untuk bersyukur dan agar memperoleh keselamatan. Hal tersebut sesuai dengan yang ditegaskan oleh Ruslan (2013) tujuan sedekah laut adalah supaya nelayan mendapatkan keselamatan dan mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah. Maksudnya adalah karena berkaitan dengan profesi nelayan di mana mereka sangat bergantung pada situasi alam, sangat beresiko dan hasil yang diperoleh juga sesuai dengan kondisi cuaca saat itu. Hal tersebut sesuai dengan keterangan Pak Sugito (60), beliau menegaskan bahwa :

”Bekerja sebagai nelayan sangatlah beresiko mbak, belum lagi kalau ada ombak besar dan angin kencang yang tiba-tiba datang, agar nelayan mendapatkan keselamatan ketika mencari rezeki ya dengan cara ”*disyukuri*”. Jadi juga bisa disebut acara syukuran atau *selametannya* masyarakat nelayan mbak”. (Sugito, Penggiat Budaya Desa Pandangan Wetan, wawancara 26 November 2022).

Karena pada dasarnya masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan memiliki prinsip bahwa siapa yang mau bersyukur terhadap yang memberi rezeki yaitu Allah SWT maka keselamatan dan rezeki akan selalu menyertai. Pendapat di atas sesuai dengan yang dimaksud oleh Yahya (2019) yang menegaskan bahwa sedekah laut merupakan kegiatan *slametan* atau kebiasaan kelompok nelayan yang

dilakukan sebagai bentuk ungkapan syukur karena mereka merasa laut sebagai tempat bergantung untuk keberlanjutan kehidupan mereka. Dengan demikian maka, sedekah laut juga dimaknai oleh masyarakat sebagai acara *slametan* yang tujuannya adalah memohon kepada Allah agar diberikan keselamatan ketika mencari rezeki di laut.

Selain dari pada hal-hal yang telah dipaparkan di atas masyarakat nelayan melaksanakan tradisi sedekah laut adalah sebagai tanda bahwa di bulan-bulan sebelumnya masyarakat telah memperoleh rezeki dari laut. Pelaksanaan tradisi sedekah laut biasanya dilaksanakan di bulan November atau Desember. Pada bulan-bulan sebelumnya yaitu Agustus, September dan Oktober masyarakat memperoleh banyak rezeki dari hasil laut. Sebagai tanda terima kasih kepada Allah SWT atas rezeki yang telah diperoleh, maka masyarakat mensyukurinya dengan cara melaksanakan tradisi sedekah laut setiap tahunnya.

Jika diimplementasikan dengan rasionalitas Weber maka dapat dilihat bahwa terdapat keterkaitan antara rasionalitas Weber dalam menggolongkan jenis-jenis tindakan sosial dengan alasan yang mendasari masyarakat melaksanakan tradisi tersebut. Alasan pertama yang mendasari masyarakat melaksanakan tradisi sedekah laut adalah sebagai wujud syukur terhadap Allah SWT karena melalui perantara laut mereka mendapatkan rezeki yang cukup untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari. Selain daripada itu adalah karena rasa senang dan agar memperoleh keselamatan ketika melaut. Rasionalitas menurut Weber merupakan suatu analisa obyektif mengenai makna subyektif dan sebagai dasar untuk menggolongkan jenis-jenis tindakan sosial (Johnson, 1986). Dalam hal ini dapat dianalisis bahwa masyarakat memaknai tradisi sedekah laut adalah sebagai wujud syukur terhadap Allah SWT, merasakan kebahagiaan, agar memperoleh keselamatan ketika bekerja di laut. Makna tersebut dapat dikatakan obyektif karena berkaitan dengan pengalaman subyektif individu yang dimiliki bersama oleh masyarakat yaitu sebagai wujud syukur, agar memperoleh kebahagiaan dan keselamatan. Masyarakat melaksanakan tradisi sedekah laut karena terdapat beberapa tujuan-tujuan yang ingin dicapai bersama oleh mereka yaitu seperti tiga hal yang telah diungkapkan oleh masyarakat tersebut.

Keterangan di atas adalah jika dilihat dari segi rasionalitasnya. Sedangkan jika digolongkan ke dalam jenis-jenis tindakan rasional menurut Weber wujud syukur kepada Allah SWT, agar memperoleh keselamatan dan memperoleh

kebahagiaan atau untuk bersenang-senang termasuk dalam tindakan rasional nilai. Tindakan rasional nilai merupakan tindakan yang antara cara dan tujuan dari tindakan tersebut sulit untuk dibedakan. Cara-cara yang digunakan sudah menentukan tujuan dari tindakan yang dilakukan oleh aktor. Meskipun cara-cara yang dipilih lebih tepat atautkah lebih tepat digunakan untuk mencapai tujuan yang lainnya (Ritzer, 2014). Atau rasionalitas nilai lebih menekankan bahwa tindakan dikendalikan oleh kesadaran akan keyakinan dan komitmen terhadap tatanan nilai yang luhur seperti kebenaran, keindahan atau keadilan serta keyakinan kepada Tuhan (Maliki, 2012). Terdapat nilai akhir yang bersifat absolut bagi aktor yang berkaitan dengan tujuan dari tindakan ini yaitu sebagai rasa syukur kepada Allah SWT dan memohon agar diberikan keselamatan oleh Allah SWT.

Tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan dimaknai oleh masyarakat nelayan sebagai wujud rasa syukur yang ditujukan kepada Allah SWT atas limpahan rezeki yang diperoleh dari hasil laut yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan agar memperoleh keselamatan. Tujuan dilaksanakan sedekah laut adalah sebagai wujud rasa syukur dan untuk memperoleh keselamatan. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat melaksanakan tradisi sedekah laut bukan tanpa tujuan, tetapi memiliki tujuan tersendiri yaitu bersyukur kepada Allah SWT dan sebagai sarana memohon kepada Allah SWT agar masyarakat memperoleh keselamatan ketika mencari rezeki di laut. Oleh karena itu, tindakan tersebut termasuk dalam tindakan rasional nilai karena berorientasi terhadap nilai akhir yaitu bersyukur dan memohon kepada Allah SWT. Dengan kata lain, wujud rasa syukur dan memohon keselamatan kepada Allah SWT digambarkan melalui pelaksanaan tradisi sedekah laut. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk tindakan rasional yang berorientasi nilai dalam tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan.

Sedekah laut sebagai sarana untuk bersenang-senang atau memperoleh kebahagiaan juga termasuk dalam tindakan rasionalitas nilai. Dengan kata lain, sedekah laut dilaksanakan berdasarkan rasa senang masyarakat yang kemudian diekspresikan melalui penyelenggaraan setiap acara-acara yang meriah agar seluruh masyarakat tanpa terkecuali dapat merasa senang ketika tradisi sedekah laut dilaksanakan. Tindakan rasional nilai merupakan tindakan yang ditentukan oleh keyakinan sadar terhadap nilai seperti perilaku etis, estetika, religius atau bentuk

perilaku lainnya yang terlepas dari prospek-prospeknya untuk keberhasilan (Stepnisky, 2019).

Dalam hal ini masyarakat melaksanakan tradisi sedekah laut agar seluruh masyarakat nelayan tanpa terkecuali dapat merasa senang atau memperoleh kebahagiaan termasuk dalam tindakan rasional nilai. Termasuk ke dalam rasionalitas nilai karena terdapat perilaku etis (bersikap adil) sesuai dengan yang ditegaskan oleh Weber dalam Stepnisky (2019), tujuannya adalah agar seluruh masyarakat tanpa terkecuali merasa senang, sedangkan alat yang dipilih adalah dengan cara menyelenggarakan setiap acara-acara secara meriah. Acara-acara yang diselenggarakan secara meriah sesuai dengan yang telah direncanakan oleh panitia dan masyarakat seperti halnya kirab sesaji, dangdut, *kethoprak* dan acara lainnya yang diselenggarakan pada saat pelaksanaan tradisi sedekah laut. Dalam hal ini cara yang dipilih sudah menentukan tujuan yang diinginkan seperti halnya menyelenggarakan setiap acara-acara dalam tradisi sedekah laut dengan meriah tujuannya agar seluruh masyarakat tanpa terkecuali merasakan senang atau memperoleh kebahagiaan.

B. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Sedekah Laut

Masyarakat Jawa sangatlah kental dengan tradisi dan kebudayaannya. Berbagai macam tradisi dan kebudayaan yang ada menjadi pedoman hidup masyarakat. Kebudayaan atau tradisi masyarakat Jawa terbentuk dan dipengaruhi di mana masyarakat tersebut tinggal. Seperti halnya masyarakat petani, masyarakat petani memiliki tradisi sedekah bumi. Sedangkan nelayan memiliki sedekah laut. Hal tersebut seperti yang telah dikemukakan oleh Suseno (2001) dalam wilayah kebudayaan Jawa dibedakan antara penduduk pesisir utara yang dihubungkan dengan perdagangan, pekerjaan nelayan, dengan pengaruh Islam yang kuat menghasilkan bentuk kebudayaan Jawa yang khas yaitu kebudayaan pesisir.

Berbagai macam kebudayaan dimiliki oleh masyarakat pesisir Jawa. Seperti yang terdapat di Desa Pandangan Wetan. Kebudayaan atau tradisi Jawa yang masih ada dan dilaksanakan oleh masyarakat nelayan di sana adalah sedekah bumi, upacara mitoni, suronan, upacara kematian seperti tiga harian, tujuh harian dan masih banyak lagi tradisi lainnya. Diantara semua tradisi yang ada, tradisi yang paling utama dan harus dilaksanakan adalah tradisi sedekah laut. Sedekah laut di Desa Pandangan Wetan

merupakan tradisi yang menjadi prioritas untuk dilaksanakan. Seperti keterangan yang disampaikan oleh kepala Desa Pandangan Wetan yaitu Pak Eko (50).

“Banyak sekali kebudayaan lokal atau tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat sini. Seperti sedekah laut, sedekah bumi, suronan, ruwahan dan lain sebagainya mbak. Tradisi yang paling utama pelaksananya bagi masyarakat sini ya sedekah laut, karena mengingat latar belakang masyarakat adalah nelayan. Tradisi sedekah laut masih ada sampai sekarang ya karena masyarakat nelayan sini “*guyub rukun*”, kompak untuk melaksanakannya. (Eko, Kepala Desa Pandangan Wetan, wawancara 14 November 2022).

Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui bahwa banyak sekali tradisi-tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Pandangan Wetan. Tetapi mengingat latar belakang masyarakatnya adalah masyarakat nelayan maka tradisi sedekah laut yang menjadi paling utama. Sedekah laut dipegang teguh dan dijaga oleh masyarakat. Dalam hal pelaksanaannya juga menjadi prioritas yang disiapkan sebaik mungkin dari mulai awal hingga akhir acara. Pada saat pelaksanaan tradisi sedekah laut seluruh elemen masyarakat ikut berpartisipasi. Mulai dari anak-anak, orang dewasa, dan seluruh masyarakat tanpa terkecuali. Berikut adalah prosesi pelaksanaan tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan :

1. Pemilihan Panitia

Proses pemilihan panitia dan ketua panitia dimulai oleh Kepala Desa Pandangan Wetan dengan mengumpulkan seluruh elemen masyarakat di gedung nelayan Desa Pandangan Wetan. Elemen masyarakat yang dimaksud adalah para juragan kapal, ABK (Anak Buah Kapal) dan para pemuda. Jadi setiap pemilik kapal satu persatu menjadi perwakilan atau bagian dari anggota kepanitiaan sedangkan untuk Anak Buah Kapal yang menjadi bagian dari kepanitiaan adalah mereka yang ditunjuk atau pun yang secara sukarela menjadi bagian atau anggota dari kepanitiaan. Kriteria para pemuda yang dipilih menjadi anggota kepanitiaan adalah individu yang memiliki jiwa sosial tinggi. Selain panitia, dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut juga membutuhkan ketua panitia untuk mengkoordinasi anggota-anggotanya. Hal tersebut sesuai dengan keterangan Pak Harto (38) selaku panitia sedekah laut.

“Musyawarah atau rapat untuk menentukan orang-orang yang menjadi panitia dimulai oleh kepala Desa Pandangan Wetan. Seluruh masyarakat dikumpulkan termasuk juragan kapal, para Anak Buah Kapal (ABK) dan para pemuda yang dikasih

undangan untuk menghadiri rapat penentuan kepanitiaan. Ketua panitia dipilih berdasarkan kandidat yang ada dan dengan cara voting, sedangkan untuk panitia dipilih dari setiap orang yang mempunyai kapal dan para ABK yang bersedia menjadi panitia. Para pemuda yang terpilih jadi panitia ya yang biasanya sering organisasi mbak”. (Harto, Panitia Sedekah Laut, wawancara 16 November 2022).

Pemilihan ketua panitia dalam tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan dilakukan dengan cara voting atau pemungutan suara terbanyak. Sebelum voting dimulai sudah ada beberapa kandidat tersendiri yang biasanya bersedia dan siap untuk dipilih menjadi ketua panitia pelaksana tradisi sedekah laut. Setelah ketua panitia terpilih, maka ketua panitia membagi anggotanya ke dalam masing-masing bagian atau seksi untuk masing-masing acara. Diantaranya adalah seksi dalam acara pengajian, larung sesaji, kethoprak, juru masak, dangdut dan tata rias. Menentukan kepanitiaan dalam tradisi sedekah laut termasuk ke dalam tindakan rasional instrumental Weber di mana alat yang dipilih untuk mencapai tujuan tersebut sudah dipertimbangkan secara sadar. Weber dalam Ritzer (2014) menegaskan bahwa tindakan rasional instrumental dilakukan berdasarkan pada pertimbangan yang sadar dan berhubungan dengan tujuan dan tersedianya alat untuk mencapai tujuan. Alat yang digunakan adalah membentuk kepanitiaan sedangkan tujuan dari dibentuknya kepanitiaan adalah agar tradisi sedekah laut dapat dikordinir oleh masing-masing panitia serta dapat berjalan dengan lancar.

2. Menentukan Hari Pelaksanaan

Setelah panitia sedekah laut terbentuk, hal penting lainnya adalah menentukan hari pelaksanaan tradisi sedekah laut. Dalam hal ini panitia haruslah bermusyawarah dengan sesepuh Desa Pandangan Wetan, Kepala Desa dan tokoh ulama setempat. Sesuai dengan keterangan Pak Harto (38) selaku panitia sedekah laut.

“Sebelum melaksanakan tradisi sedekah laut panitia mencari hari yang baik atau kalau istilahnya orang Jawa ya *“golek dino”* mbak. Tujuannya ya jika harinya baik maka pelaksanaan tradisi sedekah laut berjalan dengan lancar. Biasanya panitia tanya sama sesepuh atau tokoh-tokoh ulama sini untuk menentukan hari pertama pelaksanaan pesta laut ini. Hari pertama digunakan untuk acara pembukaan yang dimulai dengan acara *“kondangan”* atau *“slametan”*. Untuk acara yang lain bisa menyesuaikan saja mbak, yang penting waktu pembukaan tadi agar acaranya berjalan lancar”. Sedangkan upacara kirab dan larung sesaji biasanya

dilaksanakan pada hari minggu, tujuannya ya tadi agar anak-anak yang masih sekolah bisa ikut mbak”. (Harto, Panitia Sedekah Laut, wawancara 16 November 2022).

Sesuai dengan keterangan yang disampaikan oleh Pak Harto (38) selaku panitia sedekah laut, sebelum melaksanakan tradisi sedekah laut hal yang paling penting adalah menentukan hari pertama pelaksanaan tradisi sedekah laut. Ketika menentukan hari pelaksanaan tradisi sedekah laut panitia tidak boleh sembarangan. Dalam artian bahwa sedekah laut sudah menjadi tradisi tahunan yang dilaksanakan sejak dahulu dan dinilai bersifat sakral. Maka dari itu tidak boleh sembarangan dalam menentukan hari pelaksanaannya. Para panitia haruslah berdiskusi dengan tokoh ulama setempat dan sesepuh desa untuk menentukan hari pertama pelaksanaan tradisi sedekah laut. Masyarakat memiliki kepercayaan jika hari yang dipilih merupakan hari yang baik maka akan berpengaruh terhadap kelancaran pelaksanaan sedekah laut. Dengan adanya kepercayaan dalam diri masyarakat yaitu jika hari yang dipilih baik maka sedekah laut akan berjalan dengan lancar. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat karena kebiasaan yang diwariskan dari masyarakat dulu.

Selain itu, tindakan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut termasuk ke dalam tindakan tradisional Weber karena menentukan hari pertama pelaksanaan tradisi sedekah laut yang ditentukan berdasarkan diskusi oleh sesepuh dan tokoh ulama setempat merupakan suatu tindakan yang berdasarkan pada kebiasaan orang-orang terdahulu. Sedangkan suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan pada kebiasaan termasuk dalam tindakan tradisional (Johnson, 1986). Menurut Weber dalam Ritzer (2014) tindakan tradisional adalah tindakan yang didasarkan pada kebiasaan masyarakat ketika melakukan sesuatu yang ada di masa lalu. Pernyataan tersebut sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan dalam menentukan hari pertama pelaksanaan tradisi sedekah laut. Tindakan tersebut termasuk dalam tindakan tradisional. Selain menentukan hari yang baik, hari minggu juga dipilih sebagai hari untuk melaksanakan acara kirab sesaji. Tujuannya adalah agar seluruh elemen masyarakat tanpa terkecuali dapat berpartisipasi, ikut hadir, serta menyaksikan kemeriahan acara kirab sesaji. Hari minggu dipilih khusus karena biasanya yang ikut mengawal sesaji mengelilingi desa atau kirab adalah anak-anak yang masih

sekolah dan para pemuda sehingga acara kirab sesaji dilaksanakan pada hari minggu.

Menentukan hari pertama pelaksanaan tradisi sedekah laut merupakan suatu tindakan tradisional. Berbeda dengan hal tersebut, hari pelaksanaan kirab sesaji (*arak-arakan sajen*) dilaksanakan pada hari minggu. Hari minggu dipilih bertujuan agar seluruh masyarakat tanpa terkecuali dapat berpartisipasi dalam acara tersebut, termasuk anak-anak sekolah. Tindakan tersebut merupakan tindakan rasional nilai. Tindakan rasional nilai merupakan tindakan yang dikendalikan oleh kesadaran akan keyakinan dan komitmen terhadap tatanan nilai yang luhur seperti kebenaran, keindahan atau keadilan (Stepnisky, 2019). Termasuk ke dalam rasionalitas nilai karena perilaku keadilan yang terdapat di dalamnya yaitu agar seluruh elemen masyarakat termasuk anak-anak yang masih sekolah bisa berpartisipasi dalam acara kirab sesaji. Dalam tindakan rasional nilai antara tujuan dan cara untuk mencapainya cenderung menjadi sukar dibedakan, karena pilihan terhadap cara-caranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan (Ritzer, 2014). Seperti halnya cara atau alat yang dipilih adalah memilih hari minggu sedangkan tujuannya adalah agar seluruh masyarakat termasuk anak-anak sekolah dapat ikut serta atau berpartisipasi dalam acara kirab sesaji. Tujuan tersebut sudah terdapat dalam hubungannya dengan cara atau alat yang dipilih untuk melakukan tindakan tersebut.

3. Persiapan Peralatan dan Sesaji

Masyarakat nelayan Desa Pandangan Wetan tidak pernah sekalipun meninggalkan tradisi sedekah laut karena sedekah laut memiliki makna tersendiri bagi masyarakat. Sedekah laut rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Dalam proses pelaksanaannya tentu tidaklah mudah karena butuh banyak sekali hal-hal yang harus dipersiapkan dengan baik, termasuk alat dan bahan yang digunakan untuk larung sesaji. Dalam rangka menunjang kesuksesan pelaksanaan tradisi sedekah laut maka segala hal yang berkaitan dengan tradisi sedekah laut harus dipersiapkan maksimal dua minggu sebelum acara dimulai. Karena untuk mempersiapkan peralatan, terutama peralatan yang digunakan untuk larung sesaji membutuhkan waktu yang cukup lama. Persiapan alat dan bahan untuk proses larung sesaji atau acara lainnya tentu membutuhkan dana yang tidak sedikit. Setelah hari pelaksanaan tradisi sedekah laut ditentukan, panitia mengadakan musyawarah kembali untuk menentukan besaran iuran yang harus

dibayarkan oleh para nelayan. Biasanya ditentukan dari kesepakatan bersama panitia dan masyarakat. Sesuai dengan keterangan Pak Harto (38) selaku panitia tradisi sedekah laut.

”Dana yang digunakan untuk tradisi sedekah laut sangat banyak mbak, biasanya kita panitia rapat dulu untuk menentukan jumlah iuran. Dibuat rincian juragan kapal berapa, ABK berapa, perahu kecil berapa dan seterusnya. Nah, selain iuran ada juga hal penting lainnya seperti persiapan ”*ubarampe*” atau perlatan untuk larung sesaji. Seperti biasanya, persiapannya dimulai h-2 minggu mbak sebelum acara, itu maksimal ya”. (Harto, Panitia Sedekah Laut, wawancara 16 November 2022)

Besaran iuran yang ditentukan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tradisi sedekah laut termasuk di dalamnya adalah proses kirab sesaji, larung sesaji dan penyelenggaraan hiburan-hiburan lainnya ditentukan berdasarkan kategori masyarakat. Kategori tersebut adalah juragan kapal atau pemilik kapal besar, perahu kecil dan buruh nelayan atau anak buah kapal (ABK). Juragan kapal biasanya membayar iuran sebesar Rp. 3500.000, perahu atau kapal kecil Rp. 1.500.000-2000.000, buruh nelayan atau ABK (Anak Buah Kapal) Rp. 150.000-300.000. Pada tahun 2022 iuran yang diperoleh dari total tiga puluh enam juragan kapal adalah sebesar Rp. 126.000.000. Sedangkan yang diperoleh dari pemilik perahu kecil adalah sebesar Rp. 23.200.000 dengan jumlah kurang lebih 15 perahu, ada yang membayar Rp. 2.000.000, Rp. 1.500.000 bahkan ada juga yang membayar sebesar Rp. 1.800.000. Sedangkan sisanya adalah diperoleh dari donatur, desa, KUD dan paguyuban nelayan sejumlah Rp. 36.400.000.

Dengan rincian yang demikian, maka jumlah iuran yang diperoleh kurang lebih mencapai Rp. 185.600.000. Dana tersebut digunakan untuk mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan selama prosesi pelaksanaan tradisi sedekah laut. Sedekah laut di Desa Pandangan Wetan diselenggarakan selama tujuh hari tujuh malam. Maka dari itu dana yang dibutuhkan juga tidak sedikit. Tidak hanya dana saja, tetapi keperluan alat dan bahan untuk larung sesaji juga harus dipersiapkan dengan baik agar tradisi sedekah laut berjalan dengan lancar, karena sesaji sendiri merupakan inti dari tradisi sedekah laut.

Sesaji merupakan sesuatu yang paling utama dan penting dalam tradisi sedekah laut. Inti dari tradisi sedekah laut yaitu larung sesaji. Sesaji yang disiapkan adalah kepala kambing, bunga tiga rupa ”*kembang telon*”, nasi tumpeng, dupa dan bubur merah putih. Setelah sesaji, ada replika ikan sebagai tempat untuk meletakkan sesaji yang akan dilarung nantinya. Sedangkan nasi tumpeng, bunga tiga rupa dan bubur merah putih sudah ada tim khusus yang menyiapkannya. Biasanya adalah juru masak khusus untuk tradisi sedekah laut yang sudah turun-temurun atau dari tahun ke tahun diberikan

tanggung jawab untuk mempersiapkan sesaji tersebut. Sedangkan kepala kambing, dupa dan replika ikan adalah bagian tim kreatif atau panitia inti yang menyiapkan.

Gambar 1.4 Juru Masak dalam Mempersiapkan Sesaji



Sumber : Foto pribadi pada 10 Desember 2022

Dalam menunjang kesuksesan pelaksanaan tradisi sedekah laut maka diperlukan persiapan agar setiap acara yang diselenggarakan berjalan dengan lancar. Persiapan tersebut adalah mulai dari persiapan iuran dan persiapan lainnya seperti peralatan yang digunakan untuk larung sesaji yaitu nasi tumpeng, bunga tiga rupa, kepala kambing, dupa dan bubur merah putih. Gambar di atas menunjukkan bahwa individu-individu tersebut merupakan juru masak yang sedang mempersiapkan sesaji berupa makanan yaitu nasi tumpeng dan bubur merah putih. Nasi tumpeng dan bubur merah putih merupakan sesaji yang wajib ada dalam tradisi sedekah laut. Semua unsur dalam sesaji harus dipersiapkan lengkap karena masing-masing unsur sesaji memiliki maknanya sendiri bagi masyarakat di Desa Pandangan Wetan.

Terdapat keterkaitan antara tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dengan tindakan rasional instrumental Weber yaitu di mana alat yang dipilih dan digunakan

untuk mencapai tujuan tersebut sudah dipertimbangkan secara sadar untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Ritzer, 2014). Alat yang dipilih dan digunakan sudah dipertimbangkan secara sadar adalah segala persiapan yang dilakukan oleh panitia dan masyarakat, sedangkan tujuannya adalah agar tradisi sedekah laut berjalan dengan lancar. Pelaksanaan tradisi sedekah laut mengundang perhatian masyarakat dari luar Desa Pandangan Wetan untuk hadir dan menyaksikan setiap rangkaian demi rangkaian acara yang digelar. Dalam hal ini bahwa tindakan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan yaitu sedekah laut memiliki makna subyektif bagi masyarakat dan berpengaruh terhadap masyarakat luar untuk datang dan menyaksikan. Oleh karena itu, tindakan tersebut merupakan suatu tindakan sosial dan termasuk ke dalam tindakan rasional instrumental karena berdasarkan pada pilihan yang sadar dan berhubungan dengan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Damsar, 2015). Dalam hal ini alat yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan adalah melakukan persiapan alat dan bahan, sedangkan tujuannya yang ingin dicapai sesuai dengan kriteria masyarakat adalah tradisi sedekah laut dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

4. Prosesi Larung Sesaji

a. Sebelum Ritual Larung Sesaji

Tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam. Proses pelaksanaannya mulai dari upacara pembukaan, pelaksanaan hiburan-hiburan, dilanjutkan dengan kirab sesaji dan melarung sesaji ke tengah laut hingga acara penutup. Tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan merupakan acara tahunan yang tergolong acara penting bagi masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan. Oleh karena itu, ketika pelaksanaan tradisi sedekah laut tidak hanya masyarakat lokal saja yang turut hadir, tetapi ada juga masyarakat dari luar Desa Pandangan Wetan. Selain hiburan, acara yang paling diminati dan mengundang perhatian masyarakat lainnya adalah acara kirab sesaji. Setelah kirab sesaji selesai biasanya ada atraksi dari group *marching band* sehingga masyarakat tertarik untuk menyaksikannya.

Tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan pada hari pertama dimulai dengan pembukaan. Acara pembukaan sedekah laut diawali dengan syukuran atau "*slametan*" terlebih dahulu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suseno (2001) yang menegaskan bahwa ritus atau tata cara upacara religius yang paling penting bagi

masyarakat Jawa adalah *slametan*. Biasanya yang ikut adalah Kepala Desa Pandangan Wetan, tokoh ulama setempat, seluruh panitia, para nelayan dan masyarakat lainnya. Sesuai dengan pernyataan Pak Harto (38) selaku panitia sedekah laut di Desa Pandangan Wetan.

”Biasanya sebelum acara diselenggarakan malam harinya masyarakat sini mengadakan acara *slametan* terlebih dahulu mbak. Tujuannya adalah, masyarakat memohon agar acara yang akan diselenggarakan diberikan kelancaran, keberhasilan dan keberkahan. Sekaligus sebagai tanda bahwa tradisi sedekah laut telah dibuka. Biasanya setelah *slametan* diadakan *melekan* semalam suntuk sambil *jagongan* atau membahas acara yang besok akan dilaksanakan mbak”. (Harto, Panitia Sedekah Laut, wawancara 16 November 2022)

Acara syukuran atau *slametan* tersebut bertujuan untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT agar acara sedekah laut diberikan kelancaran, keberhasilan dan keberkahan mulai dari hari pertama hingga acara selesai. Biasanya yang bertugas untuk memimpin doa adalah *mbah modin* atau tokoh ulama Desa Pandangan Wetan. Pernyataan di atas dipertegas oleh Isnaeni (2020) pengajian, malam tirakatan atau *slametan* dilaksanakan dengan tujuan agar tradisi sedekah laut berjalan dengan lancar. Hal tersebut dilaksanakan berdasarkan pada hasil laut yang melimpah dan sebagai ucapan syukur kepada Allah SWT. Selaras dengan pernyataan Suseno (2001) menegaskan bahwa *slametan* diadakan pada semua peristiwa yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat seperti kehamilan, kelahiran, sunat, perkawinan, pemakaman, sebelum panen padi, sesudah naik pangkat, setelah mendapatkan rezeki dan lain sebagainya. *Slametan* dilakukan dengan cara makan bersama menurut ritus tertentu dalam suatu masyarakat dan dipimpin oleh *modin*. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa *slametan* bertujuan untuk berdoa kepada Allah agar acara yang diselenggarakan dapat berjalan dengan lancar, berhasil dan memperoleh berkah.

Acara *slametan* biasanya dilaksanakan pada malam hari setelah isya bertempat di gedung nelayan Desa Pandangan Wetan. Biasanya makanan yang disiapkan oleh panitia untuk acara *slametan* adalah nasi uduk, ayam bakar atau opor, sambal kelapa, mie dan makanan ringan lainnya. Setelah *slametan* selesai dilanjutkan dengan acara *melekan* atau berjaga semalam suntuk sambil berdiskusi mengenai pelaksanaan acara-acara yang akan diselenggarakan di hari berikutnya.

Syukuran atau *slametan* sudah menjadi kebiasaan masyarakat ketika akan mengadakan acara-acara tertentu atau memperingati hari-hari besar tujuannya adalah untuk berdoa kepada Allah SWT agar diberikan kelancaran, keberhasilan dan keberkahan ketika melaksanakan suatu hal. Selain *slametan*, *melekan* juga merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan ketika pelaksanaan tradisi sedekah laut. Sudah ditegaskan di atas bahwa tindakan yang dilakukan berdasarkan pada kebiasaan yang dilakukan di masa lalu merupakan tindakan tradisional (Ritzer, 2014). Kebiasaan masyarakat melakukan *melekan* ketika sedekah laut dimulai adalah suatu tindakan tradisional karena berdasarkan pada kebiasaan di masa lalu.

Sedangkan *slametan* esensinya adalah untuk berdoa kepada Allah SWT agar diberikan kelancaran, keberhasilan dan keberkahan merupakan suatu tindakan rasional nilai. Rasionalitas nilai merupakan tindakan yang ditentukan berdasarkan keasadaran dan keyakinan dan komitmen terhadap tatanan nilai yang luhur seperti kebenaran, keindahan dan atau keadilan serta keyakinan kepada Tuhan (Maliki, 2012). Dengan pengertian lain, tindakan rasional nilai ini adalah mengenai alat-alat yang digunakan untuk mencapai tujuannya sudah dipertimbangkan dan diperhitungkan secara sadar, tujuan dari tindakan ini sudah terdapat dalam hubungannya dengan nilai-nilai dari individu yang bersifat absolut dan merupakan suatu nilai akhir baginya (Ritzer, 2014). Tindakan tersebut berkaitan dengan nilai akhir yaitu berdoa kepada Allah SWT agar diberikan kelancaran, keberhasilan dan keberkahan.

Setelah *slametan*, maka di pagi harinya biasanya diselenggarakan hiburan yaitu organ tunggal atau orkes dangdut yang diselenggarakan pada 07 Desember 2022. Masyarakat hadir bersama-sama untuk menyaksikannya. Organ tunggal tersebut biasanya bertempat di pinggir pantai yang digelar pada siang hari hingga sore hari.

Pada tanggal 08 Desember 2022 dilanjutkan dengan pagelaran seni budaya yaitu *kethoprak*. *Kethoprak* biasanya dilaksanakan dua kali dalam seminggu yaitu ketika hari kedua dan pasca larung sesaji. *Kethoprak* merupakan seni pertunjukan teater tradisional Jawa yang biasanya menceritakan cerita-cerita legenda Jawa seperti Ramayana dimainkan oleh laki-laki dan perempuan serta diiringi musik gamelan

(Bandem, 1996). *Kethoprak* pada hari kedua berasal dari Rembang sendiri dan di mainkan oleh pak Dhalang Sugito selaku dhalang di Desa Pandangan Wetan. Sedangkan *kethoprak* yang dimainkan pasca larung sesaji biasanya panitia mendatangkan khusus dari luar Rembang biasanya dari Blora atau Pati. Semua acara hiburan-hiburan dan pagelaran seni bertempat di lapangan yang dekat dengan pantai.

Hari ketiga tepatnya pada tanggal 09 Desember 2022 adalah pengajian akbar dan santunan fakir miskin. Acara pengajian dihadiri oleh masyarakat termasuk mereka yang akan diberi santunan. Santunan yang diberikan kepada kaum dhuafa berupa sembako yang biasanya berisi kebutuhan pokok seperti beras, minyak goreng, gula dan lain-lain. Tujuan santunan tersebut adalah untuk membantu masyarakat yang lebih membutuhkan. Lebih tepatnya adalah masyarakat dhuafa yang ada di Desa Pandangan Wetan. Dalam artian bahwa tradisi sedekah laut juga harus bermanfaat bagi sesama.

Pada tanggal 10 Desember 2022 acara yang diselenggarakan adalah orkes dangdut atau organ tunggal. Tempat pagelaran orkes dangdut tersebut masih sama yaitu di lapangan yang dekat dengan pantai. Biasanya orkes tersebut mulai digelar pada siang hari hingga malam hari. Sedangkan pada hari berikutnya yaitu tanggal 11 Desember 2022 acara yang diselenggarakan adalah pagelaran seni budaya Jawa yaitu *kethoprak*. *Kethoprak* pada hari ini dimulai setelah prosesi kirab dan larung sesaji selesai.

b. Ritual Larung Sesaji

Ritual larung sesaji dalam tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan biasanya dilaksanakan pada hari kelima atau lebih tepatnya pada tanggal 11 Desember 2022. Ritual larung sesaji merupakan upacara penting dalam tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan. Inti dari tradisi sedekah laut yaitu ritual larung sesaji. Pelaksanaan ritual larung sesaji merupakan hal yang paling utama dibandingkan dengan pelaksanaan hiburan-hiburan lainnya. Jika tidak ada larung sesaji maka tradisi sedekah laut tidak akan terlaksana karena larung sesaji dianggap masyarakat sebagai perantara untuk menyampaikan maksud masyarakat melaksanakan sedekah laut, yaitu berdoa kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan ketika bekerja di laut. Kirab sesaji dan larung sesaji merupakan momen yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat ketika pelaksanaan tradisi sedekah laut. Pelaksanaan kirab sesaji menarik perhatian masyarakat luar untuk

hadir karena adanya atraksi dari *group marching band* dan mereka yang berpartisipasi dalam acara kirab sesaji berdandan dengan menggunakan pakaian adat dari berbagai daerah di Indonesia seperti Bali, Jawa, Sunda dan lain-lain.

Proses persiapan yang sangat menguras tenaga adalah persiapan kirab sesaji. Mulai jam 01.00 WIB dini hari, anak-anak maupun orang dewasa yang mengikuti kirab sesaji sudah mulai *make up* sesuai dengan tema yang diperoleh masing-masing kelompok RT. Keterangan tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Harto (38) selaku panitia sedekah laut di Desa Pandangan Wetan.

“Yang menarik dari tradisi sedekah laut di sini ya persiapan “*arak-arakan sajen*” atau kirab sesaji itu mbak. Anak-anak antusias sekali membangunkan teman-temannya yang masih tidur, karena jam 01.00 WIB sudah mulai rias. Masing-masing yang ikut ya mereka yang mau dirias menggunakan pakaian adat mbak. Biasanya per-RT sudah ada temanya masing-masing. Misalnya ada yang mendapatkan tema kerajaan Majapahit, angling darma atau pakaian adat tradisional lainnya seperti adat Jawa, Bali, Yogya dan sebagainya. (Harto, Panitia Sedekah Laut, wawancara 16 November 2022).

Anak-anak memiliki antusias yang sangat tinggi ketika diminta untuk memeriahkan acara kirab sesaji. Kirab sesaji adalah kegiatan membawa sesaji untuk mengelilingi desa sebelum sesaji tersebut ditenggelamkan ke laut. Biasanya yang mengikuti adalah anak-anak yang masih sekolah, remaja dan orang dewasa yang secara sukarela berpartisipasi untuk ikut mengiring sesaji keliling desa. Untuk memeriahkan acara kirab sesaji maka individu-individu yang ikut mengiring sesaji tersebut berdandan dan menggunakan pakaian adat tradisional dari berbagai daerah di Indonesia. Oleh karena itu biasanya panitia mendatangkan para MUA khusus untuk merias individu-individu yang terlibat dalam prosesi kirab sesaji. MUA tersebut dibagi-bagi ke dalam beberapa kelompok RT yang sudah ditentukan sebelumnya.

Make up dimulai pukul 01.00 WIB dini hari mengingat banyak sekali orang-orang yang harus di *make up*, maka dimulai dini hari supaya selesai tepat waktu. *Make up* ketika kirab sesaji tidak boleh asal-asalan karena masing-masing RT sudah memperoleh tema dari panitia. Seperti halnya RT.01 temanya adat Jawa dan Bali, RT.02 adat Sunda dan Yogya, sedangkan RT.03 temanya kerajaan Majapahit dan seterusnya. Oleh karena itu masing-masing RT harus mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan panitia.

Gambar 1.5 Make Up untuk Persiapan Prosesi Kirab Sesaji



Sumber : Foto pribadi pada 11 Desember 2022

Tujuan pembagian kelompok RT untuk berdandan sesuai dengan tema yang telah ditentukan adalah agar masyarakat mengetahui bahwa banyak sekali berbagai macam kebudayaan dan pakaian adat yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang harus dikenal oleh masyarakat luas. Selain itu, jika *make upnya* beragam tujuannya adalah agar masyarakat menjadi tertarik untuk melihat acara kirab sesaji atau "*arak-arakan sajen*".

Gambar 1.6 Persiapan Kirab Sesaji



Sumber : Foto pribadi pada 11 Desember 2022

Setelah selesai *make up* pukul 07.00 WIB mereka semua yang ikut kirab sesaji diminta untuk kumpul di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Desa Pandangan Wetan sebagai lokasi *start* atau tempat awal dimulainya acara kirab sesaji. Sebelum acara kirab sesaji dimulai masing-masing kelompok RT harus mengambil nomor urut barisan yang sudah disediakan oleh panitia. Tujuannya adalah agar acara tersebut dapat berjalan dengan

lancar dan tertib. Kemudian, masing-masing kelompok RT bisa berbaris berdasarkan pada nomor urut yang telah diperoleh.

Gambar di atas menunjukkan bahwa masing-masing kelompok RT sedang menempatkan diri untuk persiapan kirab sesaji. Ketika kirab sesaji, sesaji diletakkan dibarisan yang paling depan. Selanjutnya disusul oleh barisan *marching band* dari AMNI Semarang yang didatangkan khusus untuk memeriahkan acara kirab sesaji. Setelah barisan *marching band* AMNI Semarang baru kemudian disusul oleh barisan masing-masing RT sesuai dengan nomor urut yang telah diperoleh dari panitia. Tepat pukul 08.00 WIB kirab sesaji dimulai. Sesaji dikirab atau dibawa untuk mengelilingi Desa Pandangan Wetan. Rute yang dilewati adalah mulai dari TPI Desa Pandangan Wetan kemudian mengelilingi desa dan garis finishnya adalah di dermaga Desa Pandangan Wetan. Setelah sesaji selesai dibawa untuk mengelilingi desa, tepat pukul 11.00 WIB sesaji tersebut di bawa kembali ke pinggir pantai untuk kemudian dilarung.

Gambar 1.7 Proses Kirab Sesaji



Sumber : Foto pribadi pada 11 Desember 2022

Sebelum larung sesaji biasanya ada hiburan yaitu atraksi dari *group marching band* AMNI Semarang sebagai penutup acara kirab sesaji. Setelah itu, baru kemudian sesaji dibawa dengan cara dipikul bersama-sama oleh panitia menuju ke kapal yang sudah terpilih untuk membawa sesaji ke tengah laut. Sebelum ditenggelamkan ke tengah laut para nelayan berdoa terlebih dahulu. Doa yang dibaca adalah doa selamat yang dipimpin oleh tokoh ulama setempat atau *mbah modin*. Sesuai dengan keterangan Bu Darsi (36) selaku panitia sedekah laut di Desa Pandangan Wetan.

”Larung sesaji atau biasa disebut masyarakat *larung sajen* yaitu ketika sesaji ditenggelamkan ke tengah laut mbak, sesaji sebagai perantara masyarakat berdoa memohon kepada Allah agar masyarakat nelayan

sini diberikan keselamatan ketika mencari rezeki di laut. Mengapa sesaji dibuang ke laut, karena ya dasarnya kita hidup dengan rezeki yang diperoleh dari hasil laut mbak. Atau masyarakat sini adalah "*wong mbelah gede*" yang artinya bahwa sebagian besar masyarakatnya adalah nelayan dan menggantungkan hidupnya pada hasil laut. Oleh karena itu sesaji dibuang ke laut, sebelum ditenggelamkan biasanya yang bertugas mendoakan ya mbah modin mbak. Doa yang dibaca ya doa selamat". (Darsi, Panitia Sedekah Laut, wawancara 16 November 2022).

Sesaji dibawa oleh kapal induk yang terpilih untuk membawa sesaji menuju ke tengah laut sejauh 5-10 km dari bibir pantai dengan kedalaman mencapai 100-150 m. Ketika sesaji di bawa ke tengah laut tidak hanya kapal yang telah terpilih dan diberikan tanggung jawab untuk larung saja yang ikut ke tengah laut, tetapi juga kapal-kapal kecil lainnya juga ikut mengiringi. Sebelum sesaji dilarung, kapal-kapal kecil yang mengikuti larung biasanya berbaris melingkar mengelilingi sesaji, posisi sesaji berada di tengah dan dikelilingi oleh kapal-kapal lainnya. Tujuannya adalah agar masyarakat dapat mengikuti doa bersama yang dipimpin oleh *mbah modin* dan memperoleh berkah dari doa selamat yang telah dipanjatkan tersebut. Setelah selesai doa bersama maka sesaji dilarung atau ditenggelamkan ke laut. Larung sesaji dilakukan sebagai perantara untuk berdoa memohon keselamatan kepada Allah SWT karena mengingat mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai nelayan dan bergantung dengan laut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Gambar 1.8 Proses Larung Sesaji



Sumber : Foto panitia pada 11 Desember 2022

Seluruh sesaji berupa kepala kambing, dupa, bunga tiga rupa (*kembang telon*) dimasukkan ke dalam replika ikan. Sedangkan untuk nasi tumpeng dan bubur merah putih dimakan bersama-sama oleh masyarakat yang ikut melarung sesaji. Masyarakat menggunakan replika ikan sebagai tempat untuk menaruh sesaji yang akan dilarung. Maksudnya adalah replika ikan tersebut sebagai simbol kekayaan masyarakat yang diperoleh dari laut. Setelah dibacakan doa selamat maka sesaji yang berada dalam replika ikan tersebut dilarung atau ditenggelamkan ke tengah laut lepas secara bersama-sama oleh panitia dibantu oleh bhabinkamtibmas dan lembaga keamanan lainnya yang ikut berpartisipasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kirab sesaji dan larung sesaji merupakan kebiasaan masyarakat yang sudah dilakukan sejak dahulu dari generasi ke generasi. Meskipun seiring dengan berkembangnya zaman sedikit atau banyak pasti acara yang diselenggarakan mengalami perbedaan dan tidak sama persis setiap tahunnya. Jika ditanya alasan mengapa masyarakat terus menerus melaksanakan tradisi tersebut adalah karena sudah dilakukan oleh masyarakat Desa Pandangan Wetan sejak zaman dahulu dari generasi ke generasi. Rezeki yang diperoleh melalui perantara laut haruslah disyukuri agar masyarakat memperoleh keselamatan, selain itu karena latar belakang masyarakat sendiri adalah masyarakat nelayan. Untuk mensyukuri apa yang telah diperoleh maka harus bersyukur terhadap yang memberi rezeki lewat perantara laut yaitu Allah SWT. Sedangkan jika dianalisis menggunakan rasionalitas Weber maka dapat dijelaskan bahwa tindakan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu larung sesaji dikarenakan terdapat makna di setiap unsur-unsur sesaji sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat dan untuk melestarikan tradisi yang sudah dilakukan oleh masyarakat di masa lampau. Sedangkan jika digolongkan ke dalam jenis-jenis tindakan sosial menurut Weber, kirab sesaji dan larung sesaji merupakan tindakan tradisional yaitu karena berdasarkan pada kebiasaan-kebiasaan yang sudah dilakukan oleh masyarakat di masa lalu dan tidak dapat dijelaskan mengenai mengapa tradisi tersebut dilakukan terus-menerus (Johnson, 1986).

c. Pasca Ritual Larung Sesaji

Setelah semua rangkaian proses ritual larung sesaji dilakukan maka seluruh kapal besar, kapal kecil atau perahu yang mengikuti larung sesaji satu persatu kembali ke daratan. Sedangkan masyarakat yang mengikuti larung sesaji pulang ke rumah terlebih dahulu untuk melaksanakan sholat zuhur, bertemu dengan sanak saudara yang

berkunjung dan lain sebagainya. Setelah itu, masyarakat kembali ke lapangan tempat di mana pertunjukan *kethoprak* digelar.

Gambar 1.9 Pagelaran Seni Kethoprak



Sumber : Foto pribadi pada 11 Desember 2022

Pertunjukan seni *kethoprak* digelar mulai dari siang hari pasca larung sesaji hingga malam hari. *Kethoprak* yang diselenggarakan pasca larung sesaji biasanya khusus didatangkan dari luar daerah Rembang dan sudah terkenal dikalangan masyarakat di Desa Pandangan Wetan mengenai keelokan para pemainnya. Dengan demikian maka penonton, baik masyarakat lokal Desa Pandangan Wetan ataupun masyarakat dari luar Desa Pandangan Wetan akan terbawa untuk menghayati cerita yang sedang berlangsung. Berdasarkan pada keterangan Pak Harto (38) selaku panitia sedekah laut di Desa Pandangan Wetan

“Kethoprak dipilih sebagai pengisi acara dalam tradisi sedekah laut tujuannya adalah untuk menghibur masyarakat mbak. Selain untuk menghibur adalah agar generasi muda ini tidak melupakan tradisi-tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Jawa salah satunya ya ini kesenian kethoprak. Jadi tujuan utamanya adalah lewat sedekah laut selain sebagai wujud syukur dan berdoa mohon keselamatan adalah untuk melestarikan budaya Jawa agar tidak hilang begitu saja mbak. Seperti kethoprak sendiri sekarang mulai langka dipertunjukkan kalau tidak lewat tradisi-tradisi seperti sedekah laut, sedekah bumi atau tradisi lainnya”. (Harto, Panitia Sedekah Laut, wawancara 16 November 2022).

Pegalaran seni *kethoprak* biasanya dilaksanakan dari siang hari pasca larung sesaji hingga malam hari. Masih dengan lokasi yang sama yaitu bertempat di lapangan yang dekat dengan pantai. Cerita-cerita yang dipentaskan biasanya seperti cerita Hanoman atau tokoh-tokoh pewayangan Jawa lainnya. *Kethoprak* dipilih sebagai salah satu hiburan dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut adalah agar generasi muda tahu menahu mengenai berbagai macam tradisi dan kebudayaan yang ada dan harus dijaga serta dilestarikan agar tak lenyap seiring dengan berkembangnya zaman. Dengan adanya pertunjukan seni tradisional Jawa yang tujuannya adalah untuk melestarikan budaya Jawa adalah bagian dari tindakan tradisional di mana tradisi-tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu tidak boleh hilang begitu saja dan harus dijaga kelestariaannya.

Ketika pagelaran seni *kethoprak* sedang berlangsung antusias masyarakat sangatlah tinggi baik orang dewasa maupun anak-anak masih tertarik untuk menyaksikannya. Tujuan tersebut sesuai dengan dimaksud oleh panitia, yaitu untuk melestarikan budaya Jawa. Dengan demikian maka, ketika masyarakat berpartisipasi menyaksikan pertunjukan tersebut maka sama dengan melestarikan tradisi atau kebudayaan Jawa.

Hari berikutnya pasca ritual larung sesaji dan pagelaran *kethoprak* tepatnya pada tanggal 12 Desember 2022. Setelah pertunjukan *kethoprak* selesai maka dilanjutkan dengan pementasan orkes dangdut atau organ tunggal yang berasal dari Jawa Timur. Orkes tersebut juga didatangkan dari luar kabupaten yang tujuannya adalah untuk menghibur masyarakat dan memeriahkan tradisi sedekah laut.

Kemudian pada tanggal 13 Desember tepatnya pada hari selasa diadakan lomba karaoke antar RT, tujuannya adalah untuk hiburan dan membangun kekompakkan masyarakat antar RT dalam mempersiapkan lomba tersebut. Tanpa disengaja maka interaksi terjadi antar individu sehingga menciptakan suatu kondisi di mana masyarakat dituntut untuk berdiskusi. Dalam hal ini adalah ketika memilih kandidat untuk diikuti sertakan dalam acara perlombaan tersebut. Melalui hal tersebut maka dapat meningkatkan solidaritas masyarakat antar RT.

Pada tanggal 16 Desember 2022 hiburan yang digelar di hari terakhir pelaksanaan tradisi sedekah laut adalah organ tunggal yang bertempat di dekat dermaga. Ketika pertunjukan orkes tersebut selesai digelar maka hal tersebut sebagai tanda bahwa tradisi sedekah laut telah berakhir pada hari itu. Setelah semua rangkaian demi rangkaian acara terlaksana maka tradisi sedekah laut selesai dengan sendirinya.

Kemudian setelah tiga atau empat bulan yang akan datang diadakan rapat pertanggungjawaban dan pembentukan panitia baru yang bertugas di tahun berikutnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan, tindakan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu berdiskusi untuk menentukan kandidat untuk diikuti sertakan dalam lomba karaoke dan rapat pertanggungjawaban oleh panitia merupakan tindakan rasional instrumental. Tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang mempertimbangkan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut (Ritzer, 2014). Berdiskusi merupakan alat yang digunakan untuk menentukan tujuan dari tindakan tersebut, sedangkan tujuannya sendiri adalah memilih kandidat untuk diikuti sertakan dalam perlombaan karaoke antar RT. Sedangkan untuk rapat pertanggungjawaban merupakan alatnya, tujuannya sendiri adalah untuk melakukan evaluasi terhadap tugas-tugas yang telah dilaksanakan oleh panitia sehingga dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk meningkatkan efektivitas kinerja kepanitiaan di tahun yang akan datang. Selain itu, tujuan lain dari rapat pertanggungjawaban adalah untuk membentuk panitia-panitia baru yang akan bertugas di tahun berikutnya. Dengan demikian tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dan panitia tersebut merupakan tindakan rasional instrumental.

BAB V

PEMAKNAAN TRADISI SEDEKAH LAUT DI DESA PANDANGAN WETAN

A. Interaksi Sosial Masyarakat Nelayan dalam Tradisi Sedekah Laut

1. Pihak-Pihak yang Terlibat dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Laut di Desa Pandangan Wetan

Sebelum lebih jauh membahas mengenai bagaimana masyarakat memaknai tradisi sedekah laut maka akan dibahas terlebih dahulu mengenai bagaimana interaksi sosial masyarakat dalam tradisi sedekah laut dan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorang, antara kelompok-kelompok manusia dan antara individu dengan kelompok (Soekanto, 2013). Interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah interaksi sosial dalam tradisi sedekah laut. Dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut melibatkan banyak pihak di mana masing-masing pihak memiliki peran dan fungsinya sendiri. Semua pihak yang terlibat diantaranya adalah masyarakat nelayan Desa Pandangan Wetan, Pemerintah Desa Pandangan Wetan, KNTI (Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia), Tokoh Masyarakat dan Paguyuban nelayan yang ada di Desa Pandangan Wetan yaitu "Paguyuban Mitra Manunggal". Hal tersebut selaras dengan keterangan Kak Ngatono (25) selaku pemuda atau masyarakat Desa Pandangan Wetan.

"Seluruh masyarakat Desa Pandangan wetan ikut terlibat dalam sedekah laut. Selain masyarakat, ada juga lembaga-lembaga yang memegang peran penting seperti pemerintah, KNTI, sedangkan yang informal ada paguyuban nelayan mitra manunggal". (Ngatono, Pemuda atau Masyarakat Desa Pandangan Wetan, wawancara 14 November 2022).

Selain masyarakat yang memegang peran penting dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut, lembaga-lembaga pemerintah dan sosial yang terlibat baik yang bersifat formal maupun informal juga memiliki perannya masing-masing dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut. Seperti halnya pemerintah, dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan tidak terlepas dari peran pemerintah sebagai fasilitator. Lewat pemerintah Desa Pandangan Wetan setiap acara-acara yang diselenggarakan memiliki izin untuk digelar. Hal tersebut mengundang perhatian masyarakat dari luar desa untuk datang dan menyaksikan

prosesi pelaksanaan tradisi sedekah laut. Dalam hal ini tidak hanya masyarakat saja yang diuntungkan dari segi ekonomi, tetapi juga pemerintah, karena hal tersebut berpotensi mengundang wisatawan luar untuk hadir dan menyaksikan. Sedekah laut dapat menjadi obyek atau destinasi wisata tahunan yang notabenehnya dapat meningkatkan pendapatan pemerintah desa melalui berbagai acara-acara yang diselenggarakan dan banyaknya masyarakat luar yang hadir untuk menyaksikan tradisi sedekah laut.

Adapun lembaga sosial lainnya adalah KNTI (Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia). Fungsi dibentuknya KNTI di Desa Pandangan Wetan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan, memberdayakan nelayan tradisional dan menjadikan masyarakat nelayan menjadi masyarakat yang berbudaya. Dalam artian bahwa salah satu tujuan dibentuknya KNTI adalah untuk menjaga budaya yang dimiliki oleh masyarakat nelayan setempat. Peran KNTI dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan adalah membantu mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan sedekah laut seperti membantu mempersiapkan setiap acara-acara yang akan diselenggarakan. Struktur organisasi KNTI di Desa Pandangan Wetan adalah sebagai berikut:

Dewan Pembina

Ketua : Budiono

Anggota : Suradi

Dewan Pengurus

Ketua : Eko Sugeng Waluyo

Wakil Ketua : Suryo Wibowo

Sekretaris : Wiwin Supriyanti

Wakil Sekretaris : Eko Wahyono

Bendahara : Mas'al

Masing-masing ketua ataupun anggota KNTI memiliki tugas dan fungsinya yang tujuan utamanya adalah untuk mensejahterakan nelayan sedangkan dalam tradisi

sedekah laut KNTI juga berperan penting untuk ikut menunjang kesuksesan pelaksanaan tradisi sedekah laut. Seperti halnya tujuan utama dibentuknya KNTI yaitu salah satunya adalah untuk membentuk masyarakat menjadi masyarakat yang berbudaya.

Setelah KNTI ada Paguyuban nelayan di Desa Pandangan Wetan yaitu "Paguyuban Mitra Manunggal". Paguyuban Mitra Manunggal dibentuk tujuannya adalah untuk memantau pergerakan kapal-kapal nelayan yang sedang berlayar melalui radio. Seperti keterangan Kasnari (33) selaku nelayan atau masyarakat Desa Pandangan Wetan.

"Paguyuban nelayan yang ada di sini ya itu mbak paguyuban Mitra Manunggal, tujuannya adalah untuk memantau pergerakan kapal atau kabar dari tengah laut ke darat atau sebaliknya lewat radio. Sedangkan untuk fungsinya sendiri ketika pelaksanaan tradisi sedekah laut adalah membantu untuk mengumpulkan dana iuran untuk pelaksanaan tradisi sedekah laut karena mengingat kebanyakan anggotanya adalah nahkoda kapal di mana nahkoda kapal adalah bagian dari anggota kepanitiaian sedekah laut. (Kasnari, Nelayan atau masyarakat Desa Pandangan Wetan, wawancara 26 November 2022).

Melalui keterangan tersebut dapat dijelaskan bahwa paguyuban nelayan yang ada di Desa Pandangan Wetan berfungsi untuk membantu mengumpulkan dana untuk pelaksanaan tradisi sedekah laut. Hal tersebut dilakukan karena sebagian besar anggotanya adalah para nelayan yang juga menjadi panita pelaksana tradisi sedekah laut. Selain lembaga pemerintah, lembaga sosial ada juga tokoh masyarakat yang memiliki peran penting diantaranya adalah tokoh masyarakat seperti halnya sesepuh desa dan tokoh ulama setempat. Tokoh-tokoh tersebut berpengaruh atau memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap masyarakat. Diantaranya adalah mendorong masyarakat untuk tetap menjaga dan melaksanakan tradisi sedekah laut karena tradisi tersebut sudah ada sejak dahulu dan sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat karena mengingat masyarakatnya adalah masyarakat nelayan. Dalam hal ini baik lembaga-lembaga formal ataupun informal dan juga tokoh masyarakat memiliki power atau kekuatan yang berpengaruh terhadap berlangsungnya pelaksanaan tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan.

2. Nilai-Nilai dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Pandangan Wetan

Terdapat nilai-nilai dalam tradisi sedekah laut. Perlu diketahui bahwa yang dimaksud dengan nilai merupakan gambaran dari keinginan masyarakat, yang pantas, berharga dan yang berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang dalam suatu masyarakat. Dengan pengertian lain, nilai adalah patokan mengenai hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan menurut kebudayaan yang dianut oleh masyarakat tertentu. Adanya nilai berfungsi agar masyarakat bertingkah laku sesuai dengan adat-istiadat, kebudayaan, tujuan hidup yang dianggap layak oleh masyarakat dan mengenai cara berhubungan dengan manusia (Raho, 2016). Sedangkan Isnaeni (2020) menengaskan bahwa nilai merupakan patokan dalam kehidupan manusia yang menjadi dasar untuk melakukan suatu hal.

Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi sedekah laut diantaranya adalah nilai sosial budaya seperti gotong royong atau kerja sama baik antara masyarakat nelayan, panitia, lembaga-lembaga yang bersifat formal ataupun informal. Dalam hal ini, ketika pelaksanaan tradisi sedekah laut masyarakat menjadi satu saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Tanpa disadari justru hal tersebut yang dapat membangun solidaritas masyarakat menjadi semakin erat. Sedangkan nilai religius yang terdapat dalam tradisi sedekah laut Hal tersebut dapat dilihat ketika awal prosesi hingga akhir acara. Sebelum tradisi sedekah laut dimulai masyarakat melakukan doa bersama yaitu *slametan* ketika acara pembukaan yang ditandai dengan adanya doa bersama dan memohon kepada Allah SWT agar pelaksanaan tradisi sedekah laut dapat berjalan dengan lancar. Mengadakan pengajian sebagai renungan bagi masyarakat agar lebih dekat dengan Allah dan berdoa bersama yang dipimpin oleh tokoh ulama setempat ketika prosesi larung sesaji yang tujuannya adalah memohon kepada Allah agar diberikan keselamatan ketika bekerja di laut. Selain doa, sedekah laut sendiri tujuannya adalah untuk bersyukur kepada Allah SWT atas limpahan rezeki berupa hasil laut. Tidak hanya itu, dengan dilaksanakannya sedekah laut masyarakat berharap agar memperoleh keberkahan dari Allah SWT.

Selain nilai sosial budaya dan religius ada pula nilai ekonomi. Nilai ekonomi yang terdapat dalam tradisi sedekah laut adalah ketika pelaksanaan tradisi sedekah laut mengundang ketertarikan masyarakat luar untuk datang menyaksikan kemeriahan acara-acara yang diselenggarakan dalam tradisi sedekah laut seperti kirab sesaji, orkes dangdut dan lain sebagainya. Sehingga momen tersebut

dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Pandangan Wetan untuk berjualan berbagai jenis makanan dan minuman. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi sedekah laut dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat dari segi ekonomi yang dimanfaatkan oleh masyarakat dengan cara berjualan. Selain masyarakat, pemerintah juga diuntungkan karena tradisi sedekah laut dapat mengundang perhatian wisatawan luar untuk hadir dan menyaksikan, dengan kata lain sedekah laut juga dapat dijadikan sebagai destinasi wisata tahunan yang berpotensi untuk meningkatkan pendapatan desa.

Nilai lainnya adalah nilai pendidikan di mana dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut terdapat nilai yang mendidik masyarakat untuk menjaga kelestarian tradisi tersebut. Melalui sedekah laut karakter masyarakat juga terbentuk seperti menanamkan sifat gotong royong atau kerja sama antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dapat berfungsi untuk meningkatkan kepekaan sosial masyarakat. Selain dapat meningkatkan kepekaan sosial masyarakat, nilai-nilai dalam tradisi sedekah laut juga menjadi pedoman masyarakat dalam bertindak dan berperilaku sesuai dengan kebiasaan yang ada di masyarakat. Maka dari itu, dalam hal ini nilai juga berfungsi untuk menegakkan keteraturan sosial dalam masyarakat. Keteraturan sosial merupakan suatu keadaan di mana hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat dapat berlangsung dengan selaras, serasi dan harmonis sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalamnya. Seperti yang dikemukakan Weber dalam Johnson (1994) stabilitas keteraturan sosial yang absah semata-mata tidak tergantung pada kebiasaan tetapi juga didasarkan pada penerimaan individu akan norma-norma atau peraturan-peraturan yang mendasari keteraturan tersebut sebagai suatu yang dapat diterima atau yang diinginkan.

Jika dianalisis ke dalam jenis-jenis tindakan sosial menurut Weber maka nilai sosial budaya termasuk ke dalam tindakan tradisional karena dilakukan berdasarkan pada kebiasaan masyarakat yang ada di masa lalu seperti gotong royong. Sedangkan nilai religius dan pendidikan termasuk dalam rasionalitas nilai karena tindakan ditentukan secara sadar terhadap nilai seperti perilaku etis, estetika, religius atau bentuk perilaku lainnya yang terlepas dari prospek-prospeknya untuk keberhasilan (Stepnisky, 2019). Sedangkan nilai ekonomi termasuk dalam tindakan rasional instrumental karena berdasar pada pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berkaitan dengan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

B. Larung Sesaji dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Pandangan Wetan

1. Ritual Larung Sesaji bagi Nelayan di Desa Pandangan Wetan

Ritual larung sesaji merupakan upacara yang paling penting dalam tradisi sedekah laut. Ritual larung sesaji merupakan ritual yang penuh makna bagi masyarakat nelayan setempat. Jika ritual larung sesaji tidak ada maka sedekah laut juga tidak akan pernah telaksana. Sebelum lebih jauh membahas mengenai ritual larung sesaji maka perlu diketahui terlebih dahulu mengenai arti ritual dan sesaji.

Ritual diartikan sebagai penghormatan terhadap para leluhur dan roh-roh nenek moyang yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang dipercaya dapat memberikan perlindungan berupa keselamatan agar terhindar dari bahaya. Menurut Koentjaraningrat (2002) upacara religi atau ritual sebagai wujud dari sistem keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, neraka, surga dan sebagainya. Ritual mempunyai wujud yang berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman atau kadangkala. Menurut Rostiyati (1994) ritual juga diartikan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur yang diyakini masyarakat dan sebagai bentuk permohonan keselamatan terhadap Tuhan. Ritual bersifat sakral atau suci dan biasanya dilakukan setiap minggu, bulan, ataupun ritual yang bersifat tahunan. Ritual dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan agar masyarakat mendapatkan keselamatan atau kebaikan bersama. Dengan kata lain, ritual diartikan sebagai suatu bentuk penataan hubungan antara manusia dengan alam gaib, antara manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya (Thohir, 1999).

Sesaji merupakan suatu hal yang paling pokok dalam sebuah ritual. Menurut Koentjaraningrat (2002) sesaji merupakan suatu sarana dalam upacara adat yang tidak bisa ditinggalkan, diperuntukkan bagi makhluk halus yang berada pada suatu tempat dan diberikan pada waktu tertentu. Isi dari sesaji biasanya adalah berbagai macam bunga, kemenyan, uang recehan yang bertujuan agar roh-roh yang berada ditempat tersebut tidak mengganggu dan masyarakat mendapatkan keselamatan. Setiap ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa maka memiliki makna khusus bagi masyarakat tersebut. Unsur-unsur atau isi sesaji dalam sebuah ritual tertentu sudah menjadi kesepakatan bersama masyarakat yang wajib ada ketika sebuah ritual akan dilaksanakan.

Telah dijelaskan di atas mengenai definisi ritual dan sesaji. Kemudian, yang dimaksud dengan ritual larung sesaji dalam penelitian ini adalah mengenai ritual larung sesaji dalam tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan. Larung sesaji merupakan upacara tahunan yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Jawa terutama masyarakat

pesisir. Hal tersebut senada dengan pernyataan Ihsanuddin (2021) yang menegaskan bahwa sesaji dalam ritual banyak digunakan oleh masyarakat pesisir pantai utara Jawa melalui tradisi sedekah laut. Daerah yang menggunakan sesaji untuk ritual adalah Rembang, Pati, Jepara, Demak, Kota Semarang, Kendal, Batang, Pekalongan, Tegal dan Brebes. Desa Pandangan Wetan merupakan salah satu desa di kawasan pesisir Kabupaten Rembang, maka dari itu masyarakat masih melaksanakan ritual larung sesaji dalam tradisi sedekah laut. Dengan demikian maka ritual larung sesaji memiliki makna bagi masyarakat setempat. Sesuai dengan keterangan yang diperoleh dari Pak Dhalang Sugito (60) selaku penggiat kebudayaan di Desa Pandangan Wetan.

”Larung sesaji yaitu menghanyutkan beberapa *ubarampe* sesaji ke tengah laut. *Ubarampe* yang dimaksud ya tadi ada bunga, ada *ndas menda* (kepala kambing) dan dupa. Barang-barang tersebut dihanyutkan karena tujuannya adalah sebagai media masyarakat untuk menyampaikan maksudnya kepada Allah SWT yaitu untuk bersyukur dan agar diberikan keselamatan ketika mencari rezeki di laut”. (Sugito, Penggiat Budaya atau Dhalang di Desa Pandangan Wetan, wawancara 26 November 2022).

Larung sesaji diartikan oleh masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan sebagai ritual melarungkan sesaji berupa kepala kambing dan *ubarampe* lainnya ke tengah laut yang bertujuan untuk bersyukur dan agar masyarakat nelayan diberikan keselamatan dan perlindungan oleh Allah SWT. Melalui sesaji yang masing-masing unsurnya memiliki makna mendalam bagi masyarakat maka sesaji dianggap sebagai perantara untuk berinteraksi dengan sang pencipta yaitu Allah SWT. Selaras dengan pernyataan Husnah, dkk (2019) yang menyatakan bahwa tradisi larung sesaji berupa kepala kerbau dalam pesta lomban merupakan tradisi yang harus tetap dijaga dan dilestarikan karena tradisi tersebut sebagai wujud rasa syukur terhadap Allah SWT atas kelimpahan rezeki dan keselamatan nelayan dalam melaut. Abdurrohman (2015) menyatakan bahwa sesaji mempunyai makna sebagai bentuk perjuangan masyarakat secara ikhlas ingin bershodakoh (sedekah) sebagai bukti rasa syukur dan mengharap semoga Tuhan melihat kebaikan mereka dan berharap keberkahan dari Tuhan.

Dengan pengertian lain bahwa larung sesaji sebagai alat atau perantara interaksi agar maksud atau tujuan dari masyarakat dapat tersampaikan. Melalui proses larung sesaji masyarakat mempunyai harapan dan doa-doa agar tujuan masyarakat melaksanakan tradisi sedekah laut sebagai wujud rasa syukur dapat diterima dengan baik oleh Allah SWT. Sesaji dapat disebut juga sebagai perantara untuk menyampaikan maksud baik dari masyarakat Desa Pandangan Wetan

melaksanakan tradisi sedekah laut. Maksudnya adalah sebagai bentuk rasa syukur masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk sesaji dan ditujukan kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki kepada masyarakat berupa hasil tangkapan dari laut yang melimpah sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, tujuan masyarakat adalah untuk berdoa memohon kepada Allah agar masyarakat selalu memperoleh keselamatan setiap bekerja di laut.

2. Makna Sesaji bagi Nelayan di Desa Pandangan Wetan

Sesaji yang ada dalam tradisi sedekah laut merupakan hal yang inti dan bersifat wajib ada ketika pelaksanaan tradisi sedekah laut. Sesaji dalam tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan berbentuk replika ikan. Tidak semua sesaji tersebut dimasukkan ke dalamnya, tetapi ada juga yang dimakan seperti nasi tumpeng dan bubur merah putih. Sedangkan untuk kepala kambing, bunga tiga rupa dan dupa dimasukkan ke dalam replika ikan untuk dilarung.

Gambar 1.10 Sesaji dalam Tradisi Sedekah Laut



Sumber : Foto pribadi pada 11 Desember 2022

Setiap unsur dalam sesaji tersebut tentu sudah menjadi kesepakatan bersama bagi masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan. Pemaknaan dalam tradisi sedekah laut diawali oleh proses interaksi antara individu satu dengan yang lainnya dalam menciptakan dan menyepakati suatu makna. Unsur-unsur sesaji yang wajib ada adalah kepala kambing, bunga tiga rupa (*kembang telon*), nasi tumpeng, dupa dan bubur merah

putih. Masing-masing unsur tersebut memiliki makna bagi masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan. Berdasarkan keterangan yang diperoleh peneliti dari beberapa informan, masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan memaknai masing-masing unsur sesaji tersebut adalah sebagai berikut :

a. Makna Kepala Kambing

Kepala kambing merupakan sesaji yang wajib ada dalam setiap pelaksanaan tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan. Berbeda dengan masyarakat nelayan di luar Desa Pandangan Wetan yang biasanya menggunakan sesaji berupa kepala kerbau. Sedangkan masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan menggunakan sesaji berupa kepala kambing. Meskipun berbeda dengan daerah lain tetapi kepala kambing memiliki keunikan dan maknanya tersendiri bagi masyarakat nelayan di sana.

Kepala kambing dimaknai sebagai suatu simbol kerukunan bagi masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan. Kepala kambing dimaknai oleh masyarakat nelayan sebagai simbol bahwa antara nelayan yang satu dengan yang lainnya haruslah "*guyub*" atau rukun. Rukun dalam artian tidak hanya waktu menjelang pelaksanaan tradisi sedekah laut saja tetapi juga rukun dalam hal apapun. Dalam artian bahwa siapapun yang membutuhkan bantuan haruslah dibantu tanpa memandang kedudukannya, baik dalam hal yang menyangkut masalah tentang nelayan ataupun tidak, baik itu juragan ataupun ABK . Dengan pengertian lain bahwa kepala kambing merupakan simbol bahwa para nelayan harus saling rukun dan memberikan pertolongan terhadap siapa yang membutuhkan tanpa harus memandang kedudukannya. Dalam hal ini memberikan bantuan terhadap sesama dilakukan dengan cara gotong royong oleh masyarakat nelayan setempat. Sesuai dengan keterangan yang disampaikan oleh penggiat kebudayaan Desa Pandangan Wetan Pak Sugito (60).

"Sesaji yang digunakan dalam tradisi sedekah laut ada macam-macam mbak, ada "*ndas menda*" atau kepala kambing, *kembang telon* atau bunga tiga rupa, nasi tumpeng, dupa dan bubur merah putih". Kalau kepala kambing memiliki arti bagi masyarakat sebagai bentuk masyarakat nelayan sini harus "*guyub*" dan "*rukun*" atau "*bareng-bareng*" mbak. Selain itu, kambing dipilih sebagai simbol kekayaan masyarakat nelayan yang dibeli dengan menggunakan uang yang diperoleh dari menjual hasil tangkapan laut". (Sugito,

Penggiat Budaya atau Dhalang Desa Pandangan Wetan, wawancara 26 November 2022).

Sesuai dengan keterangan tersebut kepala kambing memiliki makna bahwa masyarakat harus guyub rukun. Masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan juga memaknai kambing sebagai simbol kekayaan. Kambing sebagai simbol kekayaan masyarakat yang dibeli dengan menggunakan uang yang dimiliki oleh masyarakat dari hasil laut, karena pada dasarnya kambing adalah hewan ternak yang dimiliki oleh seseorang sebagai simbol kekayaannya.

Pernyataan di atas selaras dengan pernyataan Husnah, dkk (2019) kepala hewan (kerbau) dipilih sebagai sesaji karena kerbau merupakan "*Rojo Koyo*" yang artinya adalah hewan ternak milik seseorang. Sedangkan Abdurrohman (2015) menyatakan bahwa kepala kambing sebagai salah satu bagian dari sesaji dalam tradisi sedekah laut sebagai simbol kekayaan masyarakat dan wujud terima kasih atas kekayaan yang diperoleh dari laut. Kambing dianggap barang berharga oleh masyarakat zaman dahulu, barang siapa yang bisa membeli atau yang mempunyai kambing maka orang tersebut dianggap mampu. Oleh karena itu, masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan selain menjadikan kambing sebagai simbol kerukunan, kambing juga dijadikan simbol dari kekayaan yang dapat dibeli dengan uang penjualan hasil tangkapan ikan dari laut.

Dalam hal ini, jika dikorelasikan dengan tindakan sosial Weber, tindakan memaknai kepala kambing sebagai simbol masyarakat haruslah guyub rukun dan menjaga tali persaudaraan termasuk dalam tindakan tradisional. Hal tersebut dikarenakan guyub rukun atau bersama-sama, bergotong royong dalam mengerjakan suatu hal, membantu sesama tanpa memandang kedudukan individu dalam masyarakat sudah menjadi kebiasaan masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan sejak dahulu dan sudah dilakukan secara turun-temurun. Sedangkan yang dimaksud dengan tindakan tradisional adalah suatu tindakan yang didasarkan pada kebiasaan masyarakat di masa lalu (Ritzer, 2014).

Sedangkan di sisi lain, kepala kambing juga dimaknai oleh masyarakat sebagai suatu simbol kekayaan termasuk dalam tindakan rasionalitas instrumental, di mana kambing merupakan simbol kekayaan masyarakat yang dibeli dengan menggunakan uang yang diperoleh dari menjual tangkapan ikan. Dalam hal ini, individu dilihat sebagai pemilik berbagai macam tujuan yang

mungkin diinginkan (Maliki, 2012). Seperti membeli kambing dengan uang yang diperoleh dari hasil laut untuk dijadikan sebagai sesaji dan dimaknai oleh masyarakat sebagai simbol kekayaan termasuk dalam tindakan rasional instrumental karena menyangkut dengan tujuan yang diinginkan oleh masyarakat yaitu sebagai simbol kekayaan.

b. Makna Bunga Tiga Rupa (*Kembang Telon*)

Sesaji yang digunakan dalam ritual larung sesaji biasanya berisi bunga, kepala hewan dan makanan. *Kembang* atau bunga merupakan bagian dari unsur sesaji yang wajib ada. Hal tersebut senada dengan pendapat Suseno (2001) yang menegaskan bahwa sesajen atau sesaji biasanya terdiri dari makanan kecil dan bunga yang diletakkan di rumah, kebun, sawah, gunung dan laut.

Bunga yang digunakan untuk ritual larung sesaji dalam tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan berbeda dengan daerah lain. Biasanya daerah lain menggunakan *kembang setaman* atau bunga tujuh rupa. Sedangkan di Desa Pandangan Wetan menggunakan bunga tiga rupa atau *kembang telon*. *Kembang telon* tersebut terdiri dari bunga kantil, bunga mawar dan bunga kenanga. Sudah menjadi kesepakatan bersama masyarakat dan dilakukan secara turun-temurun bahwa bunga yang digunakan untuk larung bukan bunga tujuh rupa tetapi tiga rupa. Sesuai dengan keterangan sesepuh Desa Pandangan Wetan yaitu Mbah Bakri (84).

”Biasanya larung sesaji di daerah-daerah lain menggunakan bunga *setaman* atau bunga tujuh rupa. Tetapi berbeda dengan masyarakat sini, masyarakat sini menggunakan bunga tiga rupa atau biasa disebut ”*kembang telon*”. Tiga rupa memiliki makna *atunggal* yang menegaskan bahwa jika manusia sudah tidak dapat merubah ketetapan yang ditentukan oleh-Nya, yaitu kelahiran, rezeki, kematian nak. Tidak bisa diminta, ya tidak bisa ditolak. Selain itu, bunga itu sebagai wewangian yang diberikan kepada orang yang telah meninggal, tujuannya ya agar kita-kita ini, masyarakat sini selalu ingat bahwa tidak ada yang sifatnya abadi di dunia ini. Makanya, hidup sekali kalau tidak digunakan untuk berbuat kebaikan ya rugi nak”. (Bakri, Sesepuh Desa Pandangan Wetan, wawancara 17 November 2022).

Tiga rupa tersebut berarti bahwa *atunggal* atau bermakna satu. Artinya bahwa setiap manusia memiliki takdir atau ketetapan yang tidak dapat dielakkan yaitu mengenai kelahiran, rezeki dan kematian. Tiga hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat diubah oleh manusia karena merupakan takdir Tuhan. Oleh sebab itu, karena hidup bersifat sementara dan ada ketentuan yang tidak dapat diubah maka

manusia harusnya berhati-hati dalam bertindak. Selaras dengan pernyataan Prastika (2020) menegaskan bahwa *kembang boreh* atau *kembang setaman* memiliki makna agar manusia selalu suci dalam berperilaku dan sebagai pengingat bahwa manusia haruslah waspada atau menghindari perbuatan yang dapat mengganggu bahkan merugikan kehidupannya. Oleh karena itu maka manusia hidup haruslah senantiasa mengerjakan amal shaleh dan berbuat kebaikan terhadap siapapun. Sesuai dengan keterangan Mbah Bakri (84), keterangan yang disampaikan oleh Pak Sugito (60) selaku penggiat budaya di Desa Pandangan Wetan juga serupa.

”Sesaji di sini biasanya menggunakan bunga tiga rupa atau *kembang telon* mbak. Tidak tujuh rupa ya, tetapi tiga rupa, tiga rupa itu memiliki makna *netepi telung perkoro* atau tiga perkara yang sudah menjadi ketetapan-Nya yaitu kelahiran, rezeki dan kematian”. (Sugito, Penggiat Budaya atau Dhalang Desa Pandangan Wetan, wawancara 26 November 2022).

Sesuai dengan keterangan di atas, tiga rupa sebagai simbol masyarakat haruslah mengingat bahwa ada tiga perkara atau takdir Tuhan yang tidak dapat diminta dan juga ditolak. Tiga hal yang menjadi ketetapan-Nya adalah kelahiran, rezeki dan kematian. Ketetapan tersebut bersifat mutlak dan tidak dapat diubah oleh manusia. Oleh karena itu, sebagai manusia haruslah berhati-hati dalam bertindak karena kehidupan di dunia ini tidak ada yang bersifat abadi. Selain tiga ketetapan, bunga atau *Kembang* juga memiliki makna sebagai simbol wewangian yang identik dengan orang yang telah meninggal atau bunga ini sebagai refleksi agar manusia senantiasa mengingat kematian dan semua akan kembali ke pemiliknya yaitu Allah SWT. Maka ketika manusia hidup haruslah berbuat baik atau mengerjakan amal shaleh sebagai bekal kehidupan setelahnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindakan masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan memaknai bunga tiga rupa berkaitan dengan ketetapan Allah yang tidak dapat dirubah dan anjuran untuk berbuat baik merupakan tindakan rasional nilai, di mana tindakan rasional nilai merupakan tindakan yang didasarkan pada kesadaran akan keyakinan dan komitmen terhadap tatanan nilai yang luhur dan keyakinan kepada Tuhan (Maliki, 2012).

c. Makna Nasi Tumpeng

Tradisi sedekah laut juga dimaknai oleh masyarakat Desa Pandangan Wetan sebagai acara ”*slametan*”. *Slametan* di desa biasanya identik dengan makan bersama

untuk mensyukuri atau berdoa karena seseorang atau masyarakat sudah diberikan keselamatan dan berhasil untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Menurut Suseno (2001) *slametan* terdiri dari sekedar makan bersama. Semua tetangga laki-laki yang dekat dengan rumah harus diundang. Makanan yang dihidangkan adalah nasi yang berbentuk kerucut yang disebut juga dengan *nasi tumpeng*. Hidangan tersebut didoakan oleh tokoh ulama setempat atau *mbah modin* kemudian hadirin menyantap beberapa suap nasi dan sisanya dibawa pulang untuk dimakan bersama keluarga di rumah.

Nasi tumpeng biasanya dijadikan hidangan pokok dalam acara slametan. Masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan juga memaknai sedekah laut sebagai acara *slametan* yang tujuannya adalah agar masyarakat diberikan keselamatan ketika mencari rezeki di laut. Maka dari itu nasi tumpeng yang dijadikan sebagai hidangan dalam tradisi sedekah laut termasuk bagian dari sesaji. Nasi tumpeng dimaknai oleh masyarakat sebagai keutamaan yang mengandung *berkah*. Oleh karena itu, masyarakat Desa Pandangan Wetan beranggapan bahwa dengan menyediakan nasi tumpeng sebagai sesaji dalam tradisi sedekah laut, mereka berharap agar acara yang diselenggarakan akan memberikan kebaikan atau keberkahan bagi mereka. Sesuai dengan keterangan Pak Sugito (60) selaku Penggiat budaya atau Dhalang di Pandangan Wetan.

”Kalau nasi tumpeng itu masyarakat biasa menyebutnya *bucu* mbak, disebut bucu karena bentuknya tadi yang mengerucut. *Bucu* sendiri dibuat dengan tujuan agar masyarakat sini memperoleh berkah. Sedangkan untuk bentuknya yang mengerucut sebagai simbol Gusti Allah yang memiliki kedudukan tertinggi, hal ini berkaitan dengan tadi ya perlunya sedekah laut sebagai bentuk syukur”.(Sugito, Penggiat Budaya atau Dhalang, wawancara 26 November 2022).

Nasi tumpeng memiliki makna sebagai suatu bentuk simbol masyarakat Desa Pandangan Wetan ingin bersyukur kepada Allah SWT. Bentuknya yang mengerucut memiliki arti bahwa yang memiliki kedudukan tertinggi hanyalah Allah SWT. Oleh karena itu, sebagai makhluknya kita haruslah bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh-Nya melalui perantara lingkungan alam sekitar yaitu laut. Selaras dengan pernyataan Abdurrohman (2015) menyatakan bahwa nasi tumpeng merupakan simbol masyarakat ingin menempatkan sang pencipta yaitu Allah SWT pada posisi tertinggi sebagai penguasa alam dan

manusia. Dalam hal ini, masyarakat bermaksud ingin menghormati dan bersyukur atas segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah SWT. Sedangkan menurut Suryanti (2017) menegaskan bahwa dengan bentuknya yang mengerucut nasi tumpeng dimaknai oleh masyarakat sebagai manusia hidup haruslah mendekati diri kepada Allah SWT sebagai puncak penguasa alam semesta dan seluruh isinya.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan bentuk nasi tumpeng yang mengerucut adalah sebagai simbol masyarakat ingin menghormati dan menempatkan Allah SWT pada posisi tertinggi karena beliau lah yang menciptakan alam dan segala isinya. Nasi tumpeng juga dimaknai sebagai wujud syukur terhadap segala sesuatu atau keberkahan yang telah diberikan oleh Allah SWT melalui perantara lingkungan alam sekitar yaitu laut, masyarakat setempat mendapatkan banyak rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Nasi tumpeng sebagai simbol untuk menempatkan posisi Allah SWT diposisi paling tinggi sebagai penguasa alam semesta dan seisinya merupakan tindakan rasional yang berorientasi pada nilai. Sudah dijelaskan bahwa tindakan rasional nilai merupakan tindakan yang didasarkan pada kesadaran akan keyakinan dan komitmen terhadap tatanan nilai yang luhur dan keyakinan kepada Tuhan (Maliki, 2012). Dalam hal ini adalah dengan cara menghormati dan menempatkan Allah SWT pada posisi tertinggi karena beliau lah yang menciptakan alam dan seisinya serta bersyukur atas segala keberkahan yang diberikan oleh-Nya.

d. Makna Dupa

Dalam tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan dupa merupakan bagian dari sesaji yang akan dilarung ke tengah laut. Masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan menjadikan dupa sebagai sarana untuk berdoa sebelum larung sesaji dilaksanakan. Sesuai dengan keterangan Sesepuh Desa Pandangan Wetan yaitu Mbah Bakri (84).

”Dupa disebut juga Hio nak, kamu tau kan Hio itu yang digunakan oleh umat Budha untuk beribadah. Dupa di sini juga digunakan sebagai sesaji dalam sedekah laut. Masyarakat nelayan sini berharap ketika berdoa menggunakan dupa, doanya bisa melangit bersama dengan asap itu nak, maka masyarakat berharap doa tersebut akan tersampaikan dan

dikabulkan oleh sang pencipta. ”. (Bakri, Sesepeuh Desa Pandangan Wetan, wawancara 17 November 2022).

Berdasarkan keterangan di atas, dupa dimaknai oleh masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan sebagai sarana untuk menitipkan doa, masyarakat menganggap bahwa doanya akan melangit bersama dengan asap dari dupa tersebut. Tujuan masyarakat berdoa menggunakan dupa agar doa yang dipanjatkan oleh masyarakat dapat tersampaikan dan dikabulkan oleh Sang Pencipta alam dan seisinya ini. Dengan kata lain makna dupa bagi masyarakat adalah sebagai perantara antara pemuja dan yang dipuja yakni antara masyarakat Desa Pandangan Wetan dengan yang dipuja yakni Allah SWT. Masyarakat berharap, bersama asap dupa tersebut doanya dapat melangit serta dikabulkan oleh Allah SWT. Pernyataan tersebut senada dengan Prastika (2020) dupa atau kemenyan merupakan sarana yang digunakan untuk memohon sesuatu disertai dengan doa dan digunakan pada saat acara hajatan dan *selametan*. Dengan demikian, dapat disimpulkan dupa merupakan sarana yang digunakan oleh masyarakat untuk berdoa dan lewat asap tersebut masyarakat berharap doa yang dipanjatkan kepada Allah dapat terkabul. Pemaknaan dupa oleh masyarakat tidak terlepas dari latar belakang masyarakat yaitu masyarakat Jawa yang sangat kental dengan kebudayaannya yang kemudian dengan adanya akulturasi maka kebudayaan-kebudayaan Jawa yang ada menjadi bernafaskan Islam.

Meskipun menggunakan dupa, tetapi dupa hanya digunakan sebagai simbol atau alat saja. Masyarakat memaknai dupa dalam tradisi sedekah laut sebagai sarana untuk berdoa kepada Allah SWT dan berharap doa tersebut dapat dikabulkan oleh Allah SWT. Maka dari itu, memaknai dupa sebagai mana yang telah dijelaskan di atas juga merupakan tindakan rasional yang berorientasi nilai karena berdasarkan keyakinan kepada Tuhan (Maliki, 2012).

e. Makna Bubur Merah Putih

Bubur merah putih merupakan bagian dari sesaji dalam tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan. Bahan dasar yang digunakan untuk membuat bubur adalah beras. Warna merah diperoleh dari gula aren sedangkan warna putih adalah warna asli dari beras. Masing-masing warna dalam bubur tersebut memiliki makna tersendiri bagi masyarakat setempat. Sesuai dengan keterangan Sesepeuh Desa Pandangan Wetan yaitu Mbah Bakri (84).

”Dulu bubur yang digunakan untuk sesaji adalah bubur baro-baro nak, sekarang bubur merah putih. Bubur merah putih memiliki makna warna merah berarti *”ono kolo iso nyimpang”*, sedangkan warna putih *”supoyo masyarakat nelayan kene selamat kabeh”* atau warna merah berarti agar masyarakat terhindar dari segala mara bahaya, warna putih agar masyarakat nelayan di sini selalu selamat”. (Bakri, Sesepuh Desa Pandangan Wetan, wawancara 17 November 2022).

Berdasarkan keterangan tersebut, warna merah memiliki makna agar masyarakat terhindar dari segala mara bahaya, musibah dan sejenisnya atau untuk menolak bala. Warna putih memiliki makna agar masyarakat memperoleh keselamatan dimanapun mereka berada, termasuk ketika mencari rezeki di laut. Dengan kata lain, masyarakat memaknai bubur merah putih yang ada dalam tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan adalah sebagai simbol untuk menolak bala, agar semua masyarakat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, selalu diberikan keselamatan dan perlindungan oleh Allah SWT. Menurut Baehaqie (2020) bubur merah putih dimaknai oleh masyarakat sebagai simbol tolak balak yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan keberkahan hidup. Sedangkan menurut Ihsanuddin (2021) bubur merah putih dimaknai oleh masyarakat sebagai simbol keselamatan dan bertujuan agar tradisi sedekah laut selesai dengan selamat tanpa halangan suatu apapun. Sedangkan warna merah sebagai simbol keberanian dan putih kesucian. Dapat disimpulkan bahwa bubur merah putih dimaknai oleh masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan, warna merah sebagai simbol untuk tolak bala dan warna putih dimaknai agar masyarakat memperoleh keselamatan.

Dapat disimpulkan bahwa tindakan masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan memaknai bubur merah putih sebagai simbol untuk menolak bala dan agar memperoleh keselamatan dari Allah SWT merupakan suatu tindakan yang termasuk ke dalam tindakan rasional nilai. Tindakan rasional nilai ini merupakan tindakan di mana tujuan dari tindakan tersebut telah terdapat dalam kaitannya dengan nilai absolut dan nilai akhir bagi individu, sedangkan alat untuk mencapai tujuannya dipertimbangkan secara sadar (Damsar, 2015). Menjadikan bubur merah putih sebagai sesaji dalam tradisi sedekah laut merupakan suatu pilihan yang sudah dipertimbangkan secara sadar oleh masyarakat nelayan, sedangkan tujuannya sendiri adalah untuk menolak bala

dan memohon kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan berkaitan dengan nilai akhir akhir atau nilai yang bersifat absolut.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa masing-masing unsur sesaji memiliki maknanya sendiri bagi masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan. Terdapat tindakan sosial Weber ketika masyarakat memaknai masing-masing unsur sesaji tersebut. Tindakan sosial Weber yang terdapat di dalamnya diantaranya adalah tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai dan tindakan tradisonal yang direpresentasikan melalui masing-masing unsur sesaji dalam tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan.

C. Rasionalitas Nelayan dalam Memaknai Tradisi Sedekah Laut

Rasionalitas menurut Weber adalah kunci untuk analisa obyektif mengenai arti subyektif dan sebagai dasar perbandingan terhadap jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda (Ritzer, 2014). Rasionalitas merupakan cara berpikir untuk mengambil suatu tindakan secara sadar baik sebelum atau saat tindakan tersebut dilakukan (Damsar, 2015). Selain itu, rasionalitas merupakan cara pandang individu dalam merasionalisasi kehidupan dari berbagai sudut pandang yang bisa dikatakan berbeda menurut subyektif masing-masing individu. Kriteria yang dimiliki oleh rasionalitas adalah sebagai dasar yang logis dan obyektif untuk membangun ilmu pengetahuan tentang tindakan sosial dan membantu menjelaskan hubungannya dengan arti subyektif (Johnson, 1994). Dengan demikian rasionalitas merupakan suatu konsep pemikiran Weber di mana suatu tindakan yang dilakukan masyarakat dapat dikatakan obyektif apabila berdasarkan pada pengalaman subyektif individu. Pengalaman subyektif tersebut dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat.

Rasionalitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rasionalitas nelayan dalam tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan. Dapat ditegaskan mengenai bagaimana masyarakat memaknai tradisi sedekah laut. Sedekah laut dimaknai oleh masyarakat berdasarkan pada pengalaman subyektif individu dan dimiliki bersama oleh masyarakat. Maka dari itu makna tersebut dapat dikatakan obyektif karena berdasarkan pada pengalaman bersama. Dalam hal ini sedekah laut dimaknai oleh masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas limpahan rezeki yang diberikan lewat perantara laut.

Sudah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan memaknai sedekah laut sebagai wujud syukur kepada Allah SWT

karena lewat perantara laut masyarakat memperoleh rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Maka dari itu rezeki yang diperoleh tersebut harus disyukuri. Selaras dengan pernyataan Isnaeni (2020) bahwa sedekah laut merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan berkah kepada para nelayan ketika melaut. Selain itu, Sukmayadi (2022) menyatakan bahwa tradisi sedekah laut sebagai suatu tradisi yang dikembangkan oleh masyarakat nelayan yang didasari oleh keinginan masyarakat nelayan mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas melimpahnya kekayaan laut yang diberikan oleh-Nya. Dapat disimpulkan bahwa inti dari tradisi sedekah laut adalah sebagai wujud syukur kepada Allah SWT.

Tidak hanya sebagai wujud rasa syukur, masyarakat nelayan juga memaknai sedekah laut sebagai sarana untuk berdoa agar diberikan keselamatan oleh Allah SWT ketika bekerja di laut. Pernyataan tersebut selaras dengan Isnaeni (2020) yang menegaskan bahwa selain sebagai wujud syukur, sedekah laut juga sebagai sarana masyarakat berdoa untuk memohon agar diberikan keselamatan ketika melaut. Maka, selain wujud syukur tradisi sedekah laut juga dimaknai oleh masyarakat sebagai sarana berdoa memohon kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan.

Terdapat rasionalitas nelayan dalam tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan yaitu ketika individu memberikan makna subyektif terhadap tradisi sedekah laut sebagai suatu bentuk rasa syukur kepada Allah SWT dan agar memperoleh keselamatan di manapun mereka berada. Pemaknaan tersebut kemudian bersifat obyektif karena berdasarkan pada pengalaman bersama yang dirasakan oleh individu dalam suatu masyarakat, sehingga pemaknaan tersebut dapat dikatakan obyektif. Sedangkan jika diklasifikasikan dalam jenis-jenis tindakan sosial, tindakan tersebut termasuk dalam tindakan rasional nilai. Dengan pengertian lain, yang paling penting dari tindakan rasional nilai ini adalah mengenai alat-alat yang digunakan untuk mencapai tujuannya sudah dipertimbangkan dan diperhitungkan secara sadar, tujuan dari tindakan ini sudah terdapat dalam hubungannya dengan nilai-nilai dari individu yang bersifat absolut dan merupakan suatu nilai akhir baginya (Ritzer, 2014). Dalam hal ini alat yang digunakan untuk mencapai tujuan adalah melaksanakan tradisi sedekah laut, sedangkan tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai wujud syukur dan memperoleh keselamatan.

Tidak hanya dimaknai sebagai wujud syukur, agar memperoleh kebahagiaan dan keselamatan, sedekah laut juga dijadikan masyarakat sebagai ruang untuk bersuka cita oleh masyarakat nelayan dan sebagai sarana untuk bersedekah.

1. Tradisi Sedekah Laut Sebagai Ruang untuk Bersuka Cita

Sedekah laut dimaknai oleh masyarakat sebagai wujud rasa syukur kepada Allah atas limpahan rezeki berupa hasil laut dan sebagai sarana masyarakat berdoa kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan ketika melaut. Selain hal-hal tersebut, sedekah laut juga dimaknai sebagai sarana masyarakat untuk bersenang-senang atau media untuk bersuka cita lewat hiburan-hiburan yang diselenggarakan selama tradisi sedekah laut berlangsung. Berdasarkan pada keterangan Pak Harto (38) sebagai panitia sedekah laut di Desa Pandangan Wetan

“Sedekah laut juga dapat dijadikan sebagai media masyarakat untuk memperoleh kebahagiaan lewat berbagai acara yang diselenggarakan oleh panitia. Banyaknya hiburan yang digelar mengundang perhatian dari masyarakat luar untuk menyaksikan. Biasanya yang paling ramai itu ketika *arak-arakan sajen* mbak karena semua masyarakat ikut menyaksikan baik dari masyarakat lokal ataupun luar desa”. (Harto, Panitia Sedekah Laut di Desa Pandangan Wetan, wawancara 16 November 2022).

Masyarakat luar tertarik untuk datang karena banyaknya hiburan-hiburan yang ada mengundang perhatian masyarakat luar untuk hadir dan menyaksikannya. Seperti halnya ketika kirab sesaji. Kirab sesaji yang diikuti oleh seluruh elemen masyarakat baik anak-anak, orang dewasa ataupun remaja yang berdandan dengan menggunakan berbagai pakaian adat untuk mengiring sesaji mengelilingi desa dan diiringi dengan *marching band* dari AMNI Semarang cukup menyita perhatian masyarakat luar untuk datang dan menyaksikannya.

Kirab sesaji merupakan puncak acara dalam tradisi sedekah laut di mana momen tersebut sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Meriahnya perayaan sedekah laut atau dalam hal ini adalah kirab sesaji tidak hanya menarik masyarakat sekitar untuk menyaksikan tetapi juga menarik perhatian masyarakat luar atau wisatawan untuk menyaksikannya. Ketika sesaji dikirab melewati jalan pantura maka seluruh kendaraan yang lewat diminta untuk berhenti terlebih dahulu sampai ketika sesaji sudah memasuki jalan desa yang akan dilewati untuk menuju garis finish. Hal tersebut dilakukan karena banyaknya masyarakat yang berkerumun di sepanjang jalan pantura untuk menyaksikan acara kirab sesaji tersebut sehingga trotoar penuh dan tidak ada akses kendaraan besar untuk lewat.

Gambar 1.11 Antusias Masyarakat Ketika Menyaksikan Kirab Sesaji



Sumber : Foto Panitia pada 11 Desember 2022

Tidak hanya kirab sesaji, acara lain yang diselenggarakan juga mengundang perhatian masyarakat. Dengan dilaksanakannya acara-acara yang terdapat di dalamnya seperti kirab sesaji, atraksi dari group marching band, kethoprak dan orkes dangdut maka mengundang perhatian masyarakat luar untuk menyaksikannya. Hal tersebut tidak terlepas dari kerja keras masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan beserta panitia untuk mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan tradisi sedekah laut agar tradisi tersebut berjalan dengan lancar dan sukses. Melalui semua persiapan yang dilakukan bersama dapat dilihat bahwa dari sinilah kekompakan dan solidaritas masyarakat terbentuk. Hal tersebut selaras dengan Husnah (2019) yang menyatakan bahwa pesta lomban atau sedekah laut dilaksanakan bertujuan untuk menjaga komunikasi antar masyarakat sekitar agar terlahir kehidupan yang rukun satu sama lain dengan demikian maka interaksi terjadi antara masyarakat sehingga keharmonisan dan rasa kekeluargaan masih tetap terjaga. Dengan demikian, selain wujud syukur, berdoa untuk memohon keselamatan di dalam tradisi sedekah laut terdapat berbagai tindakan masyarakat seperti halnya ketika masing-masing RT diminta untuk mempersiapkan diri berdandan sesuai dengan tema yang diperoleh maka disitulah momen kebersamaan serta kekompakan masyarakat terbentuk.

Selain ketika proses persiapan yang dapat membangun kebersamaan masyarakat, sedekah laut juga sebagai sarana untuk bergembira bersama lewat hiburan yang diselenggarakan. Lewat berbagai acara hiburan yang diselenggarakan oleh masyarakat maka dari situlah unsur kebahagiaan masyarakat diperoleh. Esensi kata senang ketika melaksanakan tradisi sedekah laut dapat dilihat melalui berbagai

macam hiburan yang diselenggarakan oleh panitia sedekah laut. Setiap acara atau hiburan yang diselenggarakan membuat masyarakat lokal lebih erat hubungannya antara individu satu dengan yang lainnya.

Gambar 1.12 Antusias Masyarakat dalam Menyaksikan Pertunjukan Kethoprak



Sumber : Foto pribadi pada 11 Desember 2022

Ketika pelaksanaan kirab sesaji, pagelaran *kethoprak*, organ tunggal dan pertunjukan hiburan lainnya seluruh masyarakat tanpa terkecuali berkerumun bersama tanpa memandang status sosialnya. Berdasarkan pada pernyataan Bu Darsi (36) selaku panitia sedekah laut di Desa Pandangan Wetan.

”Dari acara-acara yang diselenggarakan justru dari situ istilah *guyub rukun* itu diperoleh mbak. Karena ketika masyarakat duduk bersama di bawah terob ya mbak untuk menyaksikan pertunjukan yang ada, tanpa memandang statusnya di masyarakat sebagai apa. Maka dari situ masyarakat semakin *guyub rukun*”. (Darsi, Panitia Sedekah Laut, Wawancara, 16 November 2022).

Tanpa disadari justru momen kebersamaan masyarakat Desa Pandangan Wetan diperoleh. Sesuai dengan pemaknaan kepala kambing yaitu di mana masyarakat nelayan haruslah *guyub rukun* tanpa terkecuali baik sebelum, ketika dan setelah sedekah laut dilaksanakan. Tujuannya adalah untuk membuat masyarakat nelayan semakin kompak, membangun masyarakat nelayan yang lebih maju dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan bersama. Sesuai dengan pernyataan Isnaeni (2020) yang menegaskan bahwa dalam menggelar tradisi sedekah laut seluruh masyarakat bergotong royong dan bersatu untuk menyukseskan tradisi

tersebut, sehingga dari situlah kerukunan, solidaritas dan kebersamaan masyarakat terlahir. Dalam hal ini, meskipun masyarakat terbagi ke dalam dua golongan yaitu juragan atau pemilik kapal dan ABK tetapi mereka tetaplah satu yaitu sebuah komunitas yang tergabung dalam satu wadah yaitu KNTI (Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia) dan memiliki visi misi yang sama.

Sudah dijelaskan bahwa sedekah laut sebagai ruang untuk bersuka cita dan bersilaturrehmi atau mempererat tali persaudaraan. Selain sebagai sarana untuk bersuka cita, sedekah laut juga dijadikan sebagai sarana masyarakat untuk memperoleh keuntungan dari segi ekonomi. Di mana ketika masyarakat luar tertarik untuk hadir dan menyaksikan setiap hiburan yang ada seperti *kethoprak*, dangdut, *marching band* maka masyarakat dapat memanfaatkan momen tersebut untuk memperoleh keuntungan dari segi ekonomi. Jadi tidak hanya masyarakat nelayan saja, tetapi juga masyarakat umum dari luar desa yang ikut menyaksikan tradisi sedekah laut. Dengan demikian maka pelaksanaan tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan berpotensi menarik wisatawan untuk turut hadir. Maka dari itu sedekah laut juga dijadikan sebagai sarana masyarakat untuk memperoleh keuntungan dari segi ekonomi. Berdasarkan keterangan Bu Darsi (36) selaku panitia sedekah laut di Desa Pandangan Wetan.

”Sebagian masyarakat ada yang memanfaatkan momen ini untuk memperoleh keuntungan ekonomi mbak. Banyaknya masyarakat luar yang datang untuk menyaksikan tradisi sedekah laut maka masyarakat lokal memanfaatkan situasi tersebut untuk berjualan berbagai macam makanan dan minuman. Karena ketika pelaksanaan kirab sesaji itu banyak sekali pendaatang mbak, maka yang berjualan juga laris dan hasilnya pun lumayan.” (Darsi, Panitia Sedekah Laut, Wawancara, 16 November 2022).

Selain dimaknai sebagai sarana untuk bersuka cita, sedekah laut juga sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan dari segi ekonomi. Salah satu alasan yang membuat sedekah laut dapat dikatakan memberikan keuntungan dari segi ekonomi adalah karena dengan dilaksankannya sedekah laut membuat masyarakat luar tertarik untuk menyaksikannya. Dalam hal ini tindakan masyarakat melaksanakan tradisi sedekah di mana di dalamnya terdapat hiburan-hiburan atau pertunjukan seni yang dilaksanakan mempengaruhi masyarakat luar untuk hadir dan menyaksikan. Berbagai macam hiburan tersebut adalah seperti pertunjukan seni *kethoprak*, orkes dangdut, *marchig band* dan lain sebagainya. Tak jarang

masyarakat yang memanfaatkan momen ini untuk berjualan berbagai macam makanan dan minuman. Banyaknya masyarakat luar yang hadir maka membuat masyarakat yang berjualan mendapatkan keuntungan dari segi ekonomi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Isnaeni (2020) Menariknya perayaan sedekah laut memikat perhatian wisatawan luar untuk hadir dan memikat masyarakat lokal untuk memanfaatkan situasi tersebut untuk memperoleh keuntungan dari segi ekonomi. Oleh karena itu, masyarakat lokal Desa Pandangan Wetan memanfaatkan momen tersebut untuk berjualan.

Tindakan di atas dapat dikatakan sebagai tindakan sosial menurut Weber. Tindakan sosial menurut Weber merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu yang memiliki makna subyektif bagi individu tersebut dan diarahkan kepada orang lain (Damsar, 2015). Karena dengan masyarakat melaksanakan tradisi sedekah laut sebagai wujud syukur dan berbagai hiburan yang ada di dalamnya maka mengundang masyarakat dari luar untuk hadir dan menyaksikan. Oleh karena itu tindakan tersebut termasuk ke dalam tindakan sosial karena berpengaruh terhadap tindakan orang lain. Sedangkan jenisnya adalah tindakan rasional nilai karena sebagai wujud syukur dan agar memperoleh keselamatan termasuk dalam tindakan rasional nilai. Tindakan rasional nilai merupakan tindakan di mana tujuan dari tindakan tersebut sudah berkaitan dengan nilai-nilai yang bersifat absolut (Ritzer, 2014). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sedekah laut dimaknai oleh masyarakat sebagai sarana untuk bersuka cita, untuk meningkatkan solidaritas masyarakat nelayan, bersyukur kepada Allah, agar memperoleh keselamatan merupakan tindakan rasional yang berorientasi nilai, sedangkan berjualan untuk memperoleh keuntungan dari segi ekonomi termasuk ke dalam tindakan rasional instrumental karena alat dan cara yang dipilih untuk mencapai tujuan sudah dipertimbangkan secara sadar yaitu berjualan untuk memperoleh keuntungan dari segi ekonomi.

2. Tradisi Sedekah Laut Sebagai Sarana untuk Bersedekah

Telah dijelaskan di atas mengenai sedekah laut sebagai sarana untuk bersuka cita dengan cara bekerja sama mempersiapkan acara kirab sesaji dan acara-acara lainnya, menyaksikan setiap pertunjukan yang ada secara bersama-sama dari situlah solidaritas sosial masyarakat terbentuk. Sedangkan dalam hal ini akan dibahas mengenai sedekah laut sebagai sarana untuk bersedekah. Sedekah secara

etimologi berasal dari bahasa arab yaitu dari kata *sha-da-qa* yang artinya adalah jujur, benar dan memberi dengan ikhlas. Sedekah merupakan suatu pemberian yang diberikan oleh umat muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa terbatas oleh waktu dan jumlah yang diberikan (Mu'is, 2016). Dengan kata lain, sedekah berarti sesuatu yang dikeluarkan atau dilakukan oleh seorang muslim dari harta atau lainnya dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sedekah meliputi sedekah wajib yaitu zakat dan sedekah yang bersifat sunnah seperti infak dan sedekah (Bahmid, 2014). Dalam hal ini sedekah yang dimaksud adalah sedekah dalam tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan. Sesuai dengan keterangan Pak Harto sebagai panitia sedekah laut di Desa Pandangan Wetan.

“Biasanya selain acara-acara yang diselenggarakan seperti kirab sesaji, kethoprak, dangdut, ada acara yang lebih penting yaitu pengajian akbar dan dibarengi santunan bagi kaum dhuafa mbak. Biar sedekah laut tidak hanya sebagai ajang untuk bersenang-senang lewat hiburannya saja, tetapi juga dapat bermanfaat bagi sesama. Maka dari itu diadakan pengajian akbar sebagai renungan bagi masyarakat setempat agar lebih dekat dengan Allah dan terdapat pesan dari para ulama untuk menjaga tradisi yang ada dengan tidak meninggalkan nilai Islam. Sedangkan sedekah tujuannya agar bisa lebih bersyukur atas rezeki yang diberikan oleh-Nya, mengharap keberkahan-Nya, berharap besok masyarakat memperoleh rezeki yang lebih dari Allah SWT”. (Harto, Panitia Sedekah Laut, wawancara 16 November 2022).

Sedekah laut tidak hanya sebagai ajang untuk bersenang-senang, tetapi juga sebagai sarana untuk berbagi dengan sesama yang wujudkan dalam bentuk santunan bagi kaum dhuafa. Santunan bagi kaum dhuafa merupakan bagian dari tujuan tradisi sedekah laut yaitu agar bermanfaat bagi sesama. Sedekah yang diberikan kepada kaum dhuafa tersebut diambil dari sebagian dana iuran tradisi sedekah laut. Dana tersebut kemudian disalurkan kepada para dhuafa atau orang-orang yang membutuhkan dalam bentuk kebutuhan pokok sehari-hari. Jumlah orang-orang yang mendapatkan santunan tersebut kurang lebih adalah 50 orang termasuk lansia, anak yatim dan janda. Tujuan masyarakat nelayan melakukan tindakan tersebut adalah agar pelaksanaan tradisi sedekah laut dapat bermanfaat bagi sesama, memperoleh keberkahan dari Allah SWT dan masyarakat berharap agar memperoleh rezeki yang lebih dari Allah SWT.

Jika sedekah dilihat dari perspektif Islam maka terdapat ayat Al-Qur'an yang menganjurkan umat muslim untuk bersedekah. Berikut adalah ayat Al-Qur'an yang

berkaitan dengan sedekah. Melalui Ayat ini Allah SWT berfirman dalam (QS. *Al-Baqarah* (2) : 271) :

“Jika kamu menampakkan shadaqahmu, maka itu baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. *Al-Baqarah* (2) : 271).

Melalui ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa Allah mengetahui di mana saja infak tersebut diberikan, baik infak itu dikeluarkan dalam ketaatan atau kemaksiatan. Allah SWT memberikan pilihan kepada manusia antara menyembunyikan sedekah sunnah atau menampakkan sedekah sunnah tersebut, tetapi menyembunyikannya lebih utama. Menurut Wahab Az-Zuhaili dalam Rohman (2016) ayat tersebut berkaitan dengan sedekah sunnah, bahwa menyembunyikan sedekah sunnah lebih utama daripada menampakkannya. Begitu pula dengan ibadah sunnah lainnya, lebih baik dilakukan secara sembunyi-sembunyi agar dijauhkan dari sikap riya'. Kecuali jika memang dilakukan secara terang-terangan diyakini dapat mendatangkan manfaat diantaranya adalah menarik orang lain untuk menirunya. Dapat dijelaskan bahwa barang siapa yang bersedekah dengan tujuan untuk kemaslahatan umum atau untuk suatu amal sosial maka tidak masalah ketika sedekah tersebut diumumkan atau ditampakkan. Karena hal tersebut dapat memberikan dorongan atau semangat orang lain untuk melakukan kebaikan. Maka dalam ayat ini diperbolehkan untuk memilih menampakkan atau menyembunyikannya (Rohman, 2016).

Jika dilihat tindakan bersedekah yang dilakukan oleh masyarakat dalam tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan dilaksanakan secara terang-terangan karena merupakan bagian dari salah satu acara dalam tradisi tersebut. Tujuannya bukan untuk riya' semata tetapi hal tersebut dilakukan bertujuan untuk kemaslahatan umum atau agar seluruh masyarakat tanpa terkecuali dapat merasakan manfaat dari dilaksanakannya tradisi sedekah laut dan untuk bersyukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT kepada masyarakat. Dengan demikian, acara tersebut diharapkan dapat memberikan contoh kepada masyarakat luas agar tidak lupa untuk membantu sesama yang membutuhkan dan selalu mengingat

karena di dalam rezeki yang kita peroleh terdapat sebagian hak orang lain. Selain itu, tujuan masyarakat mengadakan acara santunan tersebut adalah agar masyarakat memperoleh berkah dari Allah SWT dan berharap di Tahun yang akan datang masyarakat mendapatkan rezeki yang lebih dari Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan yang terdapat dalam (QS. Saba (34) : 39) :

“Katakanlah, “Sungguh, Tuhanku melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang dia kehendaki diantara hamba-hamba-Nya. Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya” (QS. Saba (34) : 39).

Maka dari ayat tersebut dapat diambil pengertian bahwa siapapun yang menginfakkan harta di jalan Allah SWT. Berarti membuktikan bahwa dia beriman kepada Allah SWT, karena orang yang beriman adalah orang yang berinfaq. Setiap apa yang disedekahkan maka Allah SWT akan mengganti dengan yang lebih baik, tidak ada yang rugi, tetapi justru akan mendatangkan keuntungan bagi yang bersedekah (Bahmid, 2014). Dengan berdasarkan pada keyakinan kepada Allah SWT tujuan masyarakat nelayan mengadakan acara santunan tersebut adalah untuk bersedekah, memperoleh keberkahan dari Allah dan berharap setelah pelaksanaan tradisi sedekah laut masyarakat nelayan memperoleh rezeki yang lebih dari Allah SWT, maka sesuai dengan yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Saba ayat 39.

Gambar 1.13 Pengajian dan Santunan bagi Kaum Dhuafa



Sumber : Foto Panitia pada 09 Desember 2022

Kegiatan santunan bagi kaum dhuafa dilaksanakan dengan tujuan agar pelaksanaan tradisi sedekah laut dapat bermanfaat bagi sesama, sedangkan pengajian bertujuan agar masyarakat dapat meningkatkan keimanannya dan tidak meninggalkan nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut. Tujuannya adalah untuk menjauhkan masyarakat atau agar terhindar dari kemusyrikan dan meluruskan niat yaitu untuk melestarikan tradisi yang sudah ada sejak dahulu. Maka dari itu, dengan diadakannya pelaksanaan tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan masyarakat berharap dapat mendatangkan rezeki bagi mereka, membawa manfaat dan keberkahan bagi masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan yang direpresentasikan lewat acara-acara seperti doa bersama lewat acara syukuran atau *slametan*, pengajian dan santunan bagi kaum dhuafa. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pelaksanaan tradisi sedekah laut yaitu agar bermanfaat bagi sesama.

Selain santunan bagi kaum dhuafa, kegiatan lain yang bersifat religius dalam tradisi sedekah laut yaitu acara pengajian. Dalam pelaksanaan pengajian biasanya masyarakat mendatangkan ulama baik yang berasal dari Rembang atau dari luar Rembang. Ketika menyampaikan tausiyah para ulama biasanya memberikan tausiyah berupa pengetahuan keagamaan, menegaskan niat masyarakat dalam melaksanakan tradisi sedekah laut yaitu untuk "*nguri-nguri budaya Jawa*" yang artinya bahwa pelaksanaan tradisi sedekah laut bertujuan untuk melestarikan dan menghormati budaya atau tradisi masyarakat yang sudah ada sejak dahulu dan agar tidak menyimpang dari nilai-nilai keislaman.

Dapat disimpulkan bahwa lewat santunan dan pengajian yang diadakan tersebut tanpa disengaja maka dapat menumbuhkan rasa empati dan solidaritas sosial masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan terhadap sesama. Jika dianalisis dengan teori tindakan sosial menurut Weber tindakan di atas tersebut termasuk dalam tindakan rasional nilai di mana alat yang digunakan untuk mencapai tujuan sudah dipertimbangkan secara sadar (Damsar, 2015). Atau yang dimaksud tindakan rasional nilai adalah di mana tindakan tersebut ditentukan pada keyakinan dan penuh kesadaran akan nilai perilaku estetis, etis, religius, atau perilaku lain yang terlepas dari prospek keberhasilan. Tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan mengenai manfaatnya (Goodman, 2013). Dalam hal ini alat yang digunakan untuk mencapai tujuannya adalah memberikan santunan terhadap kaum dhuafa dan melaksanakan

pengajian, tujuannya adalah untuk membantu sesama yang membutuhkan, agar tradisi sedekah laut dapat membawa berkah serta bersyukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT dan meluruskan niat masyarakat yaitu untuk melestarikan tradisi yang sudah ada dan dilakukan oleh masyarakat sejak zaman dahulu dan tidak ada niat untuk menyekutukan Allah SWT karena dalam pelaksanaannya sudah diberengi dengan acara-acara atau kegiatan yang mengandung nilai-nilai keislaman.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai rasionalitas nelayan dalam tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bahwa prosesi pelaksanaan tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan dimulai dari pemilihan panitia, menentukan hari pelaksanaan, persiapan alat dan bahan untuk larung sesaji dan prosesi larung sesaji yang terdiri dari sebelum, saat dan pasca larung sesaji. Terdapat tindakan-tindakan sosial Weber dalam prosesi pelaksanaan tradisi sedekah laut di Desa Pandangan mulai dari pemilihan panitia hingga setelah pelaksanaan larung sesaji. Tindakan tersebut diantaranya adalah tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai dan tindakan tradisional. Selain itu, tradisi sedekah laut dilaksanakan oleh masyarakat dengan tujuan untuk bersyukur kepada Allah SWT, memohon atau berdoa agar masyarakat senantiasa memperoleh keselamatan dan sebagai tempat masyarakat untuk memperoleh kebahagiaan dari setiap acara yang diselenggarakan secara semarak.
2. Masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan memaknai tradisi sedekah laut sebagai wujud syukur kepada Allah SWT karena Allah telah memberikan karunia dari perantara laut untuk kesejahteraan hidup masyarakat. Selain sebagai wujud syukur, masyarakat nelayan juga memaknai sedekah laut sebagai ruang untuk bersuka cita dan sarana untuk beramal agar dengan dilaksanakannya tradisi sedekah laut dapat memberikan kemaslahatan bersama bagi masyarakat. Tindakan tersebut dilakukan oleh masyarakat berdasar pada keyakinan-keyakinan masyarakat dan perintah Allah SWT mengenai anjuran untuk memberikan pertolongan bagi sesama yang saling membutuhkan. Dalam hal ini terdapat rasionalitas nelayan dalam memaknai tradisi sedekah laut. Rasionalitas tersebut digambarkan dalam tindakan-tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Tindakan tersebut termasuk dalam tindakan rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai dan tindakan tradisional. Sedangkan pihak-pihak yang terlibat dalam tradisi sedekah laut seperti lembaga pemerintah yaitu pemerintah desa, lembaga sosial adalah KNTI dan lembaga sosial

informal adalah “Paguyuban Mitra Manunggal”, tokoh masyarakat dan juga masyarakat setempat.

B. Saran

Berdasarkan pada penelitian di atas mengenai rasionalitas nelayan dalam tradisi sedekah laut maka peneliti akan memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat khususnya masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan diharapkan tetap dapat menjaga kelestarian dan eksistensi tradisi sedekah laut di tengah perkembangan zaman seperti saat ini agar tradisi sedekah laut di Desa Pandangan Wetan tetap lestari dan dikenal oleh masyarakat luas.
2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas subyek penelitian, dalam hal ini tidak hanya masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan saja tetapi masyarakat nelayan di daerah lain sehingga dapat menemukan perbedaan-perbedaan yang khas dalam tradisi yang sama dan sebaiknya dapat menggunakan teori sosiologi yang lain untuk mengkaji mengenai permasalahan nelayan dan tradisi sedekah laut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Arisandi, H. (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta : IRCiSoD.
- Bandem, I. M. (1996). *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Beilharz, P. (2003). *Teori-Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bintarto. (1980). *Gotong Royong Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Damsar. (2015). *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Efendi, S. (2005). *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Goodman, G. R. (2013). *Teori Sosiologi: dari Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Imron. (2003). *Pengembangan Ekonomi Nelayan dan Sistem Sosial Budaya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ismail, N. (2011). *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Bandung: Lubuk Agung.
- Hanafie, S. R. (2016). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET (Penerbit Andi).
- Jatmika, S. (2015). *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Grafindo.
- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern (Jilid I)*. Jakarta: Gramedia.
- Kahmad, D. (2002). *Sosiologi Agama*. Bandung : Rosdakarya.
- Khoiron, A. K. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Kinseng, R. A. (2011). *Konflik Kelas Nelayan di Indonesia Tinjauan Kasus Balikpapan*. Bogor: IPB Press.
- Koentjaraningrat. (1997). *Sejarah Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2002). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Revisi ed.)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusmanto, S. M. (2017). *Sosiologi (Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial)*. Klaten: Intan Pariwara.
- Maliki, Z. (2012). *Rekonstruksi Teori Sosila Modern*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'is, F. (2016). *Dikejar Rezeki dari Sedekah*. Solo: Taqiya Publishing.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

- Raho, B. (2016). *Sosiologi*. Yogyakarta: Ladelero.
- Rais, H. E. (2012). *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rostiyati, A. (1994). *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Schroeder, R. (2002). *Max Weber tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiadi, E. M. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Setiawan, A. A. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Suka Bumi: CV Jejak.
- Soebani, Y. Z. (2014). *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soekanto, S. (2013). *SOSIOLOGI : Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Stepnisky, G. R. (2019). *Teori Sosiologi Klasik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyanti, W. (2021). *Program Kerja Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*. Rembang: Pemerintah Desa Pandangan Wetan.
- Suseno, F. M. (2001). *Etika Jawa (Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa)* . Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Syarbaini, S. d. (2016). *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Thohir, M. (1999). *Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Jawa Pesisir*. Semarang: Bendera.
- Usman, H. (2004). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudi, A. (2012). *Sosiologi (Mata Pelajaran Peminatan Ilmu Sosial)*. Klaten: Viva Pakarindo.
- Weber, M. (2009). *Sosiologi (Noorkholis dan Tim Penerjemah Promothea)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibisono, M.Y. (2020). *Sosiologi Agama*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Skripsi :

- Fajriah, N. (2018). Historiografi Penyebaran Agama Islam di Tanah Jawa dalam Perspektif Rachmad Abdullah. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin dan Adab. Banten: UIN Maulana Hasanuddin Banten .
- Gushendi, Dedi. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata dalam Tinjauan Teori Tindakan Sosial Max Weber (Studi Kasus Desa Dadapan Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan). *Skripsi*. FISIP. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Huda, N. (2016). Makna Tradisi Sedekah Bumi dan Laut (Studi Kasus di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak). *Skripsi*. FUHUM. Semarang: UIN Walisongo.
- Isnaeni, A. N. (2020). Nilai-Nilai dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya. Semarang: UNDIP.
- Kurniati, R. (2015). Mandi Taman dalam Pernikahan Adat Melayu Desa Tualang Kecamatan Tualang Menurut Hukum Islam. *Skripsi*. Fakultas Syariah dan Hukum. Riau: UIN Syarif Kasim Riau.
- Maelan, E. (2013). Fungsi Ritual Sedekah Laut Bagi Masyarakat Nelayan Pantai Gesing Gunung Kidul di Tengah Arus Perubahan Sosial. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Mufiroh, T. A. (2019). Tradisi Nyadran di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber. *Skripsi*. FISIP. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Syakir, A. (2017). Kesejahteraan Sosial Nelayan Tradisional Di Desa Pandangan Wetan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Wildah, A. Z. (2018). Sinkretisme Agama: Kasus Ritual Baritan (Sedekah Laut) di Desa Asemtoyong Pemalang. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Tesis :

- Rohman, T. (2016). Konsep Sedekah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 271 Menurut Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili . *Thesis*. Kudus: IAIN Kudus.

Jurnal :

- Abdurrohman, M. (2015). Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Tanjung Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. *The Messenger* Vol.VII No.1, VII(01), 27-34.
- Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 33-46.
- Armansyah, S. d. (2013). Prinsip Toleransi Sunan Kalijaga dan Kontribusinya dalam Islamisasi Masyarakat Jawa. *Kontekstualita* Vol.28 No.1, 34-46.

- Baehaqie, D. A. (2020). Satuan Lingual dalam Sesaji Malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang (Kajian Etnolinguistik). *JBSI : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol.9 No.2*, 132-138.
- Bahmid, S. B. (2014). Sedekah dalam Pandangan Al-Qur'an. *Jurnal Rausyan Fikr Vol.10 No.2*, 193-213.
- Buhori. (2017). Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam). *Al- Maslahah: Jurnal Ilmu Syariah Vol.13 No.2*, 229-246.
- Fitriyani, S. N., Mabruri, S. S., & Iqbal, M. (2019). Sistem Kepercayaan (Belief) Masyarakat Pesisir Jepara Pada Tradisi Sedekah Laut. *INTUISI Vol.11 No.3*, 211-218.
- Hidayat, R. (2016). Rasionalitas : Overview terhadap Pemikiran dalam 50 Tahun Terakhir. *Buletin Psikologi, Vol.24 No.2*, 101-122.
- Husiyah, N. Iftitahul dan Victor I. Ahmad. (2022). Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Pantura Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Akademika Vol.16 No.1*, 101-112.
- Husnah, S. U., Agustin, K., Larasati, R. I., & Puspitasari, Y. D. (2019). Larung Kepala Kerbau Sebagai Wujud Pelestarian Laut (Studi Kasus Tradisi Lomban) di Desa Ujungbatu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. *Ijtimaiya : Jurnal of Social Science Teaching Vol.3 No.2*, 152-159.
- Ihsanuddin, R. M. (2021). Islam dan Budaya Masyarakat Pesisir Pantai Utara Jawa Pada Tradisi Upacara Sedekah Laut di Tambak Lorok Semarang Utara Perpektif Semiotika . *JASNA : Journal For Aswaja Studies Vol.1 No.2*, 65-94.
- Irwan, D. N. (2021). Upaya Pelestarian Kesenian Bantengan di Wilayah Prigen Kabupaten Pasuruan (dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber). *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial Vol.1 No.5*, 548-557.
- Nirmala, Valentina Vireska dan Arif Sudrajat. (2019). Rasionalitas Pemilihan Pekerjaan Sebagai Penari Jaranan. *PARADIGMA Vol.7 No.3*, 1-6.
- Prastika, I. A. (2020). Tradisi Nyadran di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa Vol.8 No.1*, 37-44.
- Ramantika, H., Agung Murti N. dan Jenny Ernawati. (2014). Perubahan Ruang Pada Tradisi Sedekah Laut di Kampung Nelayan Karang Sari Kabupaten Tuban. *el Harakah Vol.16 No.2*, 203-215.
- Retnowati, E. (2011). Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi, dan Hukum). *Perspektif Vol. XVI No.3*, 149-159.
- Ruslan, I. (2014). Religiositas Masyarakat Pesisir (Studi Atas Tradisi "Sedekah Laut" Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung). *Al-Adyan Vol.IX No.2, IX(02)*, 63-88.
- Sami, A. (2014). Dampak Shadaqah Pada Keberlangsungan Usaha (Studi Kasus: Testimoni 4 Pengusaha Muslim di Surabaya). *JESTT Vol.1 No.3*, 205-220.

Suryanti, A. (2017). Upacara Adat Sedekah Laut di antai Cilacap. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan Vol.3 No.2*, 1-8.

Yahya, M. I. (2019). Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Tahun 1990-2015. *AVATARA Vol.7 No.1*, 80-92.

Yuliana dan FX Sri Sadewo. (2019). Rasionalitas Menghitung Weton Pada Pasangan Pasutri Berpendidikan Tinggi. *PARADIGMA Vol.07 No.2*, 1-6.

Prosiding :

Setiawati, R. (2019). "Makna Komunikasi Ritual “Sedekah Laut” Sebagai Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Maritim Masyarakat Desa Pulau Kelapa Kepulauan Seribu”. *PROSIDING ISBN: 978-602-51407-1-6*.

Website:

<https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf>. Diakses pada 15 Maret 2023 pukul 09.50

<https://www.facebook.com/532603200422629/posts/573027346380214/?app=fbl>. Diakses pada 12 Januari 2023 pukul 10.30

<https://id.wikipedia.org/wiki/Nelayan>. Diakses pada 10 Mei 2022 pukul 21.50

<https://tafsirweb.com>. Diakses pada 24 Februari 2023 pukul 07.15

LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara dengan Informan Mbah Bakri



Lampiran 2 Wawancara dengan Informan Pak Sugito



Lampiran 3 Wawancara dengan Informan Pak Eko Sugeng Waluyo



Lampiran 4 Wawancara dengan Informan Pak Harto dan Bu Darsi



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Meri Silviana
TTL : Rembang, 31 Mei 2000
Alamat : Desa Leran, Kec. Sluke, Kab. Rembang
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Jurusan / Prodi : Sosiologi
Pendidikan : a) SD : SDN LERAN
b) SMP : SMP N 1 SLUKE
c) SMA : SMA N 1 LASEM
Pengalaman : a) Sekretaris II OSIS SMP N 1 SLUKE Tahun 2013
b) Anggota LPM Reference FISIP UIN Walisongo Tahun 2019-2022
c) Anggota KAMARESA (Keluarga Mahasiswa Rembang di Semarang) Tahun 2018-2022
Email : merisilviana1@gmail.com
Instagram : merrysilvi_
Motto : Berusahalah sekuat mungkin untuk mencapai hasil yang maksimal

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan digunakan sebagaimana mestinya .

Semarang, 3 Maret 2023



Meri Silviana
NIM.1806026101